

M E T O D E KUALITATIF

Fundamental Penelitian, serta Teknik Persiapan,
Pelaksanaan dan Pelaporannya

DR. R. AGUS TRIHATMOKO, S.E., M.M.



Dr. R. Agus Trihatmoko, S.E., M.M.

METODE KUALITATIF

**Fundamental Penelitian, serta Teknik
Persiapan, Pelaksanaan dan Pelaporannya**



PUBLIKA
GLOBAL MEDIA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
28 Tahun 2014 Tontang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan, h. Komuni kasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Dr. R. Agus Trihatmoko, S.E., M.M

METODE KUALITATIF

**Fundamental Penelitian, serta Teknik
Persiapan, Pelaksanaan dan Pelaporannya**



PUBLIKA
GLOBAL MEDIA

**Metode Kualitatif:
Fundamental Penelitian, serta Teknik Persiapan,
Pelaksanaan dan Pelaporannya**

Copyright © R. Agus Trihatmoko
All right reserved

Penulis : Dr. R. Agus Trihatmoko, S.E., M.M.
Editor : Jamaludin Hadi Kusuma
Desain : Muhammad Aufa Cholil Fayyadl
Layout : Iwan Priyadi
Cetakan I : November 2019
xiv + 217 hlm, 15,5 x 23 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
ISBN: 978-602-51251-3-3

Penerbit:

Publika Global Media

Jl. Diponegoro 44, Gowongan, Jetis, 55232, Kota Yogyakarta, DIY

Tel/fax: 081329535335

Email: publikaglobalmedia@gmail.com

Dicetak oleh **Diandra Creative**

Jl. Kenanga No. 164, Sambilegi, Maguwoharjo, Sleman, Kabupaten
Sleman, DI. Yogyakarta, 55281

KATA PENGANTAR

Proses pembelajaran panjang tentang metodologi penelitian, khususnya metode kualitatif telah mendorong niat kami untuk menyajikannya dalam bentuk Buku. “Menyusun buku ini seperti halnya melakukan penelitian kualitatif: Menggali butiran yang terpendam, dan merangkai serpihan yang berserak”. Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia yang dianugerahkan-Nya dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif yang sebelumnya kami susun diperluas bahasanya dalam buku ini, sehingga “konstruksi buku memiliki urutan yang sama.” Hal itu dimaksudkan agar melalui buku ini pengetahuan metode kualitatif dapat menjangkau kepada khalayak umum, dan masih relevan dengan buku ajarnya. Tinjauan dari berbagai literatur tentang metodologi penelitian kualitatif beserta praktik-praktik penelitian diramu untuk dituangkan sebagai pendalaman metode kualitatif. “Meskipun tidak dipungkiri bahwa contoh-contoh praktis lebih didominasi oleh karya-karya penulis sebelumnya”. Metode kualitatif sifatnya sangat kompleks, sehingga untuk memadukan esensi antara fundamental penelitian dengan teknik persiapan dan pelaksanaan penelitian beserta pelaporan-pelaporan merupakan pekerjaan yang rumit. Paparan lengkap tentang perihal tersebut sangat diperlukan oleh para calon peneliti, dan terlebih bagi Sarjana Peneliti. Termasuk bagi para dosen pada bidang ilmu-ilmu sosial, yang cukup banyak melakukan penelitian kualitatif dalam rangka menghasilkan publikasi artikel mereka. Orientasi buku ini sendiri adalah bersifat implementatif, namun hal-hal filosofis dan teoretis perlu dikaji kembali sebagai pemahaman fundamental penelitian. Substansi isi buku yang demikian bertujuan agar kaidah-kaidah ilmiah tidak terlepas dalam setiap karya-karya ilmiah. Teknik dan pedoman penyusunan karya-karya ilmiah merupakan hal yang prinsip untuk dipahami oleh para Sarjana Peneliti dalam berbagai jenjang latar pendidikannya.

Beberapa argumentasi tersebut menjadi pertimbangan kami untuk memprioritaskan penulisan buku ini, sehingga diharapkan untuk memperkaya literatur yang bermafaaf bagi para peneliti. Keahlian para peneliti akademik didorong untuk menghasilkan

bentuk-bentuk laporan “karya ilmiah” dari pilihan-pilihan pendekatan metodologi penelitian mereka. Pemisahan konsentrasi di antara kepentingan penelitian untuk skripsi, tesis, atau disertasi telah diberikan catatan tersendiri dalam beberapa konteks bahasan. Atas perihal tersebut dalam praktik belajar-mengajar dipersilahkan sepenuhnya kepada para Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian untuk menyesuaikan sesuai aturan akademik pada Perguruan Tinggi masing-masing. Demikian juga bagi praktisi di bidang bisnis penelitian agar mahir memilih pendekatan metodologis yang tepat untuk memecahkan permasalahan projek penelitiannya. Jadi, buku ini dimaksudkan juga sebagai panduan metodologis dalam praktik penelitian oleh para praktisi di bidang bisnis penelitian.

Pada kesempatan ini perkenankan kami mengungkapkan terima kasih dan penghargaan untuk disampaikan kepada berbagai pihak, yaitu: (1) Pimpinan dan Sejawat di lingkup Universitas Surakarta; (2) Kolega yang telah tergabung dalam kegiatan kelompok studi dan diskusi, penelitian dan penyusunan artikel-artikel di Jurnal; (3) Mitra Akademisi dan Praktisioner, Sahabat dan Keluarga, serta semua pihak lainnya yang mendukung penyusunan, pengadaan, penerbitan, pendistribusian buku ini. Mereka semua merupakan sosok penting dan terbaik bagi kami, meskipun masing-masing tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dalam berbagai kepentingan dan perspektifnya. Untuk itu kami mengharapkan adanya masukan dan kritisi yang membangun dari semua pihak agar kiranya dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan dan kelengkapan isi buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan berkat bagi pihak-pihak atas kerja sama, serta kebaikan dan ketulusan hati yang selama ini diberikan kepada pribadi kami.

Surakarta, Oktober 2019

Dr. R. Agus Trihatmoko, S.E., M.M.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix

BAGIAN I PENGENALAN DAN PEMAHAMAN FUNDAMENTAL PENELITIAN KUALITATIF

Latar Belakang Penulisan Buku	1
Tujuan dan Manfaat Buku	2
BAB 1: Pendahuluan	
1.1 Definisi Penelitian Kualitatif	5
1.2 Dasar Pemikiran	6
1.3 Masalah Utama Penelitian Kualitatif	8
1.3.1 Kepercayaan Diri Peneliti	9
1.3.2 Aksesibilitas Data	10
1.3.3 Pemahaman Teoretis dan Filosofis	11
1.3.4 Tahapan Metodologis	11
1.3.5 Laporan Hasil Penelitian	12
1.3.6 Publikasi Hasil Penelitian	13
1.4 Peluang Penelitian Kualitatif	14
BAB 2: Fundamental Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif	
2.1 Filsafat Ilmu dan Paradigma	20
2.1.1 Filsafat Ilmu	20
2.1.2 Paradigma	21
2.2 Asumsi Filosofis	23
2.2.1. Ontologi	24
2.2.2. Epistemologi	25
2.2.3. Aksiologi	26
2.2.4. Metodologi	27
2.3 Metode Ilmiah dalam Pengertian	28
2.4 Pengertian Teori	30
2.5 Rancangan Penelitian	32

BAGIAN II DESAIN PENELITIAN

BAB 3: Pendekatan Filosofis Interpretatif	
3.1 Post-positivisme	43
3.2 Konstruksionisme	45

3.3	Pragmatisme	46
3.4	Pendekatan Interpretatif Lainnya	48
BAB 4: Pendekatan Teoretis Penelitian		
4.1	Pendekatan Naratif	50
4.1.1	Biografi	51
4.1.2	Auto-Etnografi	51
4.1.3	Sejarah Kehidupan	53
4.1.4	Sejarah Tutur	54
4.2	Pendekatan Fenomenologi	54
4.2.1	Fenomenologi Hermeneutik	57
4.2.2	Fenomenologi Transendental	58
4.3	Pendekatan Grounded Theory	59
4.4	Pendekatan Etnografi	62
4.4.1	Etnografi Realis	63
4.4.2	Etnografi Kritis	63
4.5	Penelitian Studi Kasus	64
BAB 5: Peran dan Fungsi Peneliti		
5.1	Peneliti adalah Instrumen Penelitian	67
5.2	Penentuan Objek Penelitian	69
5.2.1	Munculnya Fenomena	69
5.2.2	Penelusuran Literatur	70
5.2.3	Kajian Hasil Penelitian	70
5.2.4	Observasi Pendahuluan	71
5.3	Pilihan Kombinasi Pendekatan	72
5.4	Pemetaan Subjek Penelitian	73
5.5	Penetapan Lokasi Penelitian	74
5.6	Check List Bodi dan Desain Penelitian	75

BAGIAN III PROPOSAL PENELITIAN

BAB 6: Pendahuluan:

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat

6.1	Latar Belakang	81
6.1.1	Deskripsi dan Definisi Topik Penelitian	84
6.1.2	Fenomena	85
6.1.3	Hasil-hasil Penelitian	86
6.1.4	Urgensitas Penelitian	87
6.2	Rumusan Masalah	88
6.2.1	Pernyataan Masalah	88
6.2.2	Fokus Penelitian	89
6.3	Tujuan	89

6.4	Manfaat Capaian Penelitian	90
BAB 7: Kajian Pustaka:		
Landasan Teori, Kerangka Pikir dan Konseptual		
7.1	Landasan Teori	93
7.2	Kerangka Pikir	95
7.3	Kerangka Konseptual	96
	7.3.1 Perspektif Teoretis dan Konseptual	97
	7.3.2 Temuan Teoretis dan Konsep Sebelumnya	98
7.4	Rancangan Proposisi	98
BAB 8: Metode Penelitian:		
Desain Metodologis dan Prosedural		
8.1	Pendekatan Teoretis dan Filosofis	100
8.2	Penentuan Lokasi	102
8.3	Teknik Pemilihan Informan	103
8.4	Teknik Penumpulan Data	105
	8.4.1 Teknik Observasi	105
	8.4.2 Wawancara	107
	8.4.3 Diskusi	107
	8.4.4 Observasi Dokumen	107
8.5	Teknik Olah Data	108
	8.5.1 Teknik Analisis Data	108
	8.5.2 Teknik Validasi Data	110
	8.5.3 Teknik Interpretasi Data	112
BAB 9: Metode Penelitian:		
Instrumen Penelitian		
9.1	Bracketing Peneliti	115
	9.1.1 Deskripsi Peneliti	115
	9.1.2 Teknik Bracketing	
9.2	Dokumentasi dan Perlengkapan	117
BAGIAN IV		
PELAKSANAAN PENELITIAN		
BAB 10: Partisipan Penelitian		
WAWANCARA		
10.1	Observasi Partisipan	123
10.2	Teknik Pemilihan Partisipan	124
	10.2.1 Peran Informan Kunci	125
	10.2.2 Peran Informan Pendukung	125
10.3	Fleksibilitas Peneliti	126
FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)		

10.1	Observasi Partisipan	127
10.2	Teknik Pemilihan Informan	127
10.2.1	Peran Informan Kunci	128
10.2.2	Peran Informan Pendukung	128
10.3	Fleksibilitas Peneliti	129
OBSERVASI DOKUMEN		
10.1	Observasi Partisipan	129
10.2	Fleksibilitas Peneliti	130
BAB 11: Pengumpulan Data		
WAWANCARA		
11.1	Wawancara Terarah	133
11.1.1	Daftar Pertanyaan	133
11.1.2	Penjadwalan Waktu	134
11.1.3	Setting Tempat	134
11.1.4	Teknik Pelaksanaan	135
11.1.5	Perlengkapan dan Dokumentasi	138
11.1.6	Transkrip	139
11.2	Wawancara Bebas	140
11.2.1	Persiapan Materi	140
11.2.2	Teknik Pelaksanaan	141
11.2.3	Perlengkapan dan Dokumentasi	141
DISKUSI		
11.1	Focus Group Discussion	142
11.1.1	Materi	142
11.1.2	Penjadwalan Waktu	143
11.1.3	Setting Tempat	143
11.1.4	Teknik Pelaksanaan	144
11.1.5	Perlengkapan dan Dokumentasi	145
11.1.6	Catatan/Hasil	145
11.2	Mini-Focus Group Discussion	146
11.2.1	Persiapan Materi	147
11.2.2	Teknik Pelaksanaan	147
11.2.3	Perlengkapan dan Dokumentasi	148
OBSERVASI		
11.1	Observasi Dokumen	149
11.1.1	Materi	149
11.1.2	Penjadwalan Waktu dan Tempat	149
11.1.3	Teknik Pelaksanaan, Dokumentasi dan Pencatatan	150
11.2	Pemeriksaan Pengumpulan Data	150
BAB 12: Pengolahan dan Analisis Data		
12.1	Reduksi Data	154
12.1.1	Pengodean	155
12.1.2	Kategorisasi	156

12.2	Penyajian dan Analisis Data	157
12.2.1	Tabulasi Tema	157
12.2.2	Hubungan Antar Tema	157
BAB 13: Validasi Data		
13.1	Kredibilitas	160
13.2	Konfirmabilitas	162
13.2.1	Konfirmasi – Informan Kunci	162
13.2.2	Konfirmasi – Informan Pendukung	164
13.3	Dependabilitas	164
13.3.1	Ketekunan Pengamatan	165
13.3.2	Pengamatan Persisten	166
13.3.3	Partisipatif untuk Waktu Panjang	168
13.3.4	Triangulasi Data	168
13.3.5	Pelacakan Ulang	170
13.3.6	Analisis Kasus Negatif	170
13.3.7	Pemeriksaan Kelompok	172
13.3.8	Analisis Data Serempak	174

BAGIAN V

PELAPORAN HASIL PENELITIAN

	Pemilihan Laporan	177
	Teknik Pemilihan: Laporan vs Artikel	178
BAB 14: Teknik dan Susunan Laporan		
14.1	Pemeriksaan Ulang Laporan Proposal	180
14.2	Penyajian Hasil dan Paparan Pembahasan	183
14.2.1	Teknik Penyiapan Hasil	183
14.2.2	Pembahasan Hasil	191
14.3	Paparan Penutup	193
14.3.1	Simpulan	193
14.3.2	Rekomendasi	193
14.3.3	Keterbatasan	194
14.3.4	Saran Penelitian	194
14.4	Kelengkapan dan Pemeriksaan Laporan	194
14.4.1	Kelengkapan: Daftar Pustaka	195
14.4.2	Kelengkapan: Lampiran	195
14.4.3	Pemeriksaan Penulisan	195
BAB 15: Penyusunan Artikel		
15.1	Objektif Kualitas Artikel	199
15.1.1	Kontribusi pada Pengetahuan dan Orisinalitas	200
15.1.2	Pengorganisasian dan Penulisan	200
15.1.3	Kaidah Ilmiah dan Metodologi	201
15.1.4	Pembuktian Terhadap Simpulan	201

15.1.5	Kecukupan Kajian Pustaka	202
15.2	Teknik Menyusun Artikel	202
15.2.1	Prasyarat: Banyak Membaca Artikel	202
15.2.2	Format	202
15.2.3	Konten Per-Bagian	203
15.3	Teknik Memilih Jurnal Calon Penerbit	211
15.3.1	Tataran Jurnal	211
15.3.2	Scope Jurnal	211
15.3.3	Waktu Proses Penerbitan	212
15.3.4	Biaya Penerbitan	212
15.4	Proses Penerbitan	213
	Daftar Pustaka	215

Daftar Tabel dan Gambar

Tabel

Tabel 1.	Perbedaan Paradigma	22
Tabel 2.	Perbedaan Penelitian	23
Tabel 3.	Perbedaan Dasar-dasar Teoretis Penelitian	50
Tabel 4.	Contoh <i>Check list</i> Desain Penelitian	77

Gambar

Gambar 1.	Metode Ilmiah	29
Gambar 2.	Rancangan Penelitian Kuantitatif	32
Gambar 3.	Rancangan Penelitian Kualitatif	33
Gambar 4.	Fungsi Peneliti dalam Desain Penelitian	39
Gambar 5.	Penempatan Landasan Teori Penelitian	
	<i>Consume Behavior</i>	95
Gambar 6.	Paradigma Penelitian	99

BAGIAN I

Pengenalan dan Pemahaman Fundamental Penelitian Kualitatif

Latar Belakang Penulisan Buku

Buku metode penelitian kualitatif ini disusun sebagai salah upaya untuk mengatasi kesenjangan minat para peneliti terhadap penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menarik untuk dipergunakan dalam penelitian pada ilmu-ilmu sosial yaitu misalnya administrasi negara, politik, hukum, ekonomi dan bisnis, pendidikan dan kebudayaan, sosiologi, psikologi, atau yang lainnya. Kerangka kerja penulisan buku dengan cara memaparkan setiap topik buku pada setiap bagiannya yang memiliki keterkaitan diantara satu topik dengan topik lainnya. Hal itu menunjukkan ciri khas dari buku ini yang mengangkat pemahaman filosofis dan teoretis sebagai fundamental penelitian, implementasi metodologisnya dalam rangka untuk mempersiapkan dan melaksanakan penelitian, serta melaporkan hasil sebagai luaran penelitian yaitu skripsi, tesis, atau disertasi, serta artikel ilmiah. Penyajian bahasan disertai contoh-contoh agar mudah dipahami oleh para pembaca dan mahasiswa, serta dimaksudkan sebagai bahan diskusi atau latihan praktik. Para peneliti dapat memilih arah konsentrasinya sesuai kepentingan masing-masing yaitu dalam rangka menyusun skripsi, tesis, atau disertasi, atau penyusunan artikel, atau kepentingan bisnis.

Para peneliti dalam mempelajari dan mengkaji buku ini disarankan untuk tidak sepotong-potong pada bagian tertentu saja. Pembaca perlu memahaminya setiap tahap bahasan buku sejak pendahuluan hingga akhir bab yang tercakup pada buku. Meskipun demikian, pembelajaran pada setiap bab tertentu tetap disarankan untuk berulang-kembali meninjau bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan topik dan sub-topik tertentu. Selain dari pada itu

sudah barang tentu bahwa menambah banyak bacaan buku penelitian kualitatif akan memperkuat argumentasi metodologis setiap proyek penelitian yang sedang dikerjakan peneliti.

“Pada suatu ketika, kami (penulis) sempat berjumpa dengan seorang sahabat yang telah lulus Sarjana Ekonomi pada tahun 2016. Saat itu dia sedang bekerja sebagai asisten/staf peneliti untuk sebuah proyek penelitian cukup besar berskala nasional. Penelitian yang sedang dikerjakan olehnya menggunakan metode kualitatif. Dia menyampaikan bahwa penelitian kualitatif ternyata sangat menarik sekali, tapi sayangnya ketika saya menempuh mata kuliah metodologi penelitian terlalu sedikit mendapatkan materi penelitian kualitatif. Selanjutnya Sarjana tersebut menghujani berbagai pertanyaan kepada kami tentang hal-hal teknis dan metodologis berdasarkan pengalaman otodidaknya selama dia terjun di lapangan. Kami tentunya memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan dan mengapresiasi pernyataan-pernyataan dia tentang hal-hal menarik yang ditemui di lapangan. Ringkasan dari tanggapan kami terhadap diskusi waktu itu adalah: “Semua yang menjadi pertanyaan, hambatan dan kesulitan anda selengkapnyanya akan dapat terjawab melalui buku metode kualitatif yang sedang kami susun. Nah, tentang hambatan dan peluang penelitian telah kami identifikasi dan akan dijelaskan pada pendahuluan rancangan buku tersebut.”

Tujuan dan Manfaat Buku

Testimonial di atas sebagai contoh indikasi bahwa penelitian dengan pendekatan metodologi kualitatif sangat menarik untuk diaplikasikan, namun seluk-beluk penelitian kualitatif itu sendiri belum dipahami oleh seorang sarjana tersebut. Buku ini menjadi salah satu sarana untuk proses pembelajaran (*learning process*) tentang metodologi penelitian. Tujuan penulisan buku yaitu mengarahkan para peneliti untuk memahami seluk-beluk penelitian kualitatif, mulai dari filosofi, teori, desain, dan proses atau metodologi penelitian, hingga menghasilkan luaran hasil penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulisan buku secara sistematis disusun seperti pada setiap bagian dan topik-topiknya.

Setelah memahami keseluruhan buku ini, diharapkan para peneliti dalam berbagai jenjang dan keilmuan sosial mampu melakukan penelitian dengan pendekatan metode kualitatif. Bagi para calon sarjana dapat melakukan penelitian pada tataran sederhana, calon magister pada tataran menengah dan kandidat doktor pada tataran tinggi (kompleks). Memang masing-masing jenjang memiliki perbedaan tataran, karena mempertimbangkan bahwa hasil penelitian kualitatif juga sangat tergantung terhadap tingkat kedalaman pada ranah kajian pustaka dalam bidang ilmu yang akan diteliti. Di samping itu, persyaratan akademis pada setiap program studi dan jenjang studi juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Seperti apakah dan bagaimana penelitian kualitatif pada tataran sederhana, menengah dan kompleks, selanjutnya akan dijelaskan pada Bagian II tentang desain penelitian serta secara teknik disebutkan pada bab-bab selanjutnya.

Hal yang tidak kalah penting bahwa buku ini diharapkan juga bermanfaat bagi para dosen dalam rangka proses pembimbingan skripsi, tesis dan disertasi. Sekaligus, setiap dosen diharapkan dapat mengarahkan kepada para mahasiswa di dalam menentukan pilihan metodologis “apakah kualitatif atau kuantitatif” sesuai dengan topik yang menjadi minat penelitian mahasiswa termaksud. Dengan demikian, pada dunia akademik akan tumbuh secara dinamis dan seimbang antara jumlah penelitian kuantitatif dengan kualitatif.

Selebihnya bagi para peneliti bisnis atau jasa konsultan diharapkan juga memperoleh manfaat dari buku ini. Hanya saja poin utamanya adalah tentang desain dan proses penelitian, sedangkan pelaporan dan publikasi dapat disusun secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan para klien. Demikian juga dalam hal filosofis mungkin tidak perlu diimplementasikan semuanya, namun menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri yang bersifat pragmatis dan operasional strategis.

Tujuan pemaparan pada bagian pertama buku ini yaitu untuk memberikan pengenalan umum penelitian sebagai latar belakang dan pemahaman dasar-dasar “pengertian” atau fundamental penelitian kualitatif. Untuk tujuan tersebut, secara detail disajikan menjadi dua topik yaitu pendahuluan dan sudut pandang fundamental penelitian kualitatif. Calon atau para peneliti diharapkan memperoleh hasil atau berkompeten terhadap pemahaman tentang: (1) pengertian dan permasalahan penelitian kualitatif, serta mendorong minat para calon

sarjana dan pascasarjana di dalam penelitiannya untuk menggunakan pendekatan metode kualitatif; dan (2) dasar-dasar teoretis metode penelitian kualitatif di samping metode penelitian kuantitatif dalam ilmu pengetahuan.

BAB 1

PENDAHULUAN

Pengenalan umum wilayah atau pembedangan penelitian kualitatif sekaligus memberikan argumentasi terhadap kerangka kerja buku ini. Memang jika disadari kembali bahwa perkuliahan metodologi penelitian di banyak perguruan tinggi hanya dikemas dalam satu-satu mata kuliah pada semester tertentu. Sementara itu, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif masing-masing memiliki kerumitan dalam pembelajarannya. Mungkin dapat dipertimbangkan oleh para penyelenggara pendidikan tinggi “perluakah” untuk memisahkan antara mata kuliah metodologi penelitian kualitatif dengan kuantitatif pada kelas atau semester yang berbeda. Hal itu dimaksudkan untuk lebih baik agar para mahasiswa nantinya memiliki pengetahuan mendalam perihal metodologi penelitian.

Pandangan tersebut di atas dapat direfleksikan melalui konten dari buku ini yang tampaknya tidak cukup waktu untuk dibahas bersamaan dengan metodologi penelitian kuantitatif dalam satu semester. Namun demikian, hadirnya buku ini dan buku metodologi penelitian lainnya diharapkan dapat mengatasi atas keterbatasan sistem belajar dan mengajar metodologi penelitian. Bahasan pada topik pendahuluan mencakup tentang: (1) definisi penelitian kualitatif; (2) dasar pemikiran yang mendorong peneliti untuk menggunakan metode kualitatif; (3) beberapa hambatan para peneliti atau calon peneliti; serta (4) peluang penelitian kualitatif.

1.1 Definisi Penelitian Kualitatif

Beberapa literatur terdahulu telah mendefinisikan penelitian kualitatif untuk dapat didefinisikan kembali. Penelitian kualitatif adalah strategi penelitian dengan menggunakan berbagai pendekatan metodologis untuk melakukan penyelidikan kehidupan dunia sosial yang mengungkap bagaimana manusia memahami, menjelaskan dan menafsirkan terhadap fenomena yang terjadi atau dialaminya (Hammersly, 2013: p. 1; Saldana, 2011: p. 1). Penelitian kualitatif

memberikan deskripsi ketat dan akurat terhadap setiap pemahaman, penjelasan dan penafsiran dari sikap dan perilaku para partisipan. Kehidupan sosial dicerminkan oleh sikap dan perilaku orang-orang yang berpartisipasi untuk menggambarkan realitas sosial, serta berfokus kepada proses, pola-pola, dan ciri-ciri yang memiliki makna-makna struktural (Flick, Steinke, dan von Kardoff, 2017: p. 24).

Dalam memaknai kehidupan sosial yang alamiah diperlukan strategi penelitian dengan menggunakan berbagai pilihan pendekatan metodologisnya. Deskripsi dari pengertian tersebut yaitu dalam mengungkap realitas sosial atas sikap dan perilaku “manusia” pada perihal tertentu diperlukan pilihan strategi penelitian tertentu juga atau metodologi yang tepat dan efektif. Skema yang dibangun di antara realitas sosial dengan metodologi penelitian yang dipergunakan dalam fokus penelitian disebut desain penelitian. Untuk itu penekanan terhadap definisi dan deskripsi penelitian kualitatif tersebut yaitu penyusunan desain penelitian yang benar akan memberikan hasil penelitian yang benar atas realitas sosial tertentu.

1.2 Dasar Pemikiran

Kilas sejarah pertama penelitian kualitatif dilakukan oleh seorang sosiolog yaitu Frederick LePlay's pada tahun 1855 (Taylor, Bogdan dan DeVault, 2017: p.4-5). Hasil penelusuran Taylor *et al.* (2017) mengidentifikasi bahwa metode kualitatif menjadi populer pada studi di Chicago School of Sociology selama periode tahun 1910-1940. Semenjak dekade tersebut, para peneliti pada bidang ilmu sosial lainnya mulai banyak menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif banyak dipergunakan oleh peneliti dan telah mengalami perkembangan luar biasa pada berbagai subjek yang sangat luas yang berorientasi pada terapan metodologis dan prosedur-prosedurnya (Flick *et al.*, 2017: p. 23). Seperti ditunjukkan oleh munculnya buku-buku penelitian kualitatif dalam berbagai versi atau konsentrasi pembahasannya yaitu versi di antara satu buku dengan buku yang lain terletak pada tema-tema yang menjadi fokus penulisnya terkait dengan topik dan refleksinya, serta pengalaman dan preferensi penulis terhadap bidang kajiannya (Hammersley, 2013: p. ix). Tujuan masing-masing penulis adalah memberikan pengayaan literatur baru bagi khasanah penelitian kualitatif, sehingga karya para penulis tersebut menjadi daya tarik bagi para peneliti sebagai pijakan

alasan penelitiannya kualitatif atau kuantitatif. Berikutnya ketika membimbing atau menguji, koreksi-koreksi metodologis semestinya mengacu di antara salah satu metode penelitian tersebut. Artinya, pemahaman pada prinsip-prinsip metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif itu penting bagi para mahasiswa dan para pembimbing masing-masing. Meskipun sebenarnya masing-masing “seorang peneliti” memiliki spesialisasi terhadap metode tertentu. Pertanyaan umum lainnya, ada kesan bahwa pada Perguruan Tinggi untuk Program Studi tertentu mahasiswanya dominan terhadap salah satu metode penelitian kuantitatif atau kualitatif saja. Sementara itu bahwa metode penelitian apapun yang digunakan pertama-tama adalah berdasarkan sasaran penelitian yang ingin atau seharusnya diungkap. Refleksi ini mengingatkan bahwa proses pembelajaran terhadap metodologi penelitian perlu keseimbangan-pendalaman antara metode kualitatif dan metode kuantitatif.”

Metodologi penelitian kualitatif sendiri telah mengalami penyegaran dan pembaruan seiring dengan banyaknya kehadiran para peneliti kualitatif saat ini. Hal ini menjadikan penelitian kualitatif semakin menarik, karena dari pengalaman dan pengetahuan setiap peneliti cenderung memunculkan ide-ide metodologis atau teknik implementasi terbaru guna melengkapi dan menegaskan literatur terdahulu. Ide-ide muncul pada saat praktik metodologi penelitian dibangun oleh peneliti, karena mereka mencari solusi metodologis yang tepat untuk mengungkap fenomena tertentu yang sulit atau tidak memungkinkan dengan menggunakan metode yang lainnya. Hal itu seperti ditunjukkan melalui pemikiran para ahli kualitatif dari masa ke masa yang disajikan pada Buku Induk Penelitian Kualitatif oleh Flik, Steinke, dan van Kardoff (2017).

1.3 Masalah Utama Penelitian Kualitatif

Pada dasarnya di dalam diri “seorang” peneliti telah memiliki sebuah keyakinan terhadap ekspektasi hasil melalui asumsi-asumsi yang diharapkan dari sebuah objek penelitian. Keyakinan dan asumsi tersebut berasal atau muncul melalui gagasan seorang peneliti setelah dia melakukan kajian terhadap permasalahan pada bidang ilmu pengetahuan tertentu. Namun demikian keyakinan dan asumsi yang

telah dibangun oleh calon peneliti, seringkali menjadi kabur untuk dapat diwujudkan. Masalah-masalah dan alasan utama yang sering menjadi hambatan peneliti kualitatif yaitu tingkat kepercayaan diri peneliti, aksesibilitas data, pemahaman peneliti terhadap dasar teoretis dan asumsi filosofis, serta penyusunan desain penelitian. Mana-kala masalah utama tersebut tidak disadari untuk dibereskan sejak dini, maka memiliki dampak terhadap proses selanjutnya yaitu masalah pelaporan dan publikasi hasil penelitian.

1.3.1 Kepercayaan Diri Peneliti

Faktor kepercayaan diri peneliti yang pertama ditentukan oleh pemahaman peneliti terhadap seluk-beluk penelitian itu sendiri. Misalnya pada saat di lapangan dalam kondisi tertentu peneliti kurang percaya untuk memperoleh data melalui wawancara dengan informan yang memiliki status sosialnya tingkat tertentu “tokoh-tokoh”. Sementara itu, pelaksanaan wawancara tersebut dimaksudkan untuk menggali data/informasi utama penelitian. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan cara melatih diri, serta banyak belajar tentang teknik-teknik wawancara. Peneliti kualitatif memang tidak cukup berbekal pengetahuan metodologis, tetapi diperlukan latihan/pengalaman praktik di lapangan.

Hambatan terhadap rasa kurang percaya diri merupakan hal yang wajar bagi peneliti yang baru kali pertama melakukan penelitian kualitatif. Namun, pertanyaannya adalah kapan akan mulai belajar jika tidak dimulai dari sekarang? Buku metode kualitatif ini diharapkan menjadi salah satu jawaban bagi para calon peneliti untuk dapat lebih percaya diri di dalam melakukan penelitian. Seorang peneliti kualitatif bukan sekadar membaca angka-angka statistik, tetapi dia mengolah dan menganalisis data melalui kekuatan pikiran peneliti yang ditransformasikan secara teoretis. Hal ini justru jangan menjadi sebuah keengganan, karena diharapkan kepada para calon dan/atau sarjana sudah semestinya dapat melakukannya. Bahkan, oleh Fatchan (2011) dinyatakan bahwa seorang peneliti kualitatif seperti halnya seorang filsuf. Maksudnya, bahwa peneliti kualitatif menjadi terlatih dan melatih diri pemikirannya untuk terbangun atau memiliki orientasi pada pendekatan filosofis dan teoretis.

Membangun kepercayaan diri bagi seorang peneliti kualitatif sangat penting, karena peneliti otomatis menjadi bagian dari instrumen penelitian mulai dari pra-penelitian, proses pengumpulan

data, interpretasi, validasi dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Prosedural tersebut berbeda dengan penelitian kuantitatif, misalnya proses pengumpulan data dan analisisnya memungkinkan dilakukan oleh petugas lain yang tidak memahami sepenuhnya atas tujuan dari penelitian yang dimaksudkan. Bahkan dalam hal akses data-data penelitian dapat dilakukan oleh peneliti kuantitatif melalui media elektronik yang tidak bersentuhan sama sekali dengan pemilik data atau disebut metode survei data sekunder.

1.3.2 Aksesibilitas Data

Bagi seorang peneliti kualitatif ataupun kuantitatif, sebelum menentukan bidang atau objek penelitiannya harus sudah melakukan prakiraan teknik pengumpulan datanya. Memang masalah pengumpulan data merupakan prosedur normatif dalam penelitian. Namun demikian, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif akan memiliki tantangan atau kerumitan dan keunikan tersendiri, sehingga sering menjadi hambatan peneliti. Peneliti kualitatif harus berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan para nara sumber pemberi data (partisipan/informan). Calon peneliti sering terhambat tentang hal itu dengan mengatakan bahwa “kami kesulitan untuk memperoleh data karena tidak memiliki akses kepada calon nara sumber data.”

Contoh keluhan tersebut seperti halnya pada poin pertama bahwa peneliti belum memiliki kepercayaan diri untuk terjun ke lapangan. Bahkan kekhawatiran yang demikian ini sering muncul pada saat calon peneliti sedang melakukan pemetaan topik penelitian. Dampak secara psikologis bagi calon peneliti sendiri cenderung untuk membatalkan niat penelitiannya. Akibatnya, calon peneliti akan kehilangan waktu berharga yang telah dikorbankan dalam melakukan pemetaan topik penelitian. Padahal, melakukan pemetaan penelitian bukanlah pekerjaan yang mudah. “Sebuah pengalaman memberikan pembelajaran bahwa tidak sedikit para mahasiswa program doktor memerlukan waktu lebih dari 1 (satu) tahun hanya untuk menyelesaikan pemetaan topik penelitian.” Pada bahasan berikutnya memberikan arahan berbagai teknik pengumpulan data agar calon peneliti tidak kesulitan mengatasi masalah aksesibilitas data.

1.3.3 Pemahaman Teoretis dan Filosofis

Dalam beberapa kesempatan dapat dijumpai adanya beberapa kekeliruan pada awal penyusunan proposal penelitian kualitatif oleh para mahasiswa. Padahal kekeliruan tersebut sangat fundamental yaitu dalam proposal tidak dituliskan pendekatan teoretis dan asumsi filosofis yang digunakan dalam rencana penelitian mereka. Tanpa disadari oleh calon peneliti bahwa kejadian yang demikian inilah yang menjadi hambatan untuk mencapai keberhasilan penelitian mereka.

Melalui catatan ini juga mengkritisi bahwa banyak artikel ilmiah dalam paparan metode penelitian tidak menyebutkan dasar teoretis dan asumsi filosofis “seperti apakah” yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, setiap perbedaan dasar teoretis ataupun asumsi filosofis yang digunakan dalam desain penelitian tentu memberikan makna hasil yang berbeda walaupun pada persamaan subjek sebuah penelitian. Untuk mengatasi masalah ini, maka pada Bagian II memaparkan secara eksplisit mengenai apa dan bagaimana memahami teori dan filosofi dalam sebuah penelitian kualitatif.

1.3.4 Tahapan Metodologis

Desain penelitian dapat dikatakan sebagai jantung untuk menggerakkan arah kegiatan peneliti menuju keberhasilan penelitiannya. Desain penelitian merupakan rancang bangun tahapan metodologis penelitian yang tidak boleh disusun berdasarkan selera peneliti atau sekadar ikut-ikutan seperti yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Perlu diingat bahwa di antara satu penelitian dengan penelitian lainnya justru sering memiliki perbedaan desain, karena dalam penelitian kualitatif mengenal kombinasi antara pendekatan teoretis dan filosofisnya (lihat, Bab 3 dan 4). Di sisi lain, setiap desain penelitian dalam beberapa hal memiliki perbedaan tahapan metodologis dan proseduralnya, serta keterkaitannya dengan sumber data utama dan sasaran atas fokus penelitian. Hal ini sering tidak disadari sebagai titik sentral oleh peneliti menuju selesainya sebuah proyek penelitian. Selebihnya, dapat dimaksudkan juga bahwa peneliti sering melupakan keterkaitan di antara rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, sumber data yang diperlukan dan prioritas tahapan pengumpulan data, serta olah data dan prosedur validitas data. Di sini lain, kekeliruan merancang tahapan metodologis memiliki risiko atau berpotensi terhadap perolehan temuan penelitian yang tidak valid.

Situasi lain yang sering kali terjadi juga yaitu kekeliruan merancang prosedural tahapan implementasi metodologi penelitian, maka dampaknya peneliti harus banyak kehilangan waktu untuk berulang-kali kembali ke lapangan. Situasi yang tidak diharapkan ini, pada umumnya peneliti akan merasa bosan menemukan hasil yang tidak optimal atau “keliru”, karena dia mengolah data sebatas data yang sudah ada. Untuk itu pada bahasan dalam beberapa topik berikutnya konsisten memberikan penekanan dalam hal tahapan metodologis secara detail.

1.3.5 Laporan Hasil Penelitian

Penulisan sebuah laporan hasil penelitian pertama-tama dimaksudkan agar para pembaca laporan mudah memahami isi dari laporan tersebut. Motto dalam disertasi menyatakan sependapat dengan Creswell (2013) bahwa laporan hasil penelitian kualitatif itu memang deskripsinya tebal dan terinci sekali (Trihatmoko, 2016). Meskipun dalam beberapa kasus yaitu seorang kandidat doktor awalnya pernah menyusun sebuah laporan disertasinya lebih dari 1.000 (seribu) halaman, namun setelah melalui beberapa kali tahapan ujian, akhirnya buku disertasi tersebut dapat tersaji kurang dari 500 (lima ratus) halaman.

Pembelajaran tersebut merupakan kisah seorang peneliti yang telah banyak membuang waktu sia-sia dalam penulisan laporan hasil penelitian. Melalui paparan buku ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan secara teknis di dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Pada jenjang studi S2 dan S3 diharapkan menghasilkan laporan/luaran hasil penelitiannya berupa artikel ilmiah, atau tidak hanya berbentuk buku tesis atau disertasi saja.

“Seorang peneliti kualitatif sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun laporan hasil penelitiannya. Ketika seorang dosen berdiskusi atau sedang membimbing mahasiswa atas awal laporan hasil penelitiannya terpaksa harus mengoreksi secara keseluruhan. Poin koreksinya antara lain, misalnya: (1) Ketidakjelasan antara pendapat/ulasan peneliti dengan pendapat informan atau pendapat literatur terdahulu; (2) Pemisahan di antara deskripsi tekstual (narasi) dengan struktural (teoretisasi atau konseptualisasi); dan (3) Ketidakonsistenan antara rumusan masalah, tujuan, temuan/hasil, kesimpulan, implikasi dan saran-saran. Ketiga sentra poin koreksi tersebut seandainya telah

dipahami oleh peneliti yang sekaligus penulis hasil penelitian, maka menyusun laporan hasil penelitian kualitatif bukanlah hal yang menjadi kesulitan peneliti.”

1.3.6 Publikasi Hasil Penelitian

Berbagai Jurnal Internasional mensyaratkan kepada penulis dalam menyusun artikel mereka dibatasi pada jumlah halaman tertentu. Sementara itu, hasil penelitian kualitatif perlu paparan luas karena bersifat eksploratif melalui data rekaman wawancara dan diskusi, serta observasi. Hal ini membuat kesulitan tersendiri bagi peneliti kualitatif pada saat menuangkan hasil penelitian menjadi sebuah artikel ilmiah. Pada bagian akhir bahasan buku ini mengarahkan bagaimana teknik menyusun artikel ilmiah yang efektif. Sekaligus memberikan arahan bagaimana hasil penelitian kualitatif itu ditulis dengan baik dan berkualitas agar berhasil terpublikasi melalui Jurnal Internasional bereputasi.

Peneliti untuk mencapai kualitas terbaik atas artikel untuk publikasi ke Jurnal Internasional tidak akan mengalami kesulitan, selama peneliti itu sendiri telah mampu mengatasi berbagai hambatan seperti pada poin 1 s.d. 5 di atas. Melalui catatan ini juga sekaligus dimaksudkan untuk; (1) Memberikan spirit baru bagi para peneliti yang selama ini yang meragukan hasil penelitian kualitatif yang oleh sementara kalangan diperkirakan sulit dipahami oleh *reviewers* yang berasal dari negara-negara asing; dan (2) Mulai sekarang, para calon peneliti juga diharapkan untuk tidak ragu-ragu dalam penyusunan proposal proyek penelitiannya agar berhasil masuk dalam program-program dari kelembagaan pemerintahan dan institusional lainnya. Jadi, tinggal masalah ketentuan umum berikutnya yaitu bagaimana calon peneliti mampu menangkap fenomena menarik yang akan menjadi peluang penelitian. Artinya, peneliti memiliki sensitifitas terhadap permasalahan lapangan dan mampu atau ahli untuk memecahkannya sesuai dengan harapan dalam penugasan sebuah proyek penelitian.

desain metodologis yang benar dan tepat tentu hasilnya dinilai luar biasa. Melatih sensitivitas seorang peneliti terhadap perolehan peluang penelitian tidak serta-merta atas gagasan yang bersifat serampangan. Seorang peneliti diharapkan memiliki kemampuan menangkap peluang penelitian yaitu pertama-tama harus memahami metode penelitiannya, menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diteliti, serta berpengalaman melakukan penelitian.

Buku metode penelitian kualitatif ini disusun tidak hanya bagi mahasiswa pada tingkat pascasarjana yaitu calon doktor dan magister, tetapi juga ditujukan bagi para mahasiswa jenjang sarjana. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa di jenjang sarjana dalam menyusun karya tulisnya lebih produktif berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Disadari atau tidak disadari bahwa hasil penelitian para sarjana di Indonesia masih mengalami banyak hambatan untuk menghasilkan perspektif terbaru. Di antara satu karya skripsi atau tesis dengan karya lainnya banyak memiliki kesamaan topik, hal yang membedakan hanyalah subjek yang diteliti. Artinya, bahwa hasil-hasil penelitian tersebut secara teoretis tidak terlalu berarti berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Berikutnya, mungkin saja hal ini merupakan salah satu penyebab sulitnya hasil penelitian tersebut dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah pada tataran nasional terakreditasi ataupun internasional bereputasi. Oleh sebab itu penelitian-penelitian kualitatif perlu lebih dipertajam dalam proses belajar mengajar metodologi penelitian. Tujuannya adalah para mahasiswa dari berbagai jenjang terdorong untuk melakukan penelitian kualitatif. Dapat diperkirakan bahwa hasil-hasil penelitian kualitatif terbaik akan memberikan peluang temuan-temuan terbaru untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Demikian juga, implikasi lainnya yaitu ketika para sarjana masuk di dunia praktik diharapkan pola pikir akademik berbasis penelitian menjadi kekuatan manajerialnya dalam kepemimpinan mereka. Sementara itu, para praktisi sangat disibukan dengan tanggung jawab harian dalam mengoperasionalkan manajemen perusahaan atau instansi, atau kelembagaan lainnya tempat mereka bekerja. Situasional internal keorganisasian dan manajemen tersebut memberikan peluang bagi para peneliti bisnis untuk memperoleh penugasan proyek penelitian. Dalam perspektif kepentingan organisasi dan manajemen pada perusahaan dan institusi besar, mereka membutuhkan untuk bekerja sama dengan para peneliti praktis yaitu konsultan independen. Banyak permasalahan organisasi

dan manajemen dari waktu ke waktu secara dinamis, sehingga metode kualitatif menjadi penawaran menarik untuk menangani sebuah proyek penelitian. Oleh sebab itu, maka pembelajaran metode kualitatif tidak hanya mengarahkan kepada para sarjana ahli di bidang penelitian akademik. Mereka diharapkan menjadi peneliti ahli untuk menjadi anggota profesi dari organisasi konsultan atau lembaga penelitian yang sangat dibutuhkan oleh dunia praktik.

Memang format pelaporan proposal dan hasil penelitian bagi kepentingan akademik (skripsi, tesis, disertasi, artikel) berbeda dengan kepentingan pragmatis bagi dunia praktik. Namun demikian dalam hal metodologis, kedua-duanya memiliki persamaan prosedural di lapangan. Untuk itu keahlian para sarjana dalam hal metode kualitatif ketika melakukan penelitian akademik secara otomatis mereka akan ahli dalam melaksanakan penelitian bagi dunia praktik.

“

Metode ilmiah adalah serangkaian metodologi untuk memecahkan masalah melalui kajian dan eksplorasi penggabungan antara teori dan data, rasionalisme dan empirisme, deduksi dan induksi, justifikasi dan verifikasi, serta kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi.

”

BAB 2

FUNDAMENTAL PENELITIAN: KUALITATIF DAN KUNTTITATIF

Bahasan topik fundamental penelitian mengarahkan pada perbedaannya sudut pandang antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Sasaran umum kedua-duanya yaitu hasil akhir dari sebuah penelitian ditujukan untuk dapat berkontribusi pada ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun praktis. Pemahaman terhadap substansi suatu teori yang dihasilkan dari sebuah penelitian memerlukan tinjauan terhadap landasan filosofinya. Diskusi tentang filosofi dan teori perlu pembekalan pengetahuan tentang filsafat ilmu sebelum melihat sudut pandang atau paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Pengetahuan terhadap sudut pandang penelitian sangat penting sebagai fondasi cara berpikir seorang peneliti (fundamental). Pemahaman atas sudut pandang penelitian kualitatif merupakan prasyarat bagi seorang peneliti sebelum mempelajari tentang desain penelitian. Dalam beberapa sub bahasan dipaparkan perbedaan antara sudut pandang penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Tujuannya agar para peneliti tidak mengalami kebingungan pada saat nanti menyusun desain dan metodologis pada proposal dan pelaporan akhir hasil penelitian. Untuk perihal tersebut, bahasan topik sudut pandang penelitian kualitatif mencakup tentang: (1) Hakikat ilmu pengetahuan melalui pemahaman terhadap filsafat ilmu dan paradigma penelitian; (2) Asumsi filosofis ilmu pengetahuan dalam penelitian; (3) Makna metode ilmiah dalam penelitian; (4) Pengertian teori dalam ilmu pengetahuan; (4) Proses penelitian dalam susunan kerangka kerja sebuah penelitian.

2.1 Filsafat Ilmu dan Paradigma

2.1.1 Filsafat Ilmu

Para ilmuwan mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan menggunakan perspektif filsafat, termasuk dalam hal ilmu alam dan ilmu sosial. Istilah Filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu *philosophia*, atau kini dikenal *philosophy* dalam bahasa internasionalnya. Makna *philosophia* mengandung substansi tentang cinta (*philos*) dan kearifan, sehingga filsafat mencakup tentang cinta terhadap kearifan, kebijaksanaan, kebajikan, pengetahuan dan lain sebagainya (Nurkamto, 2012). Menyimak dari makna filsafat tersebut dapat dijelaskan bahwa filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat pengetahuan yang melakukan kajian-kajian terhadap hakikat dari sebuah ilmu.

Berikut ini sejarah singkat tentang filsafat (lihat, Russell, 2013; Wren, 1994; Nurkamto, 2012): Sesuai dengan asal mula istilah filsafat, maka perkembangan pemikiran filsafat dimulai berkembang sekitar awal abad 6 sebelum masehi (SM) di Yunani. Pada zaman Yunani Kuno (640-546 SM) Thales mendirikan aliran filsafat alam semesta yang disebut aliran Kosmos, sehingga Thales dikenal sebagai Bapak Filsafat. Aliran filsafat kosmos mendeskripsikan filsafat adalah suatu penelaahan terhadap alam semesta untuk mengetahui asal mulanya, unsur-unsurnya, dan kaidahnya. Tokoh berikutnya adalah Socrates (469-399 SM) yang menyatakan bahwa filsafat adalah sebuah perenungan terhadap asas-asas kehidupan yang adil dan bahagia. Socrates mengajarkan ilmunya kepada berbagai kalangan terutama kaum muda. Ajarannya berpedoman bahwa pengetahuan adalah kebajikan dan kebajikan adalah kebahagiaan. Oleh karena ajarannya dapat diperkirakan bahwa pada saat itu bertentangan dengan pihak penguasa, sehingga atas keberanian Socrates dijatuhi hukuman mati. Berikutnya adalah murid Socrates yaitu Plato (427-347 SM) menyarankan bahwa Filsuf sedapat mungkin harus melepaskan diri dari dunia jasmani agar sanggup memandang dunia ideal yang sempurna.

Ajaran filsafat dari kedua tokoh yaitu Socrates dan Plato tersebut sebagai arahan bahwa filsafat ilmu bertujuan untuk menemukan pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan alam semesta yang di dalamnya termasuk manusia dan lingkungannya sebagai objek maupun subjek. Pada poin inilah seorang peneliti,

sebelum melakukan penelitian harus mulai berpikir bahwa hasil penelitiannya memiliki kontribusi yang bermanfaat dalam sebuah sistem dan norma-norma kehidupan. Oleh sebab itu pemikiran filsafat bukan hanya diartikan secara sempit, tetapi lebih luas lagi mencakup **pemikiran ilmiah** atau berbentuk fisik dalam dunia nyata. Jadi, antara filsafat dengan ilmu pengetahuan berbicara tentang alam semesta sebagai suatu kesatuan yang melekat dan memiliki makna di dalam kehidupan pada setiap peradaban hingga pada zaman modern saat ini.

Menurut materi kajian oleh Nurkamto (2012), penjabaran atau deskripsi tentang filsafat ilmu, yaitu; (1) Filsafat adalah pencarian kebenaran melalui cara berpikir yang sistematis, kritis, dan radikal sehingga diharapkan dapat mencapai kebenaran yang hakiki; (2) Filsafat senantiasa mencari jawaban atas suatu persoalan, tetapi jawaban yang telah ditemukan tidak pernah abadi; (3) Filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai hal yang sudah selesai; bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan; (4) Filsafat merupakan perenungan atau pemikiran yang menghasilkan suatu konsep; (5) Pemikiran tersebut bersifat komprehensif, mendasar, sistematis, analitis, rasional, dan koheren.

Sesuai penjelasan dalam pendahuluan bahwa seorang peneliti kualitatif seperti halnya seorang filsuf, sehingga deskripsi filsafat di atas dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan diri agar menjadi peneliti kualitatif yang mumpuni. Selain dari perihal itu bahwa filsafat ilmu “filosofis” mencakup tentang aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologinya dalam kaidah ilmiah atau hakikat ilmu, baik itu untuk penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

2.1.2 Paradigma

Perbedaan pandangan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif hingga kini masih sering menjadi perdebatan. Upaya diskusi untuk menemukan titik temu akan sulit dan sia-sia, karena memang kedua metodologisnya memiliki perbedaan paradigma. Metodologis penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivisme (*positivism*) atau disebut *mainstream*, sedangkan penelitian kualitatif paradigmanya interpretivisme (*interpretivism*) atau disebut *non-mainstream* atau *post-positivism*. Sebagian kalangan tokoh kuantitatif sering memberikan kritik tentang kelemahan dan kekurangan dalam metode penelitian kualitatif (Fatchan, 2011),

ontologis, epistemologis dan aksiologis, serta metodologis. Berikut ini menjelaskan masing-masing hakikat ilmu tersebut yang menjadi kaidah dalam setiap penelitian. Pemahaman terhadap pokok-pokoknya ditujukan sebagai pengarah bagi peneliti dalam rangka membangun asumsi filosofis penelitian yang ingin mereka kerjakan. Bahasan tentang ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis sekaligus menjelaskan beberapa poin-poin pada Tabel 2.1 dan 2.1.

2.2.1 Ontologi

Ontologi berkaitan dengan sebuah objek yang menjadi kajian ilmu, serta memberikan batas-batas untuk membedakan ilmu dengan jenis pengetahuan lainnya. Jenis pengetahuan lainnya yang umum misalnya agama. Falsafah ilmu pengetahuan mengedepankan realita, sedangkan ilmu agama mengutamakan sebuah keyakinan atau perasaan terhadap sesuatu yang abstrak. Ketika sebuah penelitian dipaparkan berdasarkan realita, maka secara logika pengetahuan setiap orang akan memiliki serapan dalam memahaminya relatif sama. Sebaliknya, ketika memaparkan sebuah keyakinan agama akan bersifat multitafsir “teologis” tergantung dari tingkat keyakinan atau sensitivitas perasaan bagi masing-masing individu atau kelompok.

Ontologi dalam metode penelitian pada prinsipnya bahwa ilmu yang dikaji harus ada batasan ilmu dalam realitasnya dan/atau analogikalnya, sehingga hasil penelitian pada akhirnya dapat diterima secara universal. Namun demikian antara penelitian kualitatif dan kuantitatif secara ontologis memiliki perbedaan sudut pandang dalam hal paradigma. Ontologis penelitian kuantitas objektif pada realita, sementara penelitian kualitatif di luar realita pikiran manusia, tetapi itu menjadi bermakna bagi manusia hanya melalui intensionalitas mereka (Gupta dan Awasthy, 2015).

Di luar realita pikiran manusia dapat diartikan bahwa setiap realitas memiliki keberagaman sudut pandang (jamak dan konvergen) (Creswell, 2013). Melalui keberagaman sudut pandang dan realita di lapangan, peneliti juga memiliki peluang untuk mengungkap beragam perspektif sesuai/seiring dengan temuan yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam menyikapi keberagaman yang demikian, peneliti diharapkan mampu membedakan antara sifat/watak dengan realitas, sehingga nantinya tidak menyulitkan diri dalam mengolah data. Keberagaman realitas tersebut mencakup penggunaan berbagai bukti dalam bentuk tema melalui kata-kata

yang aktual dari individu yang berbeda dan disajikan untuk perspektif yang berbeda (Creswell, 2013). Melalui perbedaan inilah nantinya setelah dilakukan pengolahan data dan validasi data penelitian justru potensial terhadap temuan-temuan baru.

2.2.2 Epistemologi

Setiap peneliti atau ilmuwan berkewajiban untuk bertanggungjawab atas kajian terhadap ilmunya. Oleh sebab itu seorang peneliti pertama-tama harus memiliki integritas atau bersikap jujur dalam setiap kegiatan penelitian. Epistemologi merupakan sebuah pola atau cara pengembangan ilmu dan metode atau prosedur pengembangan ilmu, beserta kriteria pendekatannya dalam pengembangan ilmu agar ilmu tersebut akhirnya dapat dipertanggungjawabkan atau disebut dari subjektif yang objektif.

Creswell (2013) memberikan pertanyaan reflektif bagi peneliti, yaitu: (1) Apa sajakah yang dianggap sebagai pengetahuan? (2) Bagaimanakah pengetahuan mengklaim melalui pembenaran? (3) Apa hubungannya antara peneliti dengan objek yang diteliti? Ketiga pertanyaan tersebut mengarahkan bahwa selama peneliti berada di lapangan harus mampu menyerap dan mengidentifikasi makna dibalik fenomena (*noumena*) pengalaman subjektif para partisipan dan realitas yang dilakukan oleh mereka. Noumena dan realita itulah fakta yang akhirnya sebagai klaim pembenaran terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif, secara epistemologis yang membedakan adalah pola, metode dan kriteria dalam penelitian terkait dengan pengembangan ilmu. Gupta dan Awasthy (2015) mengidentifikasi bahwa; (1) Pola peneliti kuantitatif independen, sedangkan kualitatif dependen; (2) Metode kuantitatif berupa statistik, analisis dan model matematik, simulasi dan eksperimen, serta lainnya, sedangkan kualitatif hermeunetik dan fenomenologi, serta lainnya.

Dependensi peneliti kualitatif terhadap para partisipan dalam rangka untuk memperoleh data semaksimal mungkin. Data penelitian berupa pengalaman subjektif dapat diperoleh melalui prosedur wawancara, diskusi, atau observasi serta kelengkapannya terkait dengan bagaimana dan di mana para partisipan tersebut bekerja. Peneliti kualitatif juga memiliki dependensi terhadap dirinya sendiri, oleh sebab peneliti merupakan instrumen penelitiannya (lihat, sub-bab peneliti adalah instrumen penelitian). Untuk perihal itu peneliti

harus menyediakan diri dan waktu di lapangan untuk memperoleh data tersebut. Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian, maka peneliti harus membangun kedekatan personalitas dengan partisipan. Artinya, peneliti berupaya untuk meminimalkan “jarak” dan “keterpisahan objektif” antara dirinya dengan para partisipan yang sedang diteliti (Guba & Lincoln, 1988 dalam Creswell, 2013).

Upaya menciptakan kedekatan antara peneliti dengan para partisipan perlu disertai pelepasan sikap subjektivitas peneliti. Subjektivitas peneliti yang dimaksudkan misalnya latar belakang pengalaman peneliti dengan objek penelitian dan hubungan pribadinya dengan partisipan, serta pengetahuan peneliti tentang konsep dan teori yang telah dikaji sebelum turun ke lapangan. Hal ini dimaksudkan agar apa yang nantinya diperoleh berupa pemahaman alamiah dari fakta yang terungkap dari lapangan. Peneliti agar dapat bersikap demikian, maka selama berada di lapangan melakukan prosedur pengurangan diri (*epoche*) dan sementara menyingkirkan pengalamannya sejauh mungkin (*bracketing*) agar memperoleh perspektif segar atau baru terhadap fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2013; Taylor *et al.*, 2016).

Melalui *epoche* dan *bracketing*, selanjutnya ketika seorang peneliti berada di lapangan secara otomatis juga tergerak untuk melakukan observasi tindak lanjut. Melalui observasi lanjutan tersebut akan mengarahkan untuk menambah partisipan penelitian (subjek) dan objek observasi. Seberapa banyak dan siapa sajakah partisipan dan objek observasi yang dianggap mencukupi? Tidak ada ketentuan metodologisnya, namun peneliti akan memutuskan sendiri pada saat kapan berhenti ketika informasi yang diperoleh pada fase jenuh. Oleh sebab itu, setiap penelitian kualitatif menjadi diperkaya dengan data-data hasil wawancara dan diskusi, serta observasi dan dokumentasi lainnya sesuai pendekatan yang digunakan seperti hermeunetik dan fenomenologis, atau lainnya.

2.2.3 Aksiologi

Pemikiran filsafat menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki nilai manfaat bagi kehidupan sosial yaitu manusia dan alam. Pertanyaannya adalah nilai manfaat seperti apa dan oleh siapa? Jawabannya memang sedikit rumit, tetapi pada prinsipnya bahwa ilmu dapat digunakan dengan baik tanpa menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap umat manusia dan lingkungan mereka.

interpretatif. Creswell (2013) mengarahkan bahwa peneliti bekerja dengan hal-hal yang bersifat detail sebelum yang bersifat umum, serta mendeskripsikan secara detail atau menginterpretasikan setiap konteks dan secara berkelanjutan merevisi berbagai pertanyaan dari pengalaman di lapangan.

2.3 Metode Ilmiah dalam Penelitian

“Dalam berbagai acara sering para ahli melakukan diskusi atau acara *talk show* di sebuah stasiun televisi. Topik yang dibahas adalah untuk mengatasi perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Kegiatan pada acara tersebut bukan merupakan metode ilmiah meskipun tujuan diskusi untuk memecahkan masalah perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, apa saja rumusan pemecahan masalah ekonomi belum tentu atau tidak dapat digunakan sebagai acuan secara akademis. Hal ini memberikan gambaran bahwa metode ilmiah dalam penelitian memiliki mekanisme dan proses metodologis yang berbeda dengan metode yang lain untuk memecahkan sebuah masalah”.

Metode ilmiah adalah serangkaian metodologis untuk memecahkan masalah melalui kajian dan eksplorasi penggabungan antara teori dan data, rasionalisme dan empirisme, deduksi dan induksi, justifikasi dan verifikasi, serta kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi. Pada penelitian kualitatif memiliki ciri khas fokus antara lain yaitu teori, rasionalisme, induksi, justifikasi dan kebenaran koherensi, sehingga metode kualitatif merupakan metode ilmiah dalam penelitian (Gambar 1). Meskipun demikian, selama ini sering terjadi kekeliruan yaitu ada sebuah padangan yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, sehingga “menyebut” penelitian kuantitatif adalah ilmiah. Gambar 2.1 memberikan ilustrasi bagaimana kealamiah dan keilmiah sebuah hasil penelitian antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Bahasan di atas mengarahkan kepada para peneliti kualitatif agar nantinya tidak perlu ragu untuk memaparkan hasil-hasil penelitiannya melalui publikasi berbentuk artikel pada jurnal ilmiah dan buku referensi. Justru dalam situasional tertentu penelitian kualitatif menjadi pendekatan lebih tepat sebagai metode pemecahan masalah, karena menggali data terkini dan alamiah, serta argumentasi hasil penelitian ditunjukkan secara komprehensif yang memiliki relevansi terhadap perspektif baru ke depan.

“Misalnya, peneliti dapat melakukan observasi data lapangan dilengkapi dengan wawancara atau diskusi menggali pemikiran: (1) para ahli ekonomi untuk menyusun rancang bangun pembangunan ekonomi; (2) para ahli politik untuk menyusun konsep komunikasi politik yang efektif dan sesuai dengan peraturan perundangan; (3) kolaboratif di antara ahli hukum, ekonomi dan politik menyusun konsep-konsep untuk mengatasi gelombang globalisasi dan liberalisasi ekonomi; dan lain-lain. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan konsep-konsep di atas, misalnya menggunakan modifikasi di antara grounded theory dan konstruktivisme (Creswell, 2013; Fatchan, 2011; Trihatmoko *et al.* 2018). Secara rinci pendekatan grounded theory dan konstruktivisme atau lainnya, serta pendekatan interpretasi akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.”

2.4 Pengertian Teori

Tujuan secara umum dalam sebuah penelitian yaitu dipergunakan untuk memperoleh sebuah pemahaman yang lebih baik terhadap sebuah objek penelitian untuk mengembangkan konsep “prinsip-prinsip” dan teori tentang objek penelitian. Objek kajian misalnya berupa fenomena kelembagaan, keorganisasian dan lingkungannya, serta subjeknya yaitu manusia dan kegiatannya “keperilakuan” yang terkait atau berada dalam objek penelitian. Untuk memenuhi tujuan dalam mengembangkan konsep dan teori, maka penelitian menggunakan metode secara sistematis, komprehensif dan objektif. Untuk itu secara spesifik tujuan mendasar penelitian akademik yaitu menghasilkan pemahaman baru terhadap sebuah konsep dan teori secara mendalam atau lebih baik daripada sebelumnya. Meskipun,

teori yang dihasilkan hanya menggunakan pendekatan sederhana, asalkan telah dilakukan dengan metode ilmiah.

Dalam hal tujuan membangun teori, para peneliti berkepentingan untuk memperhatikan sasaran kontribusi dari teori yang dibangun. Kontribusi teori terhadap ilmu pengetahuan dapat berskala spesifik atau lokal, dan umum atau nasional dan global. Tataran teori spesifik atau lokal disebut teori substantif yaitu hanya tepat digunakan pada daerah atau wilayah tertentu dan sifat waktunya hanya sementara.

“Misalnya penelitian pendekatan studi kasus dampak erupsi Gunung Merapi terhadap minat pariwisata di Yogyakarta. Teoretisasi hasil penelitian tersebut berkontribusi secara langsung terhadap manajemen kepariwisataan di Yogyakarta, dan setelah sekian tahun berikutnya tidak berlaku lagi. Teori umum atau nasional disebut teori formal yaitu berkontribusi secara nasional sebuah negara dan sifat waktunya lebih lama dari teori substansial. Teori umum atau global disebut teori grand yaitu berkontribusi pada ilmu pengetahuan bagi antar negara dan benua, serta sifat berlakunya sangat lama sesuai pergeseran situasi atau peradaban dunia. Berdasarkan ketiga tataran teori tersebut, maka para peneliti sejak penyusunan proposal penelitian dapat memperkirakan sasaran kontribusi teori sesuai dengan desain penelitiannya.”

Berbeda hal pada penelitian untuk kepentingan praktis yaitu teori yang dibangun secara spesifik untuk menjawab permasalahan operasional yang sedang dihadapi oleh klien. Teori yang dibangun tidak sebatas pada perihal yang telah terjadi, tetapi alternatif teori baru ditemukan untuk mengatasi potensi pemasalahan ke depan. Oleh sebab itu teori yang dibangun belum tentu bersifat universal atau dapat digeneralisasikan, tetapi diutamakan secara spesifik pada objek penelitian pada situasional tertentu.

Dalam ilmu sosial dapat dideskripsikan bahwa teori adalah sebuah pernyataan deklarasif (*declarative sentence*) tentang hubungan kausal dan situasional antara prinsip-prinsip dengan variabilitasnya untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena alamiah atau fakta kejadian pada lingkungan-sosial (sosiologis atau antropologis) yang teruji kebenarannya, dalam hal kebenaran koheren atau kebenaran korespondensi. Sebuah teori yang lazim disebutkan menggunakan pemahaman analogikal “Jika X..., Maka Y...”

penelitian yang demikian itu, menggambarkan bahwa peneliti telah melampaui diantara proses deduksi dan induksi atau disebut **Abduksi**. Tindakan Abduksi merupakan pekerjaan otak atau intelektualitas peneliti dalam melakukan lompatan mental dalam berbagai perspektif secara bersamaan, meskipun pada permulaannya antar pandangan tidak saling berkaitan (Flick *et al.*, 2017, p. 385). Temuan teoretis pada umumnya komprehensif dan holistik, sehingga dalam satu proyek penelitian kualitatif sangat mungkin untuk menghasilkan beberapa “lebih dari satu atau dua” artikel untuk publikasi jurnal. Hal itu dimaksudkan agar kajian artikel tersebut mampu menyajikan pengertian dan pemahaman detail untuk satu permasalahan atau fokus penelitian, atau bukan dimaksudkan untuk sekadar memperbanyak jumlah artikel yang terpublikasikan.

“

Penelitian kualitatif memberikan penjelasan metodologis secara spesifik terhadap pendekatan teori-teori dan filosofi interpretasinya, sehingga alur-gerak penelitian tidak mengambang dan arahnya jelas.

”

BAGIAN II

DESAIN PENELITIAN

Perkembangan metodologis dalam penelitian kualitatif telah memberikan kontribusi teoretis dan filosofis pengetahuan metode penelitian. Namun demikian, para peneliti kualitatif terkadang belum menyadari tentang pentingnya teori dan filosofi untuk digunakan sebagai payung penelitian mereka. Indikasi kelemahan para peneliti kualitatif ini dapat diidentifikasi melalui artikel pada publikasi jurnal. Dalam desain metodologis penelitian, penulis jarang mengutip tentang dasar teori (mazhab) penelitian dan asumsi filosofi interpretasi data penelitian. Demikian dalam hal yang sama oleh para pemakalah pada seminar nasional dan internasional, sering dijumpai pada metode penelitian tidak memaparkan dasar teoretis dan filosofis penelitian mereka. Padahal setiap pendekatan teoretis dan filosofis yang digunakan dalam desain penelitian akan memberikan hasil berbeda, meskipun dilakukan terhadap objek dan subjek penelitian yang sama. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif dipandang mengambang atau seakan tanpa arah apabila tidak memberikan penjelasan metodologis secara spesifik terhadap pendekatan teori-teori dan filosofi interpretasinya.

Pada prinsipnya peneliti memiliki kebebasan memilih pendekatan teori dan filosofi yang digunakan dalam mendesain penelitiannya. Pilihan pendekatan sangat tergantung pada fenomena yang ingin diungkap serta perkiraan teori yang ingin dibangun sebagai penyelesaian masalah penelitian. Hasil penelusuran literatur mengidentifikasi beberapa dasar-dasar teoretis penelitian yaitu pendekatan naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus; Serta pendekatan filosofis “kerangka penafsiran” atau interpretatifnya yaitu *post-positivisme*, konstruksionisme, transformatif, post-modern, pragmatisme, teori feminisme, teori kritis dan teori ras kritis, teori *queer*, serta teori disabilitas (lihat,

Proctor, 2005 (Proctor, T., & Beail, N. (2007)); Creswell, 2009; Jonker dan Penning, 2010; Fatchan, 2011; Saldana, 2011; Creswell, 2013; Gupta dan Awasthy, 2015; Taylor, Bogdan dan DeVault, 2016; Flik *et al.*, 2017, dan lain-lain).

Tinjauan pada buku-buku metodologi penelitian menunjukkan bahwa di antara satu dengan lainnya memiliki fokus yang berbeda pembahasan tentang filosofi-filosofi dan teori penelitian. Hal itu bisa jadi “alasan” bagi para penulis artikel penelitian kualitatif di jurnal tidak menyatakan secara spesifik tentang asumsi filosofis dalam metode penelitiannya. Creswell (2103) menerangkan bahwa dalam berbagai penelitian asumsi filosofis tidak terlihat atau seakan tersembunyi atau tidak ditunjukkan oleh peneliti/penulisnya. Hal itu disebabkan oleh pandangan peneliti sendiri bahwa aspek ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis telah tercermin dalam prosedur-prosedur penelitian. Trihatmoko *et al.* (2016a; 2016b) dan Trihatmoko (2016) menerangkan dalam desain penelitian mereka bahwa asumsi filosofis sebagai pendekatan kerangka penafsiran atau interpretasi. Hal ini selaras dengan Creswell (2013) bahwa asumsi filosofis masuk di dalam kerangka penafsiran yang digunakan oleh para peneliti ketika pelaksanaan penelitian. Untuk perihal itu tentu lebih baik apabila paparan metode penelitian dalam artikel ilmiah menyebutkan asumsi filosofisnya dan terkait dengan pendekatan teorinya.

Berdasarkan paparan di atas mengarahkan kepada setiap pelaksanaan penelitian bahwa aspek ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis menjadi keharusan diterapkan secara saksama melalui setiap pendekatan teoretis sesuai dengan asumsi “penggunaan” pendekatan kerangka penafsirannya. Bermacam-macam kerangka penafsiran yaitu post-positivisme, konstruksionisme, transformatif, post-modern, pragmatisme, teori feminisme, teori kritis dan teori ras kritis, teori queer, serta teori disabilitas sebenarnya bersifat tidak eksklusif (lihat, bahasan kerangka penafsiran). Oleh sebab itu dalam pelaporan penelitian sebaiknya atau disarankan untuk menjelaskan kerangka penafsiran secara spesifik agar pembaca laporan mudah menarik benang merah antara asumsi filosofis dengan prosedur-prosedur penelitian.

Pada prinsipnya pilihan dasar teoretis dan kerangka penafsiran penelitian sangat tergantung dari *setting* desain penelitian, namun hal itu sesuai dengan tujuan penelitiannya. Termasuk, dalam hal

teoretis dan filosofis, sehingga nantinya memperoleh banyak peluang dalam merancang proyek penelitian; dan (3) Peneliti mampu berperan dalam membawakan diri dengan baik dan taktis di lapangan.

“

Interpretasi data penelitian kualitatif merupakan inti sari kekuatan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dialami dari subjek (para partisipan) penelitian untuk ditransformasikan menjadi hasil penelitian.

”

BAB 3

PENDEKATAN FILOSOFI INTERPRETATIF

Pada teknik pelaksanaan penelitian pertama-tama peneliti menentukan arah pilihan pendekatan interpretatifnya, baru kemudian memprediksikan pilihan teori dasar penelitian yang tepat. Demikian teknik bahasan topik ini mendahulukan interpretasi atau kerangka penafsiran penelitian, dan kemudian kepada pemahaman dasar teoretisnya. Dalam konteks mempelajari seandainya terlebih dahulu memahami dasar teoretis dan kemudian filosofi interpretatif penelitiannya tidak ada masalah, karena keduanya saling terkait dengan setiap **kombinasi pendekatan dalam desain penelitian**.

Asumsi Filosofis dan filosofi interpretatif merupakan dua hal yang berbeda, tetapi kedua-duanya melekat di dalam desain penelitian kualitatif. Pada Bab 2 telah disebutkan bahwa asumsi filosofis mencakup tentang ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi. Filosofi interpretatif (Bab 3 ini) merupakan **kerangka penafsiran data** (asumsi filosofis tentang metodologis) agar **di dalamnya terpenuhi unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya**. Konten topik ini yaitu tentang bagaimana pendekatan interpretatif data-data penelitian memenuhi cakupan asumsi-asumsi filosofis tersebut. Interpretasi data penelitian kualitatif merupakan inti sari kekuatan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dialami dari subjek (para partisipan) penelitian untuk ditransformasikan menjadi hasil penelitian. Perihal itu menegaskan peran peneliti sebelum mendesain penelitian perlu memahami deskripsi dan definisi filosofi interpretatif yaitu pendekatan post-positivisme, konstruksionisme, dan pragmatisme di samping pendekatan interpretatif lainnya yang dapat diperdalam aplikasinya melalui literatur lain.

3.1 Post-positivisme

Permulaan pemikiran post-positivisme terbentuk dalam diri peneliti tidak lepas dari pengalaman atau pemahamannya terhadap

pemikiran positivisme (penelitian kuantitatif). Positivis menonjolkan sebuah teori hubungan sebab dan akibat, sehingga akan dijelaskan atau interpretasinya berupa hubungan positif atau negatif, serta signifikan atau tidak signifikan. Berbeda halnya dengan para post-positivis yaitu pemikiran mereka tidak meyakini hubungan sebab dan akibat yang kaku, tetapi lebih memandang bahwa **sebab dan akibat merupakan suatu probabilitas** yang mungkin dapat terjadi atau mungkin tidak terjadi (Creswell, 2013). Untuk itu pada akhir penelitian para post-positivis selalu mendorong kepada para positivis untuk menguji kembali dengan pendekatan kuantitatif terhadap teori “hubungan sebab dan akibat” pada hasil penelitian mereka.

Kajian di atas dimaksudkan agar peneliti kualitatif tidak *confused* terhadap perbedaan antara kerangka penafsiran positivisme dengan post-positivisme (lihat, Jonker dan Penning, 2010; Fatchan, 2011; Creswell 2013; Hammersley, 2013; Taylor *et al*, 2016). Di sisi lain diakui bahwa positivisme juga merupakan paradigma penelitian kualitatif yaitu positivisme “*observable*” dan post-positivisme “ditangkap tidak sempurna” (Gupta dan Lincoln, 2004 dalam Taylor *et al.*, 2016). Fatchan (2011) menjelaskan bahwa para positivis dan empiris, secara umum berkehendak perubahan berjalan secara kontemporer sejalan keadaan praktis. Sementara itu, peneliti kualitatif “post-positivisme” melakukan langkah terhubung secara logis, serta lebih meyakini berbagai perspektif para partisipan dari pada satu realitas tunggal (Creswell, 2013).

Kerangka penafsiran post-positivisme lebih cocok digunakan dalam penelitian dengan pendekatan strategis *grounded theory*. Post-positivisme diterapkan pada pendekatan yang lainnya tentu juga memungkinkan, ketika para peneliti berupaya menyusun konsep-konsep baru (konstruk) pada hasil penelitian mereka. Peneliti berupaya mengkonstruksikan fenomena yang dialami partisipan, yang semula masih berserak dari keterpisahan di antara realita yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, kembali kepada peran peneliti sendiri di dalam menyusun desain penelitian mereka. Penekanan interpretasi data penelitian post-positivisme berciri khas reduksionistik, logis, empiris, berorientasi pada sebab dan akibat, serta deterministik berdasarkan pada teori *apriori* (Creswell, 2013). Berdasarkan ciri-ciri post-positivisme tersebut, maka peneliti *grounded theory* dapat berupaya agar bangunan konsep dan teori hasil penelitiannya dapat dipahami atau diterima oleh para positivis

untuk digeneralisasikan (dapat diuji kembali secara langsung dengan metode kuantitatif).

3.2 Konstruksionisme

Kerangka penafsiran konstruksionisme hampir sama dengan post-positivisme, perbedaan utamanya terletak pada peran peneliti. Penafsiran konstruksionisme berdasarkan pada pengalaman partisipan yang terkonsepsikan, sedangkan post-positivisme berdasarkan pada konsepsi peneliti terhadap pengalaman partisipan. Memang kedua kerangka penafsiran tersebut pada akhirnya juga akan mengajukan hasil konstruk baru, tetapi konstruksionisme cakupannya spesifik sedangkan post-positivisme lebih general dan abstrak.

“Misalnya, penelitian Trihatmoko *et al.* (2016a) kerangka penafsirannya menggunakan pendekatan konstruksionisme. Penelitian tersebut mengungkap secara spesifik pada kualitas hubungan antara pihak perusahaan distribusi dengan grosir pada bisnis FMCG. Fenomena yang dialami oleh partisipan “terkonstruksi” diinterpretasikan oleh peneliti. Berbeda halnya jika kerangka penafsiran post-positivisme, peneliti telah memiliki rancangan kerangka pikir penelitian, kemudian didiskusikan (FGD: *Focus Groups Discussion*) dengan para partisipan dari berbagai bidang bisnis. “Kerangka pikir penelitian dapat digali dengan strategi *grounded theory* atas kajian hasil penelitian-penelitian sebelumnya”. Hasil penelitian post-positivisme tersebut kemungkinan akan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian konstruksionisme, melalui proses abstraksi. Meskipun kedua penelitian tersebut berdasarkan pengalaman partisipan, tetapi peran peneliti di dalam menggali para partisipan berbeda metodologisnya.

Ilustrasi di atas mengarahkan bahwa pendekatan interpretasi konstruksionistik lebih cocok digunakan sebagai kombinasi pendekatan penelitian fenomenologi (lihat, Trihatmoko *et al.*, 2016a dan 2016b; Trihatmoko, 2016), serta *grounded theory* (lihat, Trihatmoko dan Susilo, 2018a dan 2018b; Trihatmoko *et al.*, 2018). Fenomena yang dialami oleh manusia “partisipan” yang berulang dan berkelanjutan membentuk kognitif mereka secara terkonstruksi atau

3.4 Pendekatan Interpretatif Lainnya

“Paparannya tentang pendekatan post-positivisme, konstruksionisme, dan pragmatisme di atas mungkin lebih tepat “aplikatif” untuk penelitian-penelitian dalam rangka penugasan akhir para mahasiswa. Sementara untuk pendekatan interpretatif lainnya lebih sesuai diaplikasikan pada kepentingan sasaran bidang tertentu, yaitu tentang pendekatan post-modern, transformatif, teori feminisme, teori kritis dan teori ras kritis, teori *queer*, teori disabilitas. Namun hal itu bukan menjadi pembatasan teknis, bagi para mahasiswa yang tertarik untuk menggunakan pendekatan interpretatif tersebut dapat mendalami melalui buku Creswell (2013) pada Halaman 29-47.”

Keterbatasan bahasan hanya pada pendekatan post-positivisme, konstruksionisme, dan pragmatisme dimaksudkan agar bagi **peneliti kualitatif tingkat pemula** tidak semakin mengalami kerumitan dalam memahami metode penelitian kualitatif. Terlepas dari keterbatasan bahasan interpretatif dan ilustrasi-ilustrasinya bahwa berbagai pendekatan filosofi interpretatif di atas diharapkan menjadi inspirasi penelitian di bidang keilmuan sosial-budaya, hukum, politik, dan lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa contoh dan ilustrasi pada bahasan pendekatan interpretatif atau kerangka penafsiran dengan pendekatan dasar teoretisnya di atas menunjukkan bahwa peneliti memiliki wilayah bebas untuk mendahulukan pemahaman mereka, karena keduanya bermakna erat dan tak terlepas. Untuk itu di dalam pembelajaran metodologi penelitian kualitatif disarankan untuk memahami secara bersamaan, kolektif dan berulang di antara berbagai pendekatan filosofi interpretatifnya dengan dasar teoretisnya. Selanjutnya pada bab berikutnya memaparkan pendalaman tentang teori dasar sebagai strategi penelitian, atau disebut pendekatan teoretis penelitian.

BAB 4

PENDEKATAN TEORETIS PENELITIAN

Bagi para peneliti kualitatif sebelum berniat melakukan penelitian terlebih dahulu perlu membekali diri tentang pengetahuan teori dasar penelitian. Perihal teori (mazhab) penelitian memiliki kaitan erat dengan pemahaman filosofi interpretatifnya seperti maksud pembahasan Bab 3 di depan. Creswell (2009; 2013) menyebutkan pendekatan teoretis penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai strategi penelitian, yaitu strategi naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Literatur lain mendeskripsikan di antara ke empat teori tersebut sebagai pendekatan - pendekatan desain metodologis penelitian (Lihat, Gupta dan Awasty, 2017; Taylor *et al.*, 2016; Saldana, 2011; Fatchan, 2011; Keegan, 2009; atau lainnya). Terkadang di antara literatur tersebut belum memisahkan secara eksplisit tentang masing-masing penggunaan pendekatan teoretisnya di antara pendekatan filosofi interpretatifnya. Untuk penyegaran kembali, maka pada bahasan topik ini menggunakan istilah jenis aliran teori dasar penelitian atau disebut **mazhab** (Fatchan, 2011). Adapun ke empat teori dasar penelitian dideskripsikan oleh Creswell (2009 dan 2013), secara kontekstual yaitu merupakan strategi peneliti dalam menentukan mazhabnya sesuai tujuan penelitian atau studinya. Apakah menggunakan pendekatan studi naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi atau studi kasus?

Untuk memahami setiap pilihan dasar teoretis penelitian dapat diidentifikasi secara ringkas melalui contoh perbedaan antara masing-masing mazhab seperti pada Tabel 3. Tabel tersebut nantinya bermanfaat bagi peneliti di dalam melakukan pemeriksaan daftar (*checklist*) pendekatan metodologis yang digunakan. Tujuannya agar setiap penelitian: (1) Memiliki batasan arah “fokus sasaran”, sehingga tidak melebar ke arah di luar batasan. Dengan demikian, peneliti dapat memiliki kesadaran kapan harus berhenti atau kapan perlu mengumpulkan data kembali; (2) Memiliki ciri khas batasan desain mazhabnya, karena setiap pemilihan desain teori akan menghasilkan temuan yang berbeda dengan pilihan teori lainnya. Mengingat bahwa

pengalaman manusia yang sebelumnya masih berserak atau terpendam.

Tipe penelitian naratif untuk menggali histori pengalaman manusia yaitu pendekatan biografi, auto-etnografi atau auto-biografi, sejarah kehidupan dan sejarah lisan (Creswell, 2013). Untuk perihal itu, siapa saja yang akan berpartisipasi sebagai informan penelitian akan tergantung pada masing-masing pendekatan penelitian naratif. Partisipan penelitian naratif adalah individual “sosok” tertentu yang ingin digali historikalnya atau individu yang mengalami “paham” terhadap histori seseorang, sehingga dia akan berperan sebagai informan kunci.

4.1.1 Biografi

Penelitian naratif-biografi yaitu mengungkap pengalaman orang lain “sosok tertentu” tentang peristiwa yang dialami pada situasi atau kurun waktu tertentu dalam konteks objek yang ingin digali oleh peneliti. Data dikumpulkan melalui wawancara terarah (*in-depth interview*) terhadap individual sebagai sosok yang mengalami peristiwa atas dirinya. Individu tersebut sebagai subjek penelitian atau informan kunci atau unit analisisnya. Untuk itu di dalam menentukan informan kunci peneliti langsung dapat menetapkannya yaitu seorang individual yang ingin digali atas peristiwa yang telah dialami.

Selanjutnya melengkapi data, peneliti dapat menggali informasi melalui orang-orang (informan pendukung) di lingkup informan kunci dimaksud. Di dalam memilih para informan pendukung dapat ditetapkan dengan teknik secara bergulir (*snowball*). Teknik pengumpulan data dari para informan pendukung dapat dilakukan dengan metode wawancara bebas atau wawancara terarah (*in-depth interview*), dan *Focus Groups Discussion* (FGG) atau mini-FGD.

4.1.2 Auto-Etnografi

Creswell (2013) mendeskripsikan bahwa studi auto-etnografi seperti halnya auto-biografi yaitu pengalaman yang ditulis sendiri atau direkam oleh subjek penelitian. Memang agak jarang seseorang menuliskan atau merekam pengalaman dirinya secara utuh terhadap **peristiwa yang dia alami**. Bisa jadi dia hanya menuliskan sebagian cerita penting tertentu terkait dengan keseluruhan peristiwa yang dialaminya. Jika peneliti memperoleh data yang demikian, maka studi

naratif dapat dilakukan dengan teknik mengombinasikan antara pendekatan biografi dan auto-biografi/etnografi.

Secara spesifik bahwa studi auto-etnografi merupakan ide dari beragam lapisan kesadaran, diri yang rentan, diri yang koheren, kritik diri dalam konteks sosial, perongrongan terhadap diskursus yang dominan, dan potensi yang mengesankan (Muncey, 2010 dalam Creswell, 2013). Berdasarkan deskripsi studi auto-etnografi ini mengarahkan bahwa pengalaman individual dapat mencakup kepada masalah sosial atau kebudayaan dan pola tertentu dalam lingkup luas dan spesifik. Informan kunci penelitian auto-etnografi atau auto-biografi adalah individual yang mengalami, sedangkan informan pendukung adalah beberapa orang yang ikut serta sebagai pelaku atau saksi atas pengalaman individual yang diteliti. Data utama berupa dokumen tertulis atau rekaman atas pengalaman individu seseorang, atau tulisan ulang (merekam jejak ulang) oleh subjek penelitian. Bahkan penelitian auto-biografi memungkinkan seorang peneliti melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri.

“Misalnya, peneliti adalah seorang dosen dapat menceritakan pengalamannya selama melakukan proses belajar-mengajar dengan para mahasiswa. Tujuan penelitian berupaya mengungkap tentang dinamika atau interaksi antara dirinya dengan mahasiswa, keterkaitan bekerja dengan para dosen yang lain, serta aturan-aturan akademik dan struktural yang berlaku di Perguruan Tinggi. Contoh lainnya: (1) Peneliti dapat mengungkap atas pengalaman dirinya selama di lapangan saat mengerjakan sebuah proyek penelitian; (2) Peneliti mengungkap pengalamannya dalam membimbing mahasiswa dalam melakukan penelitian untuk tugas akhir yaitu skripsi, tesis atau disertasi; (3) dan lain-lain. Sekilas objeknya sederhana dan dilingkup terdekat, tetapi boleh diekspektasikan temuan teoretisnya sangat bermanfaat dalam pembangunan sistem pendidikan tinggi.”

Contoh topik penelitian auto-biografi tersebut terkesan sangat subjektif karena peneliti meneliti dirinya sendiri. Namun demikian subjektivitas dalam setiap penelitian kualitatif dapat dihindari setelah dilakukan validasi data yaitu prosedur konfirmabilitas dan dependabilitas. Peneliti perlu mengonfirmasikan hasil penelitiannya melalui wawancara atau diskusi dengan rekan sejawat (sebagai informan pendukung), dan observasi atau memeriksa dokumen-

dokumen tentang peraturan akademik dan struktural Perguruan Tinggi.

4.1.3 Sejarah Kehidupan

Creswell (2013) mengidentifikasi bahwa penelitian naratif juga terdiri tentang sejarah kehidupan yaitu menggambarkan kehidupan seseorang secara utuh. Pendekatan sejarah kehidupan mirip dengan pendekatan biografi. Perbedaannya, pada pendekatan biografi lebih berfokus pada topik tertentu untuk kurun waktu atau episode tertentu, sedangkan sejarah kehidupan merupakan peristiwa panjang, misalnya masa kecil hingga dewasa atau masa dewasa hingga tua seseorang. Dengan demikian cakupan tujuan penelitian akan mengungkap berbagai perspektif kehidupan sosok yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara terarah dengan individu yang mengalami kehidupan tersebut, dan orang terdekatnya yaitu suami atau istri, orang tua dan sanak saudara lainnya sebagai informan kunci. Pihak-pihak lain orang terdekat di luar keluarga akan berperan sebagai informan pendukung.

Pada umumnya penelitian sejarah kehidupan lebih mengarahkan kepada **ketokohan teladan sosok tertentu**. Sejarah hidup individu tersebut diungkap sebagai upaya untuk mengungkap nilai-nilai terkait dengan sejarah yang dipandang penting bagi kehidupan sosial kemasyarakatan atau bangsa dan negara. Narasi hasil penelitian sejarah kehidupan lebih diutamakan untuk mengungkap fakta dari pada untuk membangun konsep atau teori.

Namun demikian dalam konteks ekonomi dan bisnis pendekatan sejarah kehidupan mungkin saja dapat digunakan untuk meneliti sebuah perjalanan hidup sebuah perusahaan. Pendekatan ini dapat dimodifikasi antara biografi individual pemilik dalam membangun sebuah unit bisnis hingga bisnis tersebut menjadi besar, hingga telah mampu mengubah kehidupan pemiliknya. Dalam konteks penelitian demikian, maka memberikan peluang membangun konsep dan teori kewirausahaan atas fakta yang diungkap. Data dikumpulkan melalui wawancara terarah dengan pemilik perusahaan sebagai informan kunci, serta para karyawan atau jajaran organisasional lainnya (termasuk mantan) sebagai informan pendukung.

4.1.4 Sejarah Tutar

Penelitian sejarah tutur berbeda dengan pendekatan penelitian cerita dan pengalaman secara naratif pada pendekatan lainnya. Sejarah tutur merupakan **pengalaman “sebab-akibat atau dampak-dampak”** yang dituturkan oleh beberapa individual dalam suatu peristiwa masa lalu. Subjek penelitian tentunya akan berbeda tergantung pada objek atau sasaran peneliti tentang apa yang ingin diungkap.

“Misalnya, pada peristiwa krisis ekonomi dan politik di Indonesia tahun 1987-1988. Pengalaman individual para politisi kelompok Orde Baru kemungkinan akan berbeda dengan pengalaman para politisi kelompok Reformis. Pengalaman masing-masing di antara kedua kelompok politisi tersebut akan berbeda dengan pengalaman para pelaku usaha. Demikian hal yang sama pengalaman kelompok masyarakat pada umumnya yang bukan politisi atau pengusaha tidak secara langsung sama dengan politisi atau pengusaha, meskipun kehidupan mereka terkait dengan situasi politik dan bisnis.”

Mencermati ilustrasi di atas, maka data penelitian sejarah tutur adalah hasil wawancara mendalam melalui penuturan sekelompok individual sebagai informan kunci dalam perspektif yang sama. Kelompok individual lainnya dapat berperan sebagai informan pendukung, karena memiliki keterkaitan informasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian penelitian sejarah tutur berpeluang menghasilkan temuan-temuan untuk membangun sebuah konsep atau teori sesuai perspektif yang digali atas sejarah penuturan para informan. Seperti disebutkan oleh Fatchan (2011) bahwa penelitian historis hendak mengkonstruksikan kondisi masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat. Oleh sebab itu, deskripsi tentang catatan-catatan dan laporan verbal lainnya di masa lalu dapat menjadi sumber data utama atau pendukung penelitian historis atau sejarah tutur.

4.2 Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ekonomi dan manajemen, serta administratif bisnis dan publik pada umumnya menggunakan pendekatan teoretis

perusahaan-perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Dalam pelaksanaan penelitian mereka tanpa melakukan wawancara dengan para direktur perusahaan distribusi dan pabrikan FMCG. Pengalaman para direktur dalam membangun pemasaran relasional dapat terungkap dengan memaknai setiap Pasal-pasal Perjanjian Distributor. Dalam hal itu dibuktikan bahwa para direktur telah menandatangani perjanjian tersebut. Namun berbeda dengan studi fenomenologi Trihatmoko *et al.* (2016a) tentang pemasaran relasional antara perusahaan distribusi dengan grosir FMCG. Pada pelaksanaan penelitian mereka melakukan wawancara dengan para pemilik grosir dan para tenaga penjualan (*salesperson*) perusahaan distribusi. Hal tersebut dilakukan karena relasional antara pihak distributor dengan grosir dibangun melalui interaksi langsung antara pemilik grosir dengan tenaga penjualan. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan teoretis fenomenologi dan asumsi filosofis konstruktivisme untuk topik yang sama, tetapi untuk subjek penelitian yang berbeda. Dengan demikian, data penelitian yang digunakan tentu berbeda, serta hasil penelitian menunjukkan konsep pemasaran relasional yang juga memiliki perbedaan perspektif.”

Penelitian fenomenologi dapat menggunakan atau mengedepankan pada dua pendekatan yaitu hermeneutik dan transendental. Perbedaan di antara dua pendekatan tersebut terletak pada peran peneliti terhadap pengalaman individual subjek penelitiannya. Berikut ini beberapa hal yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti di dalam mendesain penelitian fenomenologi.

4.2.1 Fenomenologi Hermeneutik

Penelitian hermeneutik mengarah untuk menafsirkan tentang “teks” kehidupan (hermeneutika) dalam fenomena hidup (fenomenologi) sekelompok individual (Creswell, 2013). Hubungan peneliti dengan partisipan penelitian sangat dekat, sehingga transformasi pikiran dan pengalaman peneliti turut serta berperan dalam penafsiran terhadap pengalaman individual. Artinya, bahwa untuk memahami makna dibalik fenomena yang dialami orang lain (subjek penelitian) diperlukan pemahaman oleh diri sendiri (peneliti) terhadap fenomena yang dialami (Fatchan, 2011). Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian fenomenologi hermeneutik sering kali melakukan wawancara dan diskusi berulang-ulang dengan partisipan

proposisi teoretis, karena sifatnya adalah makna yang terungkap secara konstruktif oleh kognitif partisipan. Dalam hal ini telah disebutkan bahwa penelitian fenomenologi seperti halnya penelitian konstruktivisme atau konstruksionistik (Fatchan, 2011). Sementara itu pada pendekatan penelitian lainnya (non-fenomenologi) juga akan menghasilkan proposisi, jika memang mengombinasikan kerangka penafsiran konstruktivisme (lihat, bahasan topik filosofi interpretatif).

4.3 Pendekatan *Grounded Theory*

Penelitian *grounded theory* secara teoretis merupakan strategi penelitian untuk menghasilkan sebuah konsep atau teori terbaru dari sebelumnya, yang diindikasikan belum ditunjukkan oleh literatur yang ada. Temuan studi *grounded theory* pada umumnya membuat keterkejutan peneliti sendiri, karena melampaui dari perkiraan awal sebelum dilakukan olah data. Hal tersebut mungkin terjadi, karena arah studi *grounded theory* bergerak keluar dari deskripsi dan memunculkan atau menemukan teori, atau untuk menjelaskan gabungan berbagai teori (Corbin & Strauss, 2007 dalam Creswell, 2013). Seperti dijelaskan oleh Taylor *et al.* (2016) bahwa *grounded theory* adalah sebuah metode untuk menemukan teori, konsep, hipotesis, dan proposisi secara langsung dari data penelitian dari pada dari sebuah asumsi sebelumnya, atau penelitian dan kerangka kerja teoretikal yang ada. Berdasarkan kajian beberapa penelitian *grounded theory* mengarahkan bahwa proses pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan dua cara berikut ini, dengan berbagai kombinasi pendekatannya.

Pertama, mengolah data dan/atau menindaklanjuti hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan *non-grounded*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa hasil penelitian sebelumnya menghasilkan fenomena baru atau bangunan konsep sebelumnya masih menyisakan banyak pertanyaan yang perlu diselesaikan.

“Penelitian Trihatmoko, Mulyani dan Lukviarman, (2018) data awalnya menggunakan hasil penelitian yang menggunakan dasar teori fenomenologi dengan interpretasi konstruktivisme oleh Trihatmoko (2016). Hasil penelitian Trihatmoko (2016)

4.4 Pendekatan Etnografi

Penelitian etnografi selama ini memang jarang tersentuh oleh para peneliti di bidang ekonomi dan bisnis, serta sosio-politik. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan bahwa studi etnografi berakhir dari ilmu antropologi, seperti telah dilakukan oleh para antropolog pada awal abad ke-20 (Fatchan, 2011; Creswell, 2013). Sementara itu, menilik pada sisi antropologis mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi dan bisnis, serta sosio-politik, tidak lepas dari perilaku manusia terhadap nilai-nilai kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia “antropologikal” itu sendiri. Untuk itu melalui kajian sub-topik penelitian etnografi diharapkan akan mendorong penelitian-penelitian oleh etnografer dalam perspektif ekonomi dan bisnis, sosio-politik, pendidikan dan kebudayaan, sosial-hukum, atau lainnya. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2013) bahwa etnografi berfokus pada deskripsi yang kompleks tentang budaya suatu kelompok dalam berbagai interaksi pada kurun waktu lama (historikal) hingga telah terbentuk pola kerja “kehidupan sosial” yang jelas. Saat sekarang aplikasi penelitian etnografi dapat mencakup pada multidisiplin, misalnya termasuk mengeksplorasi bidang organisasi dan bisnis, ekonomi dan manajemen, serta sosio-politik (Saldana, 2011). Bidang-bidang tersebut menjadi potensi untuk dieksplorasi menggunakan etnografi, karena interaksi manusia di dalamnya berkaitan dengan budaya dan perubahannya.

“Misalnya, mengeksplorasi perilaku politisi di era reformasi demokrasi di Indonesia, contohnya: (1) Bagaimanakah pergeseran budaya politik antar kelompok partai politik terhadap sikap politik di Parlemen berkaitan dengan sistem koalisi partai politik? atau (2) Terkait sikap politik di antara situasi Pemilihan Kepala Daerah dengan Pemilihan Presiden?. Mengeksplorasi perbedaan perilaku para wirausaha di lokasi pasar tradisonal dan pasar modern, contohnya: (1) Seperti apakah pola kerja bisnisnya? atau (2) Sistem ekonomi seperti apakah yang dianut?”

Pada ilustrasi di atas, sementara dapat diindikasikan bahwa sekelompok individual “partisipasi” memiliki pola kerja “budaya organisasional dan individual”. Namun untuk mendeteksi tidak cukup dengan wawancara ataupun diskusi, tetapi peneliti perlu terlibat dalam pengamatan langsung terhadap kegiatan partisipan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dan

4.5 Penelitian Studi Kasus

Dalam berbagai kesempatan banyak dijumpai sebuah laporan penelitian atau artikel jurnal menyebut jenis penelitiannya adalah studi kasus. Hal ini terjadi, karena beberapa literatur mendeskripsikan studi kasus masing-masing berbeda speksifikasinya. Satu pandangan menyebutkan bahwa studi kasus mencakup tentang kasus nyata dalam kehidupan, dan studi kasus yaitu kasus dalam situasi terbatas “tidak umum atau sekali kejadian” (lihat, Creswell, 2013). Bahasan pada buku ini memilih pandangan ke dua bahwa studi kasus merupakan penelitian untuk mengungkap kasus dalam kehidupan nyata, namun hanya terbatas pada kejadian sekali waktu atau temporer dan tunggal. Deskripsi tersebut sebagai batasan untuk membedakan antara studi naratif, fenomenologi dan *grounded theory* dengan studi kasus sendiri. Ilustrasi berikut ini diharapkan dapat menjadikan pencerahan untuk membedakan studi kasus dengan teori studi lainnya.

Misalnya, penelitian tentang kasus korupsi di Indonesia dapat dilakukan dengan empat pendekatan teoretis atau strategi penelitian yang berbeda, yaitu: (1) Studi naratif - pembuktian kasus korupsi oleh tersangka X; (2) Studi fenomenologi - perilaku para Kepala Daerah yang terjerat kasus korupsi; (3) Studi *grounded theory* - merebaknya kasus korupsi; dan (4) Studi kasus - korupsi E-KTP. Keempat pendekatan penelitian memiliki perbedaan dasar teoretisnya masing-masing, namun memiliki sasaran arah sama yaitu berkaitan dengan kasus korupsi. Apabila mengacu kepada batasan waktu dan situasionalnya, maka korupsi E-KTP adalah penelitian studi kasus. Demikian untuk hal lainnya, yaitu perbedaannya pada rumusan masalah penelitian serta pertanyaan ‘fokus’ penelitian masing-masing pendekatan teoretisnya.

Paparan penelitian *grounded theory* telah menyebutkan bahwa hasil penelitian pendekatan lainnya dapat dikaji secara abstrak. Kemungkinan demikian halnya “misalkan hasil penelitian korupsi E-KTP” berpeluang untuk dikembangkan menjadi penelitian *grounded theory* (kombinasi). Demikian hal sebaliknya, penelitian *grounded theory* dapat ditindaklanjuti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu bangunan konsep atau teori baru digunakan sebagai pisau analisis kasus tertentu. Untuk mengulang kembali bahwa dalam penelitian tingkat tinggi diperlukan kombinasi pendekatan teoretis

“

Peneliti adalah instrumen penelitian, sehingga memaknai hitam dan putih atau abu-abu di dalam interpretasikan data, menilai terpenuhinya data, melakukan validasi data sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab akademik peneliti.

”

BAB 5

PERAN DAN FUNGSI PENELITI

Desain penelitian kualitatif menempatkan fungsi peneliti sebagai aktor penting, atau sulit diwakilkan. Hal ini yang mungkin menjadi kesulitan bagi seorang peneliti kualitatif pada tataran pemula. Namun, hal ini diharapkan bukan menjadi keengganan untuk berani melakukan penelitian kualitatif. Dapat dimaklumi, ketika calon peneliti melakukan proses pemahaman topik bahasan buku ini mulai dari Bab 1 s.d. 4 masih belum terasa terang benderang. Kemungkinan pertanyaan akan muncul yaitu bagaimana akan mulai mendesain sebuah penelitian kualitatif? Sementara itu pekerjaan desain penelitian itu sendiri harus dilakukan oleh peneliti dalam rangka memerankan dirinya dalam fungsi penelitian.

Untuk memahami diri atau kesadaran (*awareness*) terhadap fungsi seseorang atau kelompok kerja peneliti kualitatif, diarahkan melalui bahasan bahwa peneliti berfungsi sebagai instrumen, penentu objek, pemilih pendekatan metodologis, pen-*setting* objek dengan subjek dan lokasi, serta hal lainnya terkait dengan proyek penelitian mereka. Begitu krusialnya fungsi peneliti, maka dalam menyusun sebuah proposal penelitian diperlukan kecermatan atau ketajaman seorang peneliti di dalam menangkap fenomena yang akan diteliti. Sebagai penekanan kembali bahwa penelitian kualitatif bukan untuk menguji sebuah teori yang ada, tetapi menggali fenomena yang justru belum terungkap.

5.1 Peneliti adalah Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian kualitatif sangat tergantung kepada kemampuan peneliti di dalam menginterpretasikan dan menganalisa data, sesuai dengan pendekatan metodologisnya. Secara definitif dapat disebut bahwa peneliti adalah instrumen penelitian, sehingga makna “hitam dan putih atau abu-abu” di dalam menginterpretasikan data, menilai terpenuhinya data, memvalidasi data sepenuhnya akan

5.2 Penentuan Objek Penelitian

Fenomena dalam kehidupan sosial dari waktu ke waktu mengalami perubahan secara dinamis, baik itu secara sosio-kultural maupun tataran sistematika manusia terhadap alam dan lingkungannya. Di sisi lain pada kepentingan seorang peneliti akademik atau peneliti praktikal lain sering kali kebimbangan atau kurang tajam menangkap setiap fenomena sosial yang terjadi. Pada kenyataannya, sering ditemukan bahwa para peneliti bimbang akan memilih objek penelitian mereka. Kritisi ini dapat diidentifikasi ketika mencermati skripsi atau tesis para mahasiswa di perpustakaan mayoritas topiknya berkuat pada objek-objek sejenis. Bagi para peneliti kualitatif diharapkan hal tersebut tidaklah demikian, karena celah penelitian kualitatif pada ilmu sosial hampir dikatakan tidak memiliki batasan waktu dan ruang kajian. Sebagai refleksi dapat dikatakan bahwa “dalam ilmu sosial, pada saat seorang peneliti keluar ruang kerja akan menemui peluang sebagai objek penelitian”. Masalahnya adalah bagaimana memilih salah satu sebuah objek yang akan diteliti dan mengapa dipilih? Berikutnya bagaimana mulai melakukan *penjajagan* atau observasi awal?

5.2.1 Munculnya Fenomena

Dinamika kehidupan sosial dan alamiah yang terjadi atas perubahan budaya, teknologi, ekonomi, serta lainnya di lingkungan sekitar, nasional dan global merupakan fenomena yang terjadi. Setiap fenomena bisa jadi dinilai secara pro-kontra atau positif-negatif terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat, organisasi atau institusi dalam berbagai konteks dan perspektif. Dalam menangkap fenomena yang diteliti perlu didukung dengan satu atau beberapa alasan yaitu unik, fenomenal, kontroversial, dan/atau menarik (penasaran) bagi kajian dunia akademik dan praktik kehidupan sosial. Peneliti dalam hal menangkap fenomena untuk dijadikan objek penelitian, perlu membatasi ranah-ranah “fokus bidang keilmuan” apa sajakah yang nantinya akan diteliti. Batasan berikutnya adalah mengenai topik atau sasaran utama yang akan menjadi tujuan penelitian.

Pada tahap ini dapat dikatakan masih sebagai inspirasi awal untuk sebuah proyek penelitian. Saat menangkap sebuah fenomena, peneliti diharapkan mulai membangun pemikirannya untuk

menentukan alternatif-alternatif peluang fokus penelitian. Oleh sebab itu tidak masalah, jika ada/diperoleh lebih dari satu fenomena.

“Misalnya, dalam bidang bisnis tentang fenomena produk baru dalam persaingan pasar. Di lapangan hampir atau relatif semua industri melakukan inovasi produk-produk baru, seperti pada bisnis otomotif, tekstil, FMCG, jasa pariwisata dan perhotelan atau kuliner, dan lain sebagainya.”

5.2.2 Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur yang telah ada merupakan pengarah untuk menentukan pilihan sebuah objek penelitian. Pada tahap merancang proyek penelitian, melakukan kajian literatur fokusnya adalah mendapatkan landasan teori induk (*grand theory*) dan sub-sub teorinya (*middle-range theory*). Landasan teoretis perlu ditetapkan pada awal-mula sebelum objek penelitian dipilih. Hal itu dimaksudkan agar nantinya peneliti tidak kehilangan arah atau justru kebingungan dalam penyajian laporan, baik dalam penelitian akademis atau praktis.

Pijakan teori merupakan prasyarat utama sebelum masuk pada kajian-kajian hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Artinya, penelitian bukanlah hanya sekadar-selera atau ala-kadar untuk memenuhi kehendak peneliti dan “pemesan/pemberi tugas”, tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (lihat, “asumsi filosofis”). Pada tahap mengkaji landasan teori penelitian ini, diharapkan sebuah objek penelitian telah dipilih oleh peneliti. Meskipun demikian, peneliti sebaiknya bersabar dalam memutuskan tentang fokus penelitian sebelum melakukan kajian pada hasil-hasil penelitian. Saran lain pada tahap ini yaitu mengidentifikasi, menuliskan atau menggambarkan secara ringkas tentang teori-teori atas literatur yang di kaji oleh peneliti.

5.2.3 Kajian Hasil Penelitian

Para peneliti melakukan kajian pada hasil penelitian sebelumnya merupakan tahap untuk menentukan subjek dan fokus penelitian. Hal ini, perlu dilakukan pada setiap penelitian baik pada tingkat sederhana, menengah ataupun komprehensif. Secara teknis berpijak pada landasan teori, langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan hasil penelitian sebelumnya. Pemetaan hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk menempatkan posisi penelitian yang dirancang

untuk memastikan bahwa penelitian termaksud adalah replikatif atau baru.

Replikasi atau kebaruan sebuah penelitian dapat diidentifikasi dari dua pendekatan yaitu di antara sudut teori yang akan digali dengan jenis dan bentuk penelitian sejenis. Pada penelitian akademik untuk penugasan setingkat skripsi dan tesis, masing-masing diizinkan untuk melakukan penelitian bersifat replikatif. Khusus untuk penugasan tingkat disertasi mutlak bersifat baru. Penelitian profesional praktis, dapat dilakukan secara replikatif dan/atau benar-benar baru sesuai dengan penugasan dari pihak-pihak yang memerlukan.

Pada tahap pemetaan hasil penelitian ini, hasil kajian harus diidentifikasi secara rigid dan ditulis ringkas. Hasil pemetaan yang demikian, mengarahkan langkah berikutnya yaitu penentuan subjek atau merancang unit analisis penelitian. Dalam konteks penelitian profesional praktis penetapan subjek dan objek kemungkinan telah ditentukan dalam pra-kontrak antara pihak calon peneliti dengan kliennya. Meskipun demikian, kajian-kajian penelitian sebelum sebaiknya tetap dilakukan agar pada saat finalisasi persetujuan kontrak penelitian (final proposal) sudah mantap.

5.2.4 Observasi Pendahuluan

Pada penelitian kualitatif hampir dikatakan wajib untuk melakukan observasi pendahuluan. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka yaitu: (1) Untuk pra-koordinasi dengan pihak subjek penelitian, tentang kesediaannya menjadi informan; (2) Mengidentifikasi fenomena-fenomena lain yang mungkin belum bisa ditemukan dalam literatur atau penelitian sebelumnya.

Koordinasi dengan informan merupakan pendekatan personalitas peneliti dengan informan agar penelitian nantinya dapat berjalan dengan lancar. Pada kesempatan demikian, sebaiknya penelitian tidak perlu menyampaikan detail topik yang akan digali “cukup perkenalan persuasif”. Pendekatan dengan calon informan sebaiknya dilakukan pada sejumlah tertentu “calon informan”, karena hasilnya nanti ada yang bersedia atau tidak bersedia menjadi informan. Tekniknya pencarian calon informan dilakukan dengan cara *snowball* dan mempertimbangkan kenyamanan (*convenience*)

peneliti ke depan. Pada akhirnya, peneliti sendiri akan menentukan siapa saja yang akan dipilih menjadi calon informan.

Observasi pendahuluan juga sangat penting untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan. Kemungkinan temuan awal penelitian yaitu diidentifikasinya fenomena yang benar-benar baru yang sementara itu belum pernah diteoretisasikan oleh literatur terdahulu. Dalam sebuah proposal penelitian kualitatif diizinkan memberikan keterangan atau catatan berdasarkan observasi pendahuluan (Fatchan, 2011; Trihatmoko, 2016). Keterangan hasil observasi pendahuluan, nanti perlu diklarifikasikan/dikonfirmasikan /didiskusikan pada saat pelaporan hasil penelitian. Hal ini justru semakin menarik, karena sudah dapat diperkirakan di awal bahwa nantinya penelitian ini akan memberikan kontribusi/informasi terbaru dalam bentuk teori-teori atau konsep-konsep tertentu.

5.3 Pilihan Kombinasi Pendekatan

Pada penjelasan dan contoh-contoh pendekatan teoretis dan filosofi interpretasi menggambarkan bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki ciri khas kombinasi pendekatan yang digunakan. Satu objek penelitian dapat digali dari berbagai perspektif bidang keilmuan atau kepentingan pengetahuan. Oleh sebab itu, pada sebuah proyek penelitian perlu dilakukan pembatasan secara spesifik yaitu pendekatan strategi dan filosofi apa sajakah yang akan digunakan. Meskipun demikian, setiap pilihan pendekatan tersebut nantinya setelah diterapkan juga memungkinkan munculnya peluang/fenomena baru untuk diteliti lebih lanjut. Hal terpenting penetapan kombinasi pendekatan teori-teori dan interpretasi pada sudutnya merupakan pembatas metodologis dan fokus masalah untuk setiap kegiatan penelitian.

Kombinasi antar pendekatan teori-teori dengan interpretasinya tidak ada kelaziman/kebakuan teknis. Peran peneliti akan lebih mengerti dan memiliki kewenangan untuk menentukan kombinasi pendekatan yang akan terapkan. Dalam beberapa literatur buku penelitian kualitatif yang sering dijelaskan antara lain fenomenologi-konstruktivisme, *grounded theory*-konstruktivisme, *grounded theory*-pragmatisme, atau lainnya (lihat Fatchan, 2011, Creswell, 2013). Sementara itu, secara prinsip peneliti memiliki kebebasan memilih

bagaimana untuk akses kepada yang bersangkutan (akan berperan sebagai informan pendukung)? (3) Kegiatan apa sajakah yang sering dilakukan oleh informan kunci dan informan pendukung? (4) Bagaimana cara dan penjadwalannya, apabila peneliti akan mengikuti/mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dimaksud? Pemetaan subjek penelitian perlu disusun untuk nantinya dilaporkan oleh peneliti dalam proposal penelitian. Pada realisasinya peta subjek penelitian ini dapat berubah di saat pelaksanaan penelitian, karena situasional tertentu dan munculnya hal-hal lain di lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, pada laporan hasil penelitian tentang metodologis penelitian sering kali dilakukan revisi sesuai dengan pelaksanaan penelitian.

5.5 Penetapan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan cakupan keterwakilan di mana subjek penelitian berada “mengalami fenomena”. Untuk membuat batas lokasi penelitian dapat mengacu pada wilayah daerah-daerah setingkat dusun, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi atau nasional. Batasan daerah tidak semata-mata dipertimbangkan oleh lokasi tempat tinggal peneliti, tetapi sifat keterwakilan dalam cakupan fenomena-fenomena. Dalam konteks penelitian yang bersifat sangat unik sekali atau langka memungkinkan cakupan subjek penelitiannya hanya pada sekelompok subjek kecil di tengah komunitas besar ataupun wilayah daerah yang lebih luas.

Sifat cakupan keterwakilan dalam penelitian kualitatif terkesan “dikritisi” sebagai kajian yang tidak dapat digeneralisir, tetapi hal itu tidak demikian jika prosedur validasi data nantinya dilakukan dengan benar. Kembali lagi bahwa pendekatan teori-teori dengan interpretasinya juga merupakan upaya untuk mengatasi kemungkinan terjadinya bantahan tentang generalisasi penelitian kualitatif. Sebagai ilustrasi tentang lokasi penelitian dan sifat cakupan keterwakilan, berikut ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi.

“Ilustrasi, sebuah penelitian dengan dasar teori strategis yaitu studi kasus tentang korupsi pada seorang tersangka ‘Bupati X di daerah A’, dengan menggunakan pendekatan interpretasi konstuksionisme. Fokus penelitian untuk mengungkap tentang bagaimana modus korupsi dilakukan oleh seorang kepala

daerah? Transkrip hasil rekaman dan observasi lapangan di daerah A kemungkinan berbeda jika diperoleh di daerah B dalam kasus yang sama. Namun demikian, deskripsi tekstual dan struktural hasil penelitian di antara daerah A dan B mestinya tidak berbeda secara substansial. Deskripsi struktural tersebut saat disusun ke dalam konstruk tentang modus korupsi seorang kepala daerah, mestinya dapat diterima oleh siapa saja pembaca laporan penelitian (generalisir). Meskipun, di antara penelitian sejenis kemungkinan berbeda, tetapi perbedaan hanya pada luasan susunan variabilitasnya. Artinya, setiap variabel-variabel yang tersusun dalam konstruk bukan antitesis sebuah pengetahuan.”

5.6 *Check List* Bodi dan Desain Penelitian

Pembahasan topik tentang fungsi peneliti pada paparan di atas diarahkan berurutan tahap demi tahap. Tahapan ditujukan khususnya kepada peneliti pemula, sedangkan bagi peneliti mahir dapat memulai dari mana dulu yang cocok untuk dilakukan. Memang peneliti kualitatif tidak serta-merta belajar dari buku dan dari orang lain sudah dapat dianggap telah memadai, tetapi pengalaman mempraktikkan di lapangan adalah kunci kemahiran seorang peneliti.

“Dalam berbagai cerita sering kali dijumpai tentang kegagalan atau pertentangan antara seorang mahasiswa dengan dosen pembimbing dan/atau penguji penelitian. Pertentangan tersebut jika dicermati masalahnya ada dua kemungkinan, yaitu: (1) Mahasiswa masih seorang pemula di bidang penelitian kualitatif, sedangkan pihak dosen tidak sabar mengarahkan; (2) Mahasiswa seorang peneliti kualitatif memiliki pengalaman cukup, sedangkan pihak dosen sama sekali belum pernah melakukan penelitian kualitatif atau memahami metode kualitatif.”

Untuk mengatasi pertentangan atau bahkan kegagalan sebuah proyek penelitian perlu kesepahaman antara mahasiswa dengan dosen mereka atau pun antara ketua peneliti dengan anggota timnya, maka perlu paduan bahan diskusi atau bimbingan. Pada akhir bahasan tentang desain penelitian dalam buku ini mengarahkan kepada peneliti untuk menyusun *check list* (daftar pemeriksaan) desain penelitian. *Check list* yang dimaksud yaitu rincian singkat

“

Bagian pendahuluan sebuah proposal penelitian diibaratkan seperti halnya sebuah kemasan produk (packaging). Jadi, susunlah pendahuluan proposal menjadi sangat menarik untuk diminati oleh pemberi tugas, karena dia telah memikirkan dan mengetahui tentang esensi dari arti penting penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

”

BAGIAN III

PROPOSAL PENELITIAN

Bahasan Bagian II tentang Desain Penelitian merupakan pra-penelitian yaitu peneliti sedang memasuki tahap olah-pikir tentang bodi penelitiannya. Kegiatan observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sifatnya adalah *penjajagan* sebagai persiapan dini. *Check list* (Tabel 4) yang tersusun merupakan media penting untuk dituangkan dalam sebuah proposal penelitian. Setelah *check list* dinilai benar-benar layak, maka pada tahap penelitian berikutnya yaitu mulai turun lapangan dan menyusun proposal. Peneliti dalam perjalanan proses waktu (*ongoing process*) mulai dapat mencicil mengumpulkan data melalui observasi lanjutan, misalnya tentang dokumentasi atau surat-surat penting, berkomunikasi dengan calon informan untuk membangun kedekatan relasional, menyusun kertas kerja penelitian, dan lain sebagainya. Tahap awal penelitian tersebut merupakan kegiatan peneliti dalam rangka untuk menyelesaikan penyusunan proposal. Para peneliti (mahasiswa) seringkali kesulitan dan memerlukan waktu relatif lama dalam penyusunan proposal. Jika hal itu terjadi salah satu faktor penghambatnya disebabkan oleh kurangnya memahami tata-cara dan kerangka kerja penulisan proposal. Di berbagai Perguruan Tinggi pada umumnya telah memiliki kerangka kerja menulis proposal bagi para mahasiswanya, tetapi kadang-kala itu belum cukup dipahami secara detail oleh mahasiswa mengenai aplikasinya terhadap penelitiannya.

Bahasan teknik menyusun proposal diutamakan atau lebih mengarah kepada jenis proposal untuk menyusun skripsi, tesis dan disertasi, sehingga tidak serta-merta dapat diadopsi untuk proposal penelitian praktik bisnis (praktisioner). Bagi peneliti profesional di bidang bisnis, diharapkan memanfaatkan teknis penulisan proposal dalam konteks kerangka kerja penyusunan dan metodologisnya. Cakupan penelitian akademik untuk memenuhi kebutuhan ilmu

pengetahuan, sedangkan penelitian praktisioner lebih condong untuk memenuhi kebutuhan klien. Meskipun demikian, apabila ditelaah lebih substansial bahwa penelitian akademik berupaya mengungkap fenomena praktik “alamiah”; Begitu sebaliknya, penelitian praktik bisnis dilakukan untuk mengkaji kembali kaidah teoretis yang terjadi sesungguhnya oleh sebab dan akibat tindakan di lingkungan para praktisi sendiri. Oleh karena itu para peneliti bisnis disebut sebagai konsultannya praktisi. Perihal perdebatan tentang substansi antara penelitian akademik dan praktisioner bisa jadi telah berlangsung cukup lama, tetapi dapat diperkirakan tidak ada ujung pangkalnya. Dikotomi antara gagasan objektif dengan subjektif, serta antara seni dengan ilmu sepertinya paralel dengan dikotomi antara dunia penelitian dengan dunia praktis (Darlington dan Scott, 2002).

Kerangka kerja proposal dikelompokkan menjadi tiga formasi utama, yaitu pendahuluan, kajian pustaka dan metode penelitian. Untuk itu tujuan bahasan proposal penelitian yaitu menjelaskan dan menggambarkan, tentang: (1) Pendahuluan mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian; (2) Kajian pustaka dilakukan dalam rangka menyusun kerangka pikir dan kerangka konseptual “fokus katagorikal atau tema-tema” penelitian. (3) Metode penelitian menjelaskan deskripsi desain atau pendekatan dan teknis metodologi dan instrumen penelitian.

Atas tujuan bahasan pada Bagian III ini berupaya memberikan arahan teknis yang mendeskripsikan dan memaparkan setiap konten bodi dan desain penelitian mulai dari Bab 6 s.d. Bab 9. Capaian pembelajaran yang diharapkan setelah memahami bab-bab tersebut, yaitu calon peneliti mampu menyusun keseluruhan kerangka kerja proposal dengan cara dideskripsikan dan dipaparkan secara detail dan konstruktif. Materi proposal bersumber dari *check list* bodi dan desain penelitian yang diurai satu per satu agar nantinya mudah dipahami oleh siapa saja yang menilai dan memanfaatkan proposal.

Catatan penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti (penulis proposal), yaitu: (1) Menyajikan tulisan secara jelas tentang bagaimana menyusun di antara kalimat-kalimat yang ditulis berdasarkan kutipan pustaka dengan uraian penjelasan yang dipaparkan melalui pemikiran penyusun/penulis sendiri; (2) Menghindari tulisan-tulisan yang bersifat teoretis yang hanya mengandalkan pemikiran logis penulis, sehingga setiap pernyataan teori memiliki kutipan sumbernya; (3) Memastikan setiap kutipan

BAB 6

PENDAHULUAN:

LATAR BELAKANG, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN, DAN MANFAAT

“Bagian pendahuluan sebuah proposal penelitian diibaratkan seperti halnya sebuah kemasan produk (*packaging*). Penilaiannya yaitu: (1) kemasan produk tersebut menarik atau tidak; (2) kesan berkualitas rendah, sedang atau tinggi; (3) akan bermanfaat atau memenuhi dan memberikan kepuasan kepada pelanggan atau biasa saja; (4) fiturnya khas atau sekadar mirip-mirip dengan produk lain. Jadi, susunlah pendahuluan proposal menjadi sangat menarik untuk diminati oleh pemberi tugas. Oleh sebab pemberi tugas penelitian telah memikirkan dan mengetahui tentang esensi sebuah proposal yaitu memiliki arti penting dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta akan memberikan pemahaman praktis.”

Ilustrasi di atas menggambarkan betapa vitalnya konten pendahuluan proposal agar dapat diterima/disetujui oleh pemberi tugas. Mengemas pendahuluan tidak hanya untuk segera disetujui pemberi tugas, tetapi pendahuluan yang berkualitas nantinya tidak akan banyak perubahan dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Pendahuluan pada proposal penelitian mencakup tentang latar belakang dan rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat capaian penelitian. Kompleksitas paparan setiap sub-bagian pendahuluan tersebut sangat tergantung dari tingkatan penelitian itu sendiri, pada tingkat sederhana (skripsi), sedang (tesis) atau tinggi (disertasi). Meskipun demikian, penekanan paparan secara substansial pada masing-masing tingkatan adalah sama yaitu jelas, terstruktur dan runtut.

6.1 Latar Belakang

Paparan latar belakang penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan penelitian kuantitatif. Kedua-duanya menyajikan latar masalah objek dan subjek penelitian terhadap fenomena lapangan,

tinjauan hasil penelitian dan kebermanfaatan penelitian. Namun demikian, pada penelitian kualitatif tinjauan hasil penelitian sebelumnya kemungkinan tidak sebanyak pada penelitian kuantitatif. Jikalau keterbatasan tinjauan penelitian sebelumnya memang demikian, maka hal tersebut justru menjadi tantangan peneliti untuk mengungkap fenomena terbaru (*fresh*). Berikut ini diberikan arahan di dalam menyajikan paparan latar belakang penelitian, yang mencakup tentang deskripsi dan definisi tema, fenomena, kajian hasil penelitian, serta urgensi penelitian yang merupakan bagian pertama dalam pendahuluan.

6.1.1 Deskripsi dan Definisi Topik Penelitian

Paparan pembuka pada pendahuluan yaitu mendeskripsikan dan mendefinisikan topik penelitian. Deskripsi dan definisi topik penelitian diawali mulai dari hal-hal yang bersifat umum yaitu tentang objek penelitian. Selanjutnya, masuk ke hal-hal spesifik yaitu subjek dan kata kunci (*keywords*) yang tercakup dalam penelitian. Setiap definisi dan deskripsi sub-sub topik penelitian harus jelas kutipan pustakanya. Penulis proposal, perlu mengulas dan menjelaskan setiap definisi ataupun deskripsi agar substansi paparan mudah dipahami/dimengerti oleh para pembacanya.

Ulasan dan penjelasan deskripsi atau definisi teoretis, secara teknis yaitu: (1) dapat dimulai dari sudut pandang penulis kemudian merujuk pada tinjauan pustakanya; (2) tinjauan pustaka dijadikan awal pembuka kalimat alinea, kemudian penulis mengulas atau menjelaskan; atau (3) modifikasi dua teknis tersebut, jika memang memiliki banyak kutipan pustaka. Ketiga teknis memaparkan deskripsi dan definisi teoretis tersebut bukan merupakan tata-cara baku, tetapi lebih kepada gaya penulisan (*selingkung*) penulis sendiri dan dosen pembimbingnya atau pemberi tugas. Di dalam menulis definisi dan deskripsi teoretis pada prinsipnya bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan topik penelitian dari sudut pandang praktis (*fenomena lapangan*) yang memiliki acuan teoretikalnya (*pustaka*).

Khusus pada jenis penelitian replikasi (*skripsi dan tesis*) dapat dikritisi bahwa penulis sering kali cenderung mengutip pada sumber pustaka sama dengan karya ilmiah sebelumnya. Hal tersebut tidak baik, karena jelas memiliki risiko terhadap tindak plagiarisme. Hal yang dibenarkan dalam penulisan karya ilmiah yaitu kutipan berasal

dari sumber aslinya dan dipahami maksudnya oleh penulis sendiri. Memang kadang-kala penulis mengalami kesulitan memperoleh sumber aslinya, hanya diperoleh/diketahui melalui sumber pustaka lainnya. Jadi, jikalau terpaksa mengutip sebuah kutipan yang sudah tertulis pada karya ilmiah sebelumnya, maka perlu disebutkan sumber nya.

“Beberapa kajian penelitian Trihatmoko (2016) mengutip kutipan peneliti sebelumnya antara lain disebutkan yaitu Narasimhan, Naslin dan Sen, 1996 dalam Ailawadi *et al.* (2001); Grzeskowiak dan Al-Khatib, 2009 dalam Bobot (2011). Artinya Trihatmoko (2016): Mengutip pernyataan Narasimhan, Naslin dan Sen (1996) yang telah dikutip oleh Ailawadi *et al.* (2001); Mengutip pernyataan Grzeskowiak dan Al-Khatib (2009) yang telah dikutip oleh Bobot (2011). Dalam contoh ini, Trihatmoko sebagai penulis tidak perlu menyimpan atau membaca artikel Narasimhan, Naslin dan Sen (1996), serta artikel Grzeskowiak dan Al-Khatib (2009), tetapi cukup mengkaji artikelnnya Ailawadi *et al.* (2001) dan Bobot (2011).”

Contoh teknik mengutip kutipan tersebut berlaku umum tidak hanya dalam hal paparan pendahuluan, tetapi termasuk nantinya pada kajian pustaka, metode penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Untuk memperkaya kajian deskripsi teoretis, disarankan kepada penulis untuk lebih banyak lagi mengkaji penelitian sejenis yang berbeda dengan objek dan subjek penelitian yang akan dikerjakan. Dalam berbagai konteks tentang kutipan pustaka, penulis dapat melakukan kajian-kajian pada buku dan artikel jurnal terbaru.

6.1.2 Fenomena

Paparan deskripsi dan definisi topik penelitian sebagai intro pembatas bidang keilmuan yang akan mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan. Berikutnya, penulis memaparkan fenomena untuk menunjukkan bahwa apa yang menjadi gejala alamiah di lapangan menarik untuk diungkap. Sumber informasi tentang fenomena penelitian diutamakan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lainnya yang terpublikasikan. Misalnya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Rencana Anggaran dan Pendapatan Nasional (RAPBN) dan Rencana Anggaran dan Pendapatan Daerah (RAPBD) atau realisasi APBN dan APBD tahun sebelumnya, Rancangan Undang-Undang (RUU) dan Perundangan, laporan-laporan

pendalamannya sangat luas dan komprehensif. Ibaratnya “Mengungkap satu fenomena secara mendalam akan mampu menjawab seribu misteri pertanyaan terhadap fenomena yang dimaksud”. Oleh sebab itu, pada setiap penelitian kualitatif yang baik itu mampu menonjolkan orisinalitas atau keunikannya, serta berkontribusi terhadap kebaruan sebuah ilmu pengetahuan, terlepas apakah itu penelitian pada tingkat sederhana, menengah atau tinggi.

6.1.4 Urgensitas Penelitian

Paparan *research gap*, secara otomatis mengarahkan bahwa sebuah proyek penelitian yang dimaksudkan akan memiliki arti penting atau bersifat urgen agar nantinya memiliki implikasi praktis bagi para pemangku kepentingan. Paparan urgensitas penelitian yaitu untuk menunjukkan bahwa sebuah penelitian penting dilakukan atau memiliki arti penting (**arti penting penelitian**). Penulis mengulas kembali beberapa fenomena berkaitan dengan kajian-kajian pada pemetaan penelitian, sehingga proyek penelitian dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang masih tersembunyi. Teknik bahasan disarankan runtut dengan kata-kunci topik penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan pemetaan penelitian sebelumnya. Jika kajian demikian dilakukan dengan baik pada setiap penelitian kualitatif akan memiliki beberapa poin arti penting, sehingga penelitian perlu dilaksanakan (urgensitas).

Tahap penulisan paparan urgensitas penelitian merupakan bagian akhir pada latar belakang proposal penelitian. Penulis disarankan melakukan telaah ulang pada paparan latar belakang untuk memastikan bahwa: (1) tidak ada kalimat yang ditulis berulang-ulang, meskipun berupa kutipan; (2) substansi bahasan telah tepat disajikan sesuai dengan sub-tema bahasan; serta (3) muatan *check list* yang terkait dengan bagian ini telah dipaparkan dengan jelas, serta telah merapikan kembali *checklist* tersebut. Berangkat dari sub-topik awal paparan pendahuluan yang terstruktur, selanjutnya penulis akan lebih mudah menyusun rumusan masalah penelitian.

6.2 Rumusan Masalah

Bagian kedua pendahuluan yaitu merumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah penelitian sekaligus digunakan sebagai pembatas ranah penelitian. Penelitian kualitatif memberikan peluang yang luas untuk mengeksplorasi sebuah fenomena. Oleh sebab hal tersebut, peneliti harus cermat merumuskan masalah penelitiannya agar tidak melebar ke arah yang tidak berujung. Meskipun demikian para kualitator sebenarnya telah mengetahui bahwa pembatas masalah penelitian merupakan bagian fenomena untuk diungkap, serta kemungkinan hasilnya muncul fenomena baru. Perihal fenomenologikal dimaksud bahwa sebuah objek penelitian kualitatif tak habis-habisnya untuk ditindaklanjuti melalui penelitian berikutnya (lihat, Trihatmoko *et al.*, 2018). Rumusan masalah merupakan analitikal (pemadatan makna-makna) atas perdebatan antara fenomena yang terjadi dengan tinjauan hasil penelitian sebelumnya. Rumusan masalah terdiri dari dua pokok pikiran yaitu pernyataan masalah dan fokus penelitian yang masing-masing dinyatakan dengan narasi-narasi.

6.1.5 Pernyataan Masalah

Pernyataan masalah disusun berdasarkan silang-pendapat antara teori ataupun konsep-konsep yang ada dengan fenomena atau kejadian/gejala yang terjadi di lapangan. Hasil identifikasi masalah-masalah utama merupakan rumusan masalah penelitian untuk diajukan sebagai pernyataan masalah. Pernyataan masalah selalu berupa kalimat pertanyaan atau disebut *Research Question* (RQ). Kalimat pertanyaan dalam penelitian kualitatif **bersifat terbuka**, dalam arti pertanyaan tersebut memerlukan jawaban dan argumentasi yang detail. Pertanyaan terbuka selalu berkombinasi di antara kalimat “tanya”, misalnya bagaimana, mengapa, seperti apa saja, dan/atau sejenisnya.

Pertanyaan terbuka pada pernyataan masalah sifatnya lebih umum atau general, tetapi harus sesuai dengan topik penelitian yang sudah dirumuskan masalahnya. Artinya, pernyataan masalah yang dimaksud merupakan ungkapan yang mencakup keseluruhan rumusan masalah untuk nantinya dijawab dalam hasil dan kesimpulan penelitian. Pernyataan masalah merupakan batasan umum ranah pengetahuan “topik” dalam sebuah penelitian, sedangkan batasan spesifikasinya tertuang dalam fokus penelitian.

6.1.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penjabaran dari pernyataan masalah penelitian yang dirumuskan “rumusan masalah”, sehingga dinyatakan dalam kalimat pertanyaan parsial atau pertanyaan pada sub-sub “fokus” permasalahan. Fokus penelitian perlu dinyatakan untuk mempertegas batasan spesifik penelitian. Penulis proposal perlu kecermatan pada saat menyusun fokus penelitiannya, karena pertanyaan fokus nantinya akan berkait-runtut dengan tujuan penelitian, kajian pustaka, hasil dan diskusi penelitian, serta kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

Fokus penelitian merupakan **induk pertanyaan** yang ditransformasikan oleh peneliti menjadi detail pertanyaan wawancara atau materi diskusi bagi para informan, atau muatan observasi di lapangan. Pada tahap menyusun fokus penelitian, seorang peneliti harus sudah memiliki kerangka kerja atau draf wawancara atau diskusi, serta rencana kerja observasi. Kerangka kerja fokus penelitian tersebut menjadi arah ke mana kajian pustaka dituju dalam rangka menyusun kerangka pikir dan kerangka konseptual penelitian. Oleh sebab itu pula, bahwa semua kegiatan wawancara atau diskusi, atau observasi merupakan data yang digali dengan berbagai pertanyaan secara terbuka yaitu “mengapa, bagaimana, dan seperti apa, atau lainnya?”

6.3 Tujuan

Bagian ketiga pendahuluan yaitu mendeskripsikan tujuan penelitian itu sendiri. Teknik pemaparan tujuan penelitian pada umumnya sangat mudah dibandingkan dengan paparan sub-sub pendahuluan yang lainnya. Tujuan penelitian merupakan upaya untuk memecahkan masalah penelitian melalui fokus terhadap sarannya. Paparan tujuan penelitian mengacu pada pernyataan masalah yang dipertanyakan “pertanyaan fokus”, sehingga dari sana cukup menjelaskan bahwa penelitian bertujuan untuk, “mengungkap ..., serta mengidentifikasi, menjelaskan, mendeskripsikan, menggambarkan tentang... ,” dari pertanyaan fokus. Pada penelitian tingkat sederhana mungkin cukup, “mengungkap..., untuk mengidentifikasi tentang ... ,” sedangkan untuk penelitian tingkat tinggi tentu tujuannya lebih komprehensif.

dan dalam hal praktik apa saja. Penyajian paparan manfaat praktis yang demikian, memiliki refleksi dari paparan di awal pendahuluan tentang pihak-pihak yang terkait dengan fenomena penelitian.

Manfaat Metodologis merupakan paparan untuk menjelaskan bahwa metode yang digunakan telah diperkirakan mampu mengungkap fenomena yang terjadi. Penekanannya yaitu memberikan sinyal bahwa metode kualitatif didesain untuk menghasilkan hal-hal baru “membangun teori tertentu”, oleh sebab tidak memungkinkan dilakukan dengan metode kuantitatif. Desain metodologi penelitian yang dibangun dalam penelitian tersebut juga memiliki potensi memberikan manfaat metodologis lainnya, yaitu misalnya, dapat diadopsi menjadi desain penelitian sejenis untuk bidang-bidang berbeda. Potensi tersebut muncul oleh karena desain penelitian kualitatif bersifat dinamis menyesuaikan kontekstual alamiahnya. Demikian hal itu sekaligus menjelaskan bahwa salah satu manfaat hasil penelitian diharapkan dapat mendorong penelitian lainnya ke depan oleh para peneliti selanjutnya.

“

Setiap penelitian kualitatif yang baik itu mampu menonjolkan orisinalitas atau keunikannya, serta berkontribusi terhadap kebaruan sebuah ilmu pengetahuan, terlepas apakah itu penelitian pada tingkat sederhana, menengah atau tinggi.

”

BAB 7

KAJIAN PUSTAKA: LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN KONSEPTUAL

Bagian kedua proposal penelitian setelah bagian pendahuluan yaitu **kajian pustaka** terhadap sumber-sumber teori “dari buku-buku atau artikel-artikel ilmiah”. Kajian pustaka disusun untuk meletakkan topik penelitian pada landasan teorinya, membentuk kerangka pikir dan/atau kerangka konseptual penelitian. Para peneliti (penulis proposal) terkadang masih kebingungan membedakan antara kerangka pikir dengan kerangka konseptual penelitian mereka. Hal itu dikarenakan bahwa antara kerangka pikir dengan kerangka konseptual memiliki perbedaan pendalaman, meskipun keduanya secara substansial saling berkaitan sesuai dengan tinjauan teoretisnya. Kajian Pustaka merupakan pendalaman teoretis yang mencakup, yaitu: (1) landasan teori; (2) penyusunan kerangka pikir; (3) penyusunan kerangka konseptual; serta (4) rancangan proposisi.

7.1 Landasan Teori

Bagian pertama paparan tinjauan/kajian pustaka yaitu landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Sebelum membahas landasan teori pada kajian pustaka, perlu diingat kembali pada bagian metode penelitian juga ada istilah penggunaan teori sebagai pendekatan penelitian. Landasan teori pada Kajian Pustaka sebagai pijakan teori yang akan dialami, sedangkan teori pada metode penelitian merupakan pendekatan metodologis pelaksanaan penelitian (lihat kembali, tentang desain penelitian). Penekanan terhadap landasan teori pada kajian pustaka yaitu muatan substantif bidang keilmuan itu sendiri; artinya, hal ini tidak perlu menyentuh perihal di luar bidang keilmuannya. Jadi, landasan teori dipaparkan untuk memberikan gambaran tentang posisi penelitian “fokus” dalam wilayah induk teori dalam bidang keilmuannya.

dengan sub-teori fokus penelitian. Fokus kajian mengarah pada konsep-konsep yang ada pada teori *middle* digambarkan dalam bingkai/kerangka teori itu sendiri.

“Penelitian Trihatmoko (2016) membingkai teori *marketing mix* dalam kerangka *business buyer behavior*. Pada umumnya penelitian yang menasar untuk membangun teori selalu membingkai minimal dua atau lebih teori *middle*. Khusus untuk penelitian tingkat sederhana (Skripsi) hanya dalam satu bingkai teori *middle*, karena kemungkinan tujuan penelitian hanya mengidentifikasi dan mendeskripsikan variabilitas hasil penelitian, atau cukup menarasikan serangkaian teori yang diterapkan di lapangan.”

Kerangka pikir penelitian sebagai bingkai penyusunan kerangka konseptual penelitian. Paparan kerangka pikir penelitian merupakan deskripsi batasan teori *middle* yang akan dialami oleh peneliti. Teknis pendeskripsian perlu menjelaskan gayutan antara substansi objek dan subjek penelitian dengan teori yang dikaji. Kajian pustaka dalam rangka menelusuri landasan teori dan menyusun kerangka pikir penelitian, secara keseluruhan disebut paradigma penelitian yaitu kumpulan beberapa teori sebagai bingkai untuk meneropong fokus penelitian (Fatchan, 2011). Berangkat dari kerangka pikir penelitian kemudian berikutnya yaitu dalam konteks membangun kerangka konseptual penelitian.

7.3 Kerangka Konseptual

Penyajian kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif menggunakan 2 (dua) teknik yaitu pada saat menyusun proposal atau disusun bersamaan pada laporan hasil penelitian. Cara pertama tersebut yaitu menggali/mengkaji perspektif teoretis untuk menyusun/membangun sebuah kerangka konseptual, atau cara kedua yaitu tanpa kerangka konseptual, sehingga nantinya hasil temuan teoretis penelitian mengonfirmasi teori yang ada sebelumnya. Pada dasarnya kedua teknis tersebut boleh dipilih oleh peneliti tergantung dari alasan pendekatan penelitian yang digunakan, seperti berikut ini penjelasannya.

7.3.1 Perspektif Teoretis dan Kerangka Konseptual

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan filosofi interpretasi konstruktivisme lebih tepat menggunakan teknis menyusun kerangka konseptual atau kerangka kerja teoretis (*theoretical framework*) pada tahap kajian pustaka. Pada teknis ini, peneliti melakukan kajian pustaka yang terbingkai oleh kerangka pikir penelitian. Mekanisme kajian hampir mirip dengan kajian pada penelitian kuantitatif “pada saat menetapkan hipotesis penelitian”. Oleh sebab itu kajian diutamakan pada hasil penelitian sebelumnya, jika perlu konsep-konsep yang terkait dengan kajian digambarkan seperti pada pustaka aslinya. Namun demikian, penelitian kualitatif yang dimaksud untuk membangun teori seringkali menghadapi keterbatasan pustaka. Untuk itu tidak hanya hasil penelitian, tetapi pernyataan teoretis pada literatur buku-buku dapat digunakan sebagai sumber kajian.

Kajian pustaka dari berbagai literatur digunakan untuk menyatakan perspektif teoretis permulaan atau perkiraan hubungan sebab-akibat antar variabilitas yang terjabarkan. Jika memang pada kajian pustaka belum dapat memperkirakan hubungan antar variabel, minimal kajian telah dapat **mengidentifikasi variabel potensial** yang memungkinkan itu menjadi temuan penelitian. Kajian konsepsi-konsepsi perlu dilakukan secara mendalam dan luas, karena nantinya kajian ini akan didiskusikan pada pembahasan hasil penelitian. Jikalau memang hasil penelusuran literatur tidak dapat memperkirakan sebuah perspektif, maka peneliti boleh menggunakan analogi yang didasari oleh hasil observasi pendahuluan. Fatchan (2011) menjelaskan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk **menemukan perspektif teori** yang relevan guna membantu memahami fenomena yang akan dialami. Dalam konteks inilah secara tidak langsung menunjukkan bahwa sifat penelitian kualitatif untuk membangun atau perluasan teori, bukan menguji teori.

Konsep yang terramu (berkerangka/konstruktif) hasil dari kajian pustaka merupakan kumpulan dari berbagai serpihan teori yang berserak (belum terkonstuk). Kerangka konseptual disusun sebagai alat atau **pisau analisis penelitian**. Meskipun demikian ketika penelitian dilaksanakan memungkinkan berubah atau berkembang pada tema-tema temuan yang lebih tajam. Kerangka konseptual penelitian kuantitatif diuji dengan alat statistik, sedangkan dalam penelitian kualitatif **kerangka konseptual dieksplorasi** atau

diungkap dari hasil pengumpulan data lapangan yaitu wawancara, observasi, dan diskusi.

7.3.2 Temuan Teoretis dari Konsep Sebelumnya

Pada teknik paparan di atas telah disebutkan bahwa para peneliti juga diizinkan menyusun konsep setelah temuan teoretis diperoleh dari hasil penelitian (penelitian selesai dilaksanakan). Teknik yang demikian dimaksudkan agar hasil penelitian seakan-akan tidak dibatasi oleh teori sebelumnya. Baru kemudian teori yang berhasil dibangun dalam penelitian nantinya didiskusikan dengan konsep-konsep dari literatur terdahulu/sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa hasil-hasil fokus penelitian atau temuan-temuan tema (variabel) penelitian masih dalam kerangka konseptual yang ada pada teori-teori pada literatur sebelumnya. Jadi, asumsi filosofis tentang **ontologi terpenuhi** dan ditunjukkan dalam penelitian tersebut.

Penelitian untuk skripsi dan tesis sebaiknya menggunakan teknik yang ada kerangka konseptualnya dalam kajian pustaka (7.3.1), sedangkan tingkat disertasi tanpa kerangka konseptual tidak masalah. Meskipun, menggunakan teknik tanpa kerangka konseptual tetap disarankan menyiapkan teori-teori yang ada untuk digunakan sebagai pemandu "**pisau analisis**" penyusunan daftar pertanyaan wawancara atau diskusi. Tujuannya agar hasil penelitian nantinya terbingkai dengan jelas/tepat dalam teori-teori yang telah ada, baik di tingkat *grand* ataupun *middle* sebagai wujud terpenuhinya prinsip ontologis.

7.4 Rancangan Proposisi

Sasaran hasil dari paparan kajian pustaka yaitu menyusun rancangan proposisi sebagai deskripsi atas kerangka konseptual penelitian. Rancangan proposisi merupakan pusat "fokus" peneropongan dari berbagai teori yang akan dieksplorasi. Jika, memang bangunan proposisi yang dirancang tersebut nantinya terungkap dalam penelitian, maka temuan itu ditetapkan sebagai proposisi penelitian. Rancangan proposisi dapat disajikan dalam proposal penelitian atau cukup sebagai lampiran proposal. Teknik itu diterapkan, karena kemungkinan "dan justru" hasil penelitian kualitatif banyak memberikan temuan-temuan baru, sehingga akan berbeda dengan

BAB 8

METODE PENELITIAN: DESAIN METODOLOGIS DAN PROSEDURAL

Desain dan prosedur-prosedur penerapan metodologi penelitian disajikan pada bagian metode penelitian yaitu pada Bab III dalam proposal penelitian. Metodologi penelitian sebagai pemandu terhadap peneliti dalam rancangan penelitian, sehingga peneliti perlu memaparkan desain metodologis pada bagian pertama metode penelitian. Hal itu dimaksudkan untuk memastikan bahwa pendekatan teoretis dan filosofis “interpretasi” yang digunakan dalam penelitian terpenuhi/dicakup oleh rancangan teknik-teknik pelaksanaan penelitian. Perlu diingat kembali bahwa setiap kombinasi antara pendekatan filosofis dan teoretis tertentu yang didesain oleh peneliti, ketika dilaksanakan tidak selalu sama dengan teknik prosedural pada kombinasi pendekatan lainnya. Pada bahasan topik metode penelitian ini memberikan pemahaman tentang esensi dari desain metodologi penelitian dan prosedur-prosedur metode pelaksanaannya. Adapun paparan mencakup tentang penggunaan pendekatan filosofi interpretatif dan teori strategis, penentuan lokasi, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik interpretasi data.

8.1 Pendekatan Teoretis dan Filosofis (Interpretatif)

Teori dan filosofi penelitian merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya digunakan secara bersamaan atau kombinasi dalam desain metodologi penelitian. Teori sebagai strategi penelitian, sedangkan filosofi merupakan arah-berfikir dalam **menginterpretasikan** data penelitian. Penjelasan tentang teori dan filosofi sekaligus menjadi batasan keseluruhan desain penelitian, karena sebuah hasil penelitian dengan pendekatan teori dan filosofi tertentu masih memungkinkan untuk ditindaklanjuti dengan pendekatan teoretis dan filosofis lainnya (lihat, Trihatmoko, 2016 terkait dengan Trihatmoko *et al.*,

Proses penentuan lokasi penelitian perlu dijelaskan secara singkat sesuai dengan pelaksanaan observasi permulaan sebelum penyusunan proposal. Penjelasan tentang proses penentuan lokasi yaitu tentang tahapan mulai dari kunjungan lapangan serta jika ada pembatalan lokasi, dan akhirnya menetapkan lokasi yang dipilih. Hal ini untuk menggambarkan bahwa lokasi penelitian yang dipilih telah diatur (*setting*) dengan baik. Pengaturan lokasi penelitian menggambarkan bahwa lokasi yang dimaksud memiliki keterkaitan langsung dengan pihak-pihak yang dipilih sebagai calon informan penelitian. Meskipun demikian pada pelaksanaan penelitian nantinya mungkin saja lokasi melebar, sesuai dengan arah pergerakan “*snowball*” data yang diperlukan peneliti oleh fenomena baru yang diperoleh atau diarahkan oleh para informan di lapangan.

8.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang yang berpartisipasi memberikan data seperti melalui wawancara (*interview*) dan diskusi, atau penyedia dan memberikan data dokumentasi kepada peneliti. Tipe informan dikelompokkan menjadi dua yaitu Informan Kunci dan Informan Pendukung. Informan kunci berpartisipasi sebagai narasumber utama, sedang informan pendukung berperan untuk melengkapi, mengonfirmasi serta memvalidasi data-data dari informan kunci. Peran dan partisipasi dua kelompok informan tersebut masing-masing dipaparkan dalam metodologi penelitian.

Paparan tentang informan cukup menyebutkan kelompok informan kunci terlebih dahulu, karena mungkin informan pendukung baru dipilih setelah data dikumpulkan dari informan kunci. Sementara penjelasan tentang informan pendukung berupa pengelompokan, atau dipetakan kemungkinannya dari kelompok “apa dan siapa saja” yang nantinya dimintai informasi. Paparan pemilihan informan mencakup tentang teknik pemilihan para informan dan argumentasi mengapa mereka potensial dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian. Teknik memilih informan dengan teknik bola salju yang bergulir (*snowball*) yaitu peneliti melakukan observasi dari satu tempat ke tempat yang lain, serta dari satu orang ke orang yang lain sesuai pemetaan lokasi penelitian. Perguliran mencari informan bersifat bebas-arah ke mana saja dan kepada siapa, namun masih dalam batasan bahwa informan kunci adalah mereka sebagai subjek

8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan diskusi. Masing-masing teknik pengumpulan data tersebut dilaksanakan secara kombinasi atau zig-zag, hingga selesainya sebuah proyek penelitian. Pengumpulan data memang memerlukan waktu panjang, karena peneliti secara simultan dari lapangan kembali ke kantor, serta dari kantor kembali ke lapangan hingga perolehan data terpenuhi. Creswell (2013) menyarankan bahwa peneliti mulai berhenti mengumpulkan data pada saat informasi yang diperoleh telah berada pada fase jenuh. Artinya, data yang telah diperoleh dari lapangan memberikan narasi dan makna yang sama atau cenderung tidak ada sesuatu yang baru lagi. Semua proses dan teknik pengumpulan data sesuai arahan tersebut perlu dijabarkan sesuai dengan tahapan rencana pelaksanaannya dalam metode penelitian. Paparan teknik pengumpulan dijelaskan dalam metode penelitian yaitu dalam hal kegiatan apa dan untuk kepentingan yang data yang mana, seperti maksud paparan di bawah ini sebagai argumentasinya.

8.4.1 Teknik Observasi: Pendukung Data

(1) Observasi Partisipatif

Observasi merupakan kegiatan penelitian dalam rangka mempersiapkan penelitian, misalnya mengidentifikasi fenomena, penentuan lokasi, pemilihan informan, serta pengondisian atau koordinasi dengan pihak-pihak yang nantinya berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan penelitian. Selanjutnya observasi dilaksanakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data, serta memvalidasi data. Kegiatan observasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif.

Observasi partisipatif merupakan kegiatan penelitian yaitu dengan cara peneliti ikut-serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan informan, misalnya disebut *persistent observation*. Partisipasi peneliti dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami fakta alamiah di lapangan dari bermacam-macam makna dibalik fenomena yang dialami. Dalam kegiatan tersebut, peneliti ikut-serta mengambil peran dalam kegiatan lapangan seperti yang dilakukan oleh subjek atau para informan penelitian. Durasi waktu dan observasi partisipatif sangat fleksibel, tergantung dari kemauan

8.4.2 Wawancara

Wawancara (*interview*) dilaksanakan antara penelitian dengan informan dalam rangka menggali data berdasarkan pengalaman informan terhadap fenomena yang dialami oleh mereka, atau wawancara sebagai upaya untuk mengungkap makna-makna dibalik fenomena. Teknik kegiatan wawancara dilaksanakan dengan 2 (dua) teknik, yaitu wawancara terarah atau mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara bebas. Wawancara terarah bertujuan untuk memperoleh **data utama**, sedangkan wawancara bebas dilakukan peneliti untuk mengonfirmasi data utama tersebut kepada para informan pemberi data atau informan lain yang terkait dengan informasi dari informan kunci, dalam hal ini peneliti menerapkan prosedur konfirmabilitas.

8.4.3 Diskusi

Kegiatan diskusi dalam rangka pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui pandangan, pemikiran, pendapat, atau pengalaman para peserta diskusi terhadap topik dan objek penelitian. Bentuk diskusi dalam penelitian ada dua cara yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Mini-Focus Group Discussion* (M-FGD). FGD merupakan alternatif cara pengumpulan **data utama** yang dipertimbangkan oleh peneliti, karena memang tepat atau faktor lainnya yang dinilai lebih efektif dibandingkan apabila menggunakan wawancara terarah. Data FGD ditindaklanjuti dengan format M-FGD dalam rangka konfirmabilitas data diskusi untuk pemenuhan prosedur validasi data. Kegiatan M-FGD juga dapat dilakukan dalam rangka validasi tata utama yang dikumpulkan menggunakan pendekatan metodologis wawancara terarah, dan observasi dokumen.

8.4.4 Observasi Dokumen

Pada kesempatan ini diperkenalkan istilah observasi dokumen sebagai bentuk pengumpulan **data utama penelitian**. Sebuah dokumen dapat diteliti langsung, tanpa harus dilakukan wawancara terarah atau FGD. Penelitian tersebut seperti telah dilakukan oleh Trihatmoko, 2019, Wicaksana *et al.*, 2019, dan Trihatmoko *et al.*, 2016b). Prosedur validasi data hasil observasi dokumen dapat dilakukan dengan cara observasi terhadap dokumen pendukung atas dokumen utama, M-FGD, wawancara bebas, atau kegiatan observasi partisipatif dan non-partisipatif lainnya yang relevan dengan data utama.

8.5 Teknik Olah Data

Sebuah proposal diartikan “belum” dilakukan kegiatan penelitiannya, sementara itu dalam proposal harus menerangkan teknis pengolahan data. Hal itu dimaksudkan bahwa hasil observasi pendahuluan telah dipahami oleh penelitian untuk memberikan nantinya data dapat diolah secara analitikal dan dapat diuji validitasnya. Pengolah data mencakup 3 (tiga) maksud secara esensial yaitu analisis, validasi, dan interpretasi data. Esensi olah data tersebut setidaknya perlu dituangkan dalam proposal, sekaligus untuk memeriksa kemampuan peneliti sendiri ketika nanti terjun di lapangan untuk mengakses/memperoleh data.

8.5.1 Teknis Analisis Data

Data utama yang nantinya dipilih/dipergunakan untuk sebuah proyek penelitian, sekaligus mengarahkan teknis analisis yang nantinya diterapkan dalam pengolahan data. Fatchan (2011) telah memberikan beberapa teknis analisis data, yaitu Analisis: isi, domain, teksonomi komponensial, tema kultural, komparatif konstan, dan tema, serta observasi: terfokus dan terseleksi. Dalam rancangan analisis data beberapa teknik digunakan secara kombinasi, hal itu dilakukan dalam rangka untuk memprediksikan makna data, dan pemenuhan tujuan validasi data (pembuktian/pemenuhan data). Berikut ini adalah pemahaman tentang masing-masing teknis analisis data, seperti telah dijelaskan oleh Fatchan (2011, pp. 86-94).

- Analisis isi (*content analysis*) merupakan pemaknaan terhadap sebuah simbol-simbol, atau sebuah benda tertentu dapat dibaca maknanya. Ketika peneliti berada di lapangan sudah dapat dipastikan akan menemui/melihat simbol atau benda tertentu yang tampak sebagai “bukti” pemaknaan data yang terkumpul atau dikumpulkan.
- Analisis domain (*domain analysis*) menggambarkan unsur-unsur fenomenologi objek penelitian secara umum yaitu kebiasaan-kebiasaan, pola-pola, atau bentuk-bentuk yang terkait dengan makna terhadap subjek penelitian, serta tema-tema fokus penelitian. Pada dasarnya perilaku manusia dan organisasinya selalu memiliki interaksi dan komunikasi dengan lingkungan. Intensitas interaksi dan komunikasi terpusat pada kepentingan hidup dan tanggungjawab kesehariannya. Kebiasaan dan pola

yang menjadi perhatian peneliti di lapangan memungkinkan untuk menengarai ikhwal spesifik dan kasus-kasus unik. Fenemoma tersebut dialami dengan teknik observasi, sehingga diperoleh makna-makna yang terkait dengan tujuan penelitian.

- Analisis Tema (*theme analysis*) yaitu memahami secara utuh terhadap kultur tertentu untuk memahami karakteristiknya secara utuh-menyeluruh. Teknik analisa ini digunakan untuk menguji pemaknaan antar analisa-analisa, sehingga seperti halnya “memutar memori” pemaknaan terhadap pendekatan analisis terdahulu yang telah diterapkan peneliti.

Beberbagai pendekatan analisis tersebut diterapkan dalam rangka melaksanakan prosedur-prosedur metodologis yang mengabsahkan (validasi) analisis komponensial dan tema kultural. Sasaran analisa komponen dan kultural itu sendiri sebagai tindak lanjut dari hasil pengolahan data utama yaitu dari wawancara terarah, FGD, atau ovservasi dokumen. Dengan demikian dalam berbagai pendekatan strategis penelitian yang didesain oleh peneliti “hampir” keseluruhan pendekatan analisis untuk diterapkan. Perihal ini, dapat dipahami bersamaan dengan teknik validasi data berikut ini, oleh karena pendekatan analisis penelitian di atas menunjukkan sifatnya yaitu observatif.

8.5.2 Teknik Validasi Data

Dalam proposal penelitian perlu dipaparkan rencana teknis pemeriksaan keabsahan data atau validasi data. Sebuah kejadian atau fenomena yang teridentifikasi atau diduga sementara (rancangan proposisi) dinilai absah atau benar apabila telah didukung oleh beberapa data yang masing-masing sumbernya berbeda. “Itu seperti halnya pihak Kepolisian dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) ketika menyatakan seseorang menjadi tersangka, karena telah memiliki atau didukung oleh dua alat bukti yang absah.”

Prosedur validasi data merupakan metodologi untuk menilai atau menguji sebuah data utama “Wawancara Terarah, FGD, atau Dokumen” dengan teknik melihat atau mengumpulkan data dengan cara lain. Untuk hal ini juga, upaya validasi data dilaksanakan

bersamaan analisis data untuk pemaknaan data. Teknis validasi dikenal dengan dua prosedur yaitu **konfirmasiabilitas** dan **dependabilitas**, dalam rangka untuk menghasilkan **kredibilitas** hasil penelitian.

Prosedur konfirmasiabilitas yaitu memeriksa data dengan cara mengonfirmasi ulang semua data yang diperoleh kepada informan pemberi data “informan kunci”. Independensi data yaitu ketika data yang telah terkonfirmasi tersebut diperiksa ulang dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain atau informan yang berbeda “informan pendukung”, atau disebut prosedur dependabilitas. Tindakan independensi peneliti terhadap data-data yaitu melakukan observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan terkait subjek penelitian; atau juga ditambah dengan wawancara bebas atau M-FGD terhadap informan pendukung yang dipilih. Perihal prosedural dan metodologis validasi data disampaikan dalam proposal untuk memperkirakan bahwa data-data nantinya diuji keabsahannya (validasi).

Dalam hal keperluan validasi data kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti bersama para informan kunci, atau informan pendukung, atau bahkan oleh seorang diri peneliti di lapangan. Teknis validasi data dalam rangka pemenuhan prosedur dependabilitas yaitu: (1) observasi partisipatif dengan cara pengamatan secara tekun terhadap kegiatan-kegiatan atau disebut ketekunan pengamatan; (2) observasi non-partisipatif yaitu peneliti gigih atau persisten mengikuti atau mengamati setiap kegiatan subjek penelitian, atau disebut pengamatan persisten (*persistent*); atau (3) observasi partisipatif dan non-partisipatif partisipatif untuk waktu panjang (*prolonged engagement*) di lokasi subjek penelitian.

Prosedur dependabilitas berikutnya yaitu pemeriksaan data secara internal atau tidak di lapangan, yaitu: (1) Triangulasi data yaitu pemeriksaan antara data yang terkumpul dan diperbandingkan; (2) pelacakan ulang (*audit trial*) terhadap semua prosedural dan metodologis penelitian; (3) pemeriksaan terhadap lawan dari subjek penelitian atau disebut analisis kasus negatif; (4) data diperiksa bersama dalam kelompok diskusi atau disebut pemeriksaan kelompok (*member check*), serta peneliti memeriksa secara analitis data secara serempak.

8.5.3 Teknik Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan wujud transfer pengertian secara kontekstual dari makna-makna hasil analisis data yang sudah divalidasi. Memang dalam proses **transformabilitas** data tersebut dilandasi oleh kesadaran batin dan intelektualitas peneliti, namun hal itu bukanlah disebut subjektif, karena didukung oleh prosedur analisis dan validasi data. Prosedur transformabilitas merupakan upaya peneliti untuk menyampaikan narasi-narasi dan penggambaran hasil penelitian agar mudah dipahami oleh pembaca laporan.

Dalam paparan proposal teknik interpretasi data dijelaskan tentang teknis pengolahan dan analisis data, serta teknik validasinya. Pengolahan data dimulai dengan prosedur reduksi terhadap data utama agar sesuai dengan fokus penelitian pada tema dan tematiknya, dengan menggunakan analisis komponensial, atau serta tema kulturalnya. Selanjutnya dilakukan identifikasi tema dan deskripsi tema atau disebut **deskripsi tekstual** yaitu menjelaskan makna-makna di balik fenomena fokus penelitian. Di sinilah teks-teks akan disajikan penuh makna dan komprehensif, karena penelitian telah melakukan observasi dengan pendekatan analisisnya seperti pada paparan di depan.

- Penelitian untuk skripsi, mungkin interpretasi data hanya sampai tahap deskripsi **tekstual**. Temuan tema-tema penelitian dijelaskan secara analitikal agar dapat dipahami bahwa teori dan konsep dari literatur terdahulu diterapkan pada objek yang diteliti. Meskipun demikian, temuan terhadap kenyataan lapangan justru dimungkinkan memperoleh fenomena menarik untuk menghasilkan teori baru, dan hal itu dapat dijelaskan secara tekstual.
- Penelitian untuk tesis, setelah disekripsi tekstual lalu diinterpretasikan secara terstruktur atau disebut **deskripsi struktural**. Tema-tema tekstual dikelompokkan dan dideskripsikan dengan menyusun **premis-premis** penelitian. Sifat premis sejenis/senada makna sebagai dasar untuk menyusun **proposisi-proposisi** hasil penelitian. Proposisi merupakan pernyataan teori, sehingga seperti halnya hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Penyusunan proposisi merupakan

BAB 9

METODE PENELITIAN: INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam metode penelitian menjelaskan posisi peneliti, dan memang tidak secara spesifik pada bagian tersendiri, tetapi dapat disisipkan pada sub-sub bagian yang memiliki keterkaitan dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian pertama-tama adalah peneliti sendiri, sehingga seorang peneliti perlu mengelola dirinya dengan melakukan prosedur *bracketing*. Instrumen berikutnya adalah observasi dokumen, observasi primer, perlengkapan, panduan wawancara dan diskusi, serta dokumentasi. Semua instrumen penelitian tersebut saling melengkapi dan melekat pada peran peneliti.

9.1 *Bracketing* Peneliti

Pengurangan diri (*bracketing*) peneliti merupakan ciri khas dalam sebuah penelitian kualitatif. Hal ini memang tidak mudah, terlebih dalam penelitian naratif biografi dan autobiografi. Hal yang ingin dicapai dalam pengurangan diri yaitu hasil penelitian bersifat objektif memandang dan memaknai data secara alamiah “asli”. Tahap melatih diri mengurung diri yaitu diawali dengan membangun kesadaran tentang posisi peneliti dengan subjek ataupun objek penelitian. Peneliti perlu mendeskripsikan dirinya dan setelah baru mengurung dirinya, sehingga dua peran situasional ini perlu pemahaman agar tidak terjadi benturan antara sikap terhadap diri seorang peneliti dengan data yang ingin digali olehnya.

9.1.1 Deskripsi Peneliti

Kegiatan penelitian secara otomatis mengarahkan seorang peneliti untuk menjadi ahli terhadap bidang pengetahuan yang menjadi objek penelitian. Pada sisi lain, kegiatan penelitian mewajibkan seorang peneliti bersikap objektif dan jujur. Oleh sebab itu, apa saja latar

belakang peneliti perlu di sampaikan secara singkat dalam paparan metodologi penelitian. Tujuannya yaitu untuk menyadarkan diri peneliti bahwa dia telah bersiap untuk sementara menghindarkan dirinya terhadap subjek penelitian (independen) dari pengalaman ataupun keahlian yang mereka miliki. Penjelasan latar-belakang atau pengalaman peneliti disebut deskripsi peneliti. Paparan tidak seperti halnya menyusun daftar riwayat hidup, tetapi memberikan deskripsi pengalaman singkat terkait keahlian dan pengalaman kerja yang dimiliki dengan objek dan subjek penelitiannya. Pada intinya deskripsi peneliti menerangkan bahwa antara dirinya dengan subjek penelitian mulai dipisahkan “independensi” posisinya dengan pihak masing-masing.

Dalam konteks tersebut seorang peneliti mungkin saja telah memiliki subjektivitas hubungan dengan calon informan. Oleh karena kesadaran hubungan tersebut, maka pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball*. Memang untuk pendekatan naratif biografi atau autobiografi informannya sudah ditetapkan sejak awal, tetapi nantinya untuk penetapan informan pendukungnya (jika perlu) juga dengan teknik *snowball*. Setelah prosedur tersebut dipersiapkan dengan baik, maka pada saat pelaksanaan penelitian mulai masuk pada tahap pengurangan diri (*bracketing*) peneliti.

9.1.2 Teknik *Bracketing*

Pada saat peneliti turun ke lapangan, dia harus mengurung diri (*bracketing*). Pengurangan diri peneliti yaitu masuk ke dunia baru dan meninggalkan sementara segala sesuai pengetahuan ataupun keahlian yang mereka miliki atau disebut *epoche*. Mengurung diri artinya menanggalkan segala sesuatu yang melekat dalam pengetahuan dan keahliannya. Tujuannya agar segala sesuatu yang didengar, dilihat dan disentuh benar-benar merupakan pengalaman terbaru untuk didokumentasikan.

“Mengurung diri perlu menjadi perhatian serius, khususnya bagi peneliti yang mendalami objek atau subjek di lingkungan pekerjaan. Banyak penelitian untuk tesis diarahkan untuk mengambil topik pada lingkup pekerjaan mereka, yaitu mahasiswa jenjang S2 yang telah memiliki pengalaman kerja atau sedang bekerja. Penelitian bukan lah menceritakan apa yang terjadi di lapangan, tetapi mendalami fenomena lapangan untuk di angkat menjadi temuan penelitian. Peneliti yang berhasil

mengurung dirinya memaparkan penelitian berdasarkan sumber data dari luar pihak dirinya, sekalipun itu dengan pendekatan naratif – autobiografi.”

Indikasi keberhasilan peneliti di dalam mengurung dirinya memang sulit diketahui oleh orang lain, tetapi peneliti menyadari ketika teknis pengumpulan data dilaksanakan secara objektif dan penuh tanggung jawab. Secara teknis misalnya: (1) ketika melakukan wawancara menjadi pendengar dan pemerhati yang baik atau tidak mengintervensi pembicaraan informan, hanya sekadar mengarahkan pertanyaan sesuai dengan daftar wawancara; (2) dinamika wawancara tidak kaku yaitu mengalir bergayut-sambung dengan apa yang disampaikan oleh informan; (3) dalam diskusi (FGD) tidak mendebat partisipan, tetapi mempertajam pertanyaan; (4) dalam observasi tidak mengatur pelaksanaan kegiatan lapangan, tetapi menjadi pelaksana dan pemerhati yang baik; dan lain-lain. Berbagai teknik dan prosedural pengumpulan data tersebut secara lengkap dapat diperhatikan pada bahasan pelaksanaan penelitian.

9.2 Dokumentasi dan Perlengkapan

Instrumen penelitian berikutnya adalah dokumen hasil observasi, catatan primer hasil observasi, perlengkapan atau peralatan, panduan wawancara dan diskusi, serta dokumentasi kegiatan. Instrumen penelitian “adalah data”, yang mana setiap instrumental tersebut saling melengkapi dan melekat pada peran peneliti. Dia mempersiapkan, *men-setting*, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis, dan memvalidasi data untuk menghasilkan interpretatif data-data, sehingga telah mendapat temuan-temuan hasil penelitiannya. Instrumen berupa alat-alat dipergunakan sedemikian rupa untuk menghasilkan dokumentasi hasil penelitian disusun “arsip” menggunakan kertas kerja secara rapi. Alat-alat dan bentuk-bentuk dokumen, serta kegunaan dan proses metodologinya dijelaskan dalam proposal penelitian. Panduan diskusi, atau materi diskusi dilampirkan dalam proposal, serta bila perlu dilampirkan pula contoh-contoh dokumen, bentuk/format kertas kerja. Hal itu untuk menilai bahwa proposal telah dipersiapkan yang matang, serta didukung oleh kegiatan observasi pendahuluan yang memadai untuk pelaksanaan penelitiannya.

“

Langkah peneliti setelah proposal selesai disusun yaitu mulai menyiapkan semua instrumen penelitian dan perlengkapannya, termasuk kertas kerja untuk mencatat pada setiap kegiatan penelitian. Peneliti bergerak menuju lapangan untuk melakukan kegiatan dalam rangka penentuan partisipan penelitian, pengumpulan data, analisis dan pengolahan data, serta validasi data.

”

BAGIAN IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

Sebuah proyek penelitian mulai dapat dilaksanakan, ketika proposal penelitiannya telah dipersiapkan dan disusun dengan baik oleh peneliti. Para mahasiswa dalam menyusun proposal melalui proses bimbingan berulang-ulang dengan tim dosen pembimbing. Setelah proses tersebut dipandang cukup, berikutnya proposal dibahas dalam sebuah seminar internal perguruan tinggi, serta diteruskan dengan ujian proposal. Pada tahapan seminar dan ujian proposal biasanya banyak perbaikan perlu dilakukan mengikuti arahan dan masukan peserta seminar, dan utamanya dari para pembimbing dan penguji proposal.

Usai seminar dan ujian sebaiknya peneliti fokus memperbaiki proposalnya, sehingga disarankan untuk tidak buru-buru turun ke lapangan melakukan kegiatan penelitian. Hal itu perlu diperhatikan agar terhindar dari risiko perolehan data yang sia-sia, atau bahkan memperoleh data yang mengacaukan tujuan awal penelitian. Proposal dinilai layak untuk dieksekusi ke lapangan ditunjukkan oleh persetujuan para pembimbing dan penguji proposal dalam dokumen laporan proposal.

Dalam hal kepentingan bisnis penelitian, pada prinsipnya proposal penelitian disusun seperti halnya “mirip” untuk kepentingan skripsi, tesis, atau disertasi. Perbedaannya adalah tidak ada proses bimbingan, dan seminar atau ujian. Tim peneliti memaparkan proposal kepada calon klien, serta mendiskusikan bersamaan proses negosiasi bisnisnya. Perbedaan utama lainnya yaitu penentuan biaya penelitian dan jasa penelitian terkait dengan beban dan wilayah penelitian. Selanjutnya, dalam pelaksanaan dan pelaporan diutamakan untuk kepentingan praktis, sehingga kajian dan diskusi pustaka hanya pada hal-hal prinsip yang mendukung temuan

penelitian. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan penelitian memiliki prinsip metodologis sama dengan penelitian akademik.

Langkah peneliti setelah proposal selesai yaitu mulai menyiapkan semua instrumen penelitian dan perlengkapannya, termasuk kertas kerja untuk mencatat pada setiap kegiatan penelitian yang terencana. Selanjutnya, peneliti bergerak menuju lapangan untuk melakukan kegiatan. Pada bagian ini bertujuan untuk membahas secara teknis pelaksanaan penelitian yaitu penentuan partisipan penelitian, pengumpulan data, analisis dan pengolahan data, serta validasi data. Tahapan metodologis pada bahasan ini sangat penting untuk dilaksanakan oleh seorang peneliti, meskipun di depan telah disebutkan bahwa proses-proses penelitian dilakukan secara serempak dan simultan.

“Misalnya: (1) penentuan partisipan dan pengumpulan data awal dapat dilakukan bersamaan; (2) prosedur analisis dan pengolahan data bersama-sama dengan prosedur validasi data; (3) kegiatan observasi dilakukan setelah atau sebelum wawancara dengan informan; (4) atau hal lainnya yang dipandang perlu oleh pertimbangan peneliti sendiri. Pergerakan peneliti di lapangan terkadang tidak serta-merta dibatasi oleh waktu dan urutan prosedural, mereka bergerak dalam kesadaran intuisinya untuk memperoleh data. Bagi peneliti yang mahir dengan metode kualitatif mampu mengelola dirinya ketika turun di lapangan, kapan dia bergerak dan kapan dia harus berhenti untuk kembali ke meja kerja.”

Tujuan yang ingin dicapai dari bahasan bagian ini yaitu agar para peneliti memiliki kesiapan diri atau ahli untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan pilihan metodologis tentang pengumpulan data yang utamakan oleh peneliti, yaitu “bagaimana jika” wawancara terarah, *focus group discussion*, atau observasi dokumen. Masing-masing metode pengumpulan data di antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan prosedur di dalam pengolahan dan teknis analisis data, serta validasinya. Kembali kepada proposal, apakah telah dirancang bahwa penelitian akan menggunakan data utama bersumber dari “metode” wawancara terarah atau *focus group discussion*, atau observasi dokumen? Para peneliti harus berhati-hati “cermat dan cerdas” dalam mengimplementasikan pengumpulan data untuk masing-masing pilihan metode tersebut.

BAB 10

PARTISIPAN PENELITIAN

Kunci keberhasilan penelitian terletak pada peran personal-personal yang berpartisipasi dalam penyediaan data bagi peneliti. Istilah partisipan dalam penelitian kuantitatif disebut sampel penelitian. Untuk itu dalam konteks penelitian kualitatif tidak mengenal istilah sampel, tetapi para partisipan pemberi informasi atau data yaitu disebut informan. Partisipan sifatnya kelompok atau institusional dan keorganisasian, sedangkan informan adalah para personal yang berada pada suatu kelompok atau institusi dan organisasi tersebut.

“Misalnya, partisipan penelitian berasal dari 5 (lima) perusahaan dealer mobil di kota Surakarta, dan 3 (tiga) pabrikan mobil di Jakarta. Informan penelitian dipilih 2 (tiga) personal penjualan tingkat supervisor untuk masing-masing perusahaan dealer, serta 1 (satu) personal pemasaran tingkat senior manajer dari perusahaan pabrikan. Partisipasi dua kelompok perusahaan tersebut tidak hanya oleh peran para informan, namun juga mendukung kegiatan penelitian dalam hal peneliti melakukan kegiatan observasi. Seringkali peneliti kualitatif keliru menyebutkan perihal istilah partisipan dan informan yaitu sampel penelitian terdiri dari 13 (tiga belas) tenaga penjualan/pemasaran dari beberapa perusahaan dealer mobil.”

WAWANCARA TERARAH

10.1 Observasi Partisipan

Peneliti telah melakukan observasi pendahuluan dalam rangka penyusunan proposal. Pada prinsipnya observasi tersebut dinilai cukup, namun pada tahap pelaksanaan penelitian perlu diversifikasi kembali. Kemungkinan hal yang terjadi adalah para partisipan yang telah diobservasi pada tahap awal telah berubah posisi di dalam organisasinya. Selain dari pada itu bahwa observasi pada tahap pelaksanaan penelitian ini sudah mengarah pada identifikasi orang

per orang yang siap berperan sebagai informan, serta menyediakan data tertulis yang dipandang penting untuk kelengkapan data penelitian.

Pada tahap observasi ini, peneliti cukup menuliskan identitas organisasi atau institusi partisipan, serta personal-personal calon informan. Berikutnya hal terpenting yaitu membangun hubungan dekat dengan calon informan dan lingkungan organisasional mereka. Perlu digarisbawahi bahwa hubungan dekat antara peneliti dengan partisipan sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Ciptakan suasana yang fleksibel atau tidak kaku, tetapi subjektivitas peneliti di lapangan tetap harus di jaga. Jika diperlukan minimal 3 (tiga) partisipan, maka perlu melakukan observasi pada 5 (lima) atau 6 (enam) calon partisipan. Demikian juga, dalam melakukan observasi calon informan sebaiknya lebih banyak personalnya dari yang diperkirakan untuk dipilih.

10.2 Teknik Pemilihan Partisipan

Kegiatan observasi pendahuluan dan lanjutan tentang partisipan penelitian merupakan teknik pertama penentuan partisipan. Pada tahapan itu, peneliti terus bergerak dan satu informan kepada calon informan lain (*snowball*) yang nantinya dinilai layak sebagai partisipan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan/ penentuan partisipan yaitu: (1) kenyamanan hubungan antara peneliti dengan partisipan, baik secara organisatoris (institusi) maupun personal (informan); (2) pengalaman para informan untuk diungkap dalam kepentingan memberikan informasi atau data-data; (3) kemampuan komunikasi para informan atas pengalaman atau situasi yang dialaminya; (4) kemauan para informan untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Faktor-faktor tersebut diketahui atau disadari oleh peneliti pada saat berjalannya waktu observasi, serta melalui pendekatan interpersonal. Manfaatkan semua partisipan dalam kegiatan penelitian, atau memilah dan memilih masing-masing personal sesuai pertimbangan peneliti sendiri. Pemilihan partisipan organisasi atau institusi yaitu untuk memilih siapa saja yang ditetapkan sebagai calon informan kunci, informan pendukung, dan pendampingan kegiatan observasi “lanjutan” dalam penelitian. Buat daftar personal atau

riwayat profesionalisme para informan, hal ini sebagai pemenuhan prosedur validasi data. Data personal berupa kertas kerja penelitian yang nantinya digunakan sebagai pendukung atau lampiran laporan penelitian.

10.2.1 Peran Informan Kunci

Sumber data utama penelitian diperoleh dari para informan kunci, melalui prosedur wawancara terarah. Informan kunci merupakan sosok penting pada subjek penelitian yang dinilai mampu menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka, atau mereka dipandang memahami dan mengetahui seluk-beluk dan permasalahan yang sedang dialami oleh peneliti.

Jumlah informan kunci dalam penelitian antara 5 (lima) s.d. 10 (sepuluh) person, atau secara relatif dapat ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan argumentasi yang objektif. Interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan kunci tidak hanya sekali waktu, tetapi berulang-ulang hingga selesainya sebuah proyek penelitian. Informan kunci merupakan instrumen penelitian dalam penyediaan data, serta turut melakukan validasi data dalam prosedur konfirmabilitas. Dalam hal ini pula, informan kunci merupakan person yang berperan juga untuk mengarahkan langkah peneliti dalam memilih informan kunci lainnya atau informan pendukung berikutnya. Misalnya, peneliti minta izin kepada informan kunci untuk berinteraksi dengan personal lain di lingkungan organisasional mereka. Rekomendasi informan kunci tersebut mengarahkan peneliti untuk memperoleh dukungan data dari para informan pendukung. Peneliti juga dapat melakukan observasi di lingkup kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan kunci.

10.2.2 Peran Informan Pendukung

Prosedur “metodologis” validasi data penelitian dilaksanakan menggunakan teknik observasi, wawancara dan diskusi dengan pihak-pihak yang dipandang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Personal yang berpartisipasi dalam kegiatan observasi, wawancara atau diskusi dalam rangka validasi data masuk dalam kelompok informan pendukung penelitian. Jumlah informan pendukung secara relatif tidak dibatasi, karena tergantung dari luas cakupan objek penelitian. Pada prinsipnya peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik atau melengkapi menggunakan sumber-sumber data yang valid. Peneliti

alternatif prosedur observasi berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya yaitu wawancara terarah.

FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

10.1 Observasi Partisipan

Partisipan FGD sekaligus sebagai personal yang berperan sebagai informan penelitian, mereka berasal dari kelompok dan organisasi atau institusi tertentu. Informan dalam FGD belum tentu mewakili institusi atau organisasi mereka, karena mereka dipilih berdasarkan keahlian atau pengalaman pribadinya. Organisasi atau institusi yang melekat pada diri mereka sifatnya hanya untuk menggarisbawahi bahwa mereka memang layak dan tepat untuk dipilih sebagai calon informan. Observasi “lanjutan” setelah observasi dalam rangka menyusun proposal memungkinkan untuk mengubah pilihan calon informan dari rancangan awal.

Observasi terhadap partisipan FGD, lebih mengarahkan pada konfirmasi calon informan untuk hadir dalam agenda FGD. Pada tahap ini seringkali menjadi dilema bagi peneliti, karena di antara salah satu calon informan dengan yang lainnya belum tentu bisa hadir dalam agenda FGD. Untuk mengatasi situasi seperti itu, peneliti dapat mengelompokkan masing-masing informan pada rancangan jadwal FGD. Idealnya peserta FGD terdiri dari 6 (enam) s.d. 8 (delapan) informan kunci, selebihnya berperan sebagai informan pendukung.

10.2 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan “partisipan” dalam FGD pada prinsipnya sama dengan memilih informan wawancara yaitu bersifat *snowball*. Demikian juga, faktor-faktor pertimbangan peneliti mengutamakan hal-hal yaitu kenyamanan, pengalaman para informan dan kemampuan komunikasi, serta kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam FGD. Dalam konteks FGD yang perlu dipertimbangkan juga yaitu biaya pelaksanaan FGD, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan faktor akomodasi bagi para partisipan agar FGD dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

Berikutnya, lakukan identifikasi masing-masing calon informan untuk berperan dalam posisi sebagai informan kunci atau informan pendukung. Daftar personal atau riwayat profesionalisme para informan dapat diperoleh dari calon informan berupa isian form *curriculum vitae*. Setelah observasi ini dipandang cukup, selanjutnya perlu dibentuk Panitia FGD untuk membantu peneliti agar nantinya tidak terlalu sibuk dengan tata-acara FGD, sehingga tidak terganggu konsentrasi dari tujuan FGD tersebut.

10.2.1 Peran Informan Kunci

Sumber data utama penelitian diperoleh dari para informan kunci, melalui prosedur diskusi kelompok (FGD). Informan kunci dalam FGD berperan seperti halnya informan kunci wawancara yaitu sebagai subjek penelitian. Para informan FGD dinilai mampu untuk mendiskusikan pemikiran dan pengalaman mereka terhadap satu fenomena penelitian. Mereka juga dinilai memiliki keterbukaan cara pandang atau “tidak egois”, sehingga sikap mereka kooperatif antar para peserta diskusi. Informan kunci dalam diskusi turut-serta melakukan validasi data yaitu pada saat menyusun simpulan dan saran hasil diskusi pada sesi akhir FGD.

10.2.2 Peran Informan Pendukung

Informan pendukung untuk FGD sedikit berbeda dengan peran informan pendukung hasil wawancara terarah. Informan pendukung berpartisipasi langsung dalam FGD atau di luar acara FGD, sedangkan informan pendukung wawancara posisinya selalu di luar acara wawancara terarah. Informan pendukung di luar acara FGD dibentuk oleh karena mereka berhalangan hadir dalam acara FGD, atau peneliti memiliki pertimbangan lainnya. Informan pendukung “langsung” FGD berpartisipasi untuk memberikan stimulus atau inisiatif kepada informan kunci agar untuk memberikan pandangan atau pernyataan yang dipandang penting sebagai data penelitian. Demikian juga informan pendukung berpartisipasi memberikan pandangan-pandangan dalam rangka penyusunan simpulan dan saran hasil FGD, termasuk risalah FGD.

“Penelitian Trihatmoko dan Susilo (2018b) menempatkan para akademisi sebagai informan kunci, sedangkan personal penyelenggara dan pembicara utama atau pemberi sambutan diskusi sebagai informan pendukung. Kedua kelompok informan tersebut berpartisipasi menyusun simpulan dan saran hasil FGD.

perlu” menjelaskan makna data dalam rangka pemenuhan prosedur validasi data.

Jadi, penelitian yang menggunakan hasil observasi dokumen sebagai sumber data utama tidak ada prosedur khusus untuk pemilihan informan kunci dan pendukung. Adapun peran informan pendukung sama dengan maksud tujuan validasi dalam penggunaan data utama hasil wawancara dan FGD.

“Jika pun dipandang perlu untuk perihal topik tertentu, maka informan kunci juga dapat berpartisipasi dalam penelitian, khususnya pada penelitian tingkat tinggi atau disertasi (lihat, Trihatmoko, 2016). Idealnya, penelitian untuk disertasi tidak cukup untuk diselesaikan dengan satu sumber data utama saja yang kumpulkan untuk didalami. Observasi dokumen, hasil wawancara, dan hasil diskusi saling melengkapi dan mengonfirmasi data, sehingga data dinilai valid.”

10.2 Fleksibilitas Peneliti

Pendalaman observatif terhadap dokumen tertentu memberi ruang fleksibel dan luas bagi peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen dan informasi yang diperlukan dalam penelitiannya. Dokumen dan informasi pendukung dapat diperoleh langsung dari informan pendukung, atau dari publikasi informasi itu sendiri.

“Penelitian Trihatmoko *et al.* (2016b) melakukan observasi terhadap dokumen perjanjian antara perusahaan distribusi dengan pemasoknya yaitu perusahaan pabrikaan. Dokumen perjanjian terdiri dari beberapa perusahaan yang diperoleh dari para informan pendukung penelitian. Penelitian Trihatmoko (2019) mendalami dokumen UU No. 19 Tahun 2003 Tentang BUMN terkait dengan “Dokumen” Pasal 33 UUD NRI 1945. Penelitian ini menempatkan informan kunci, namun pernyataan informan tersebut diperoleh dari sebuah dokumen, atau bukan hasil wawancara atau diskusi. Studi Wicaksana *et al.* (2019) melakukan observasi dokumen UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Dana Desa. Dokumen tersebut diperoleh dari informasi publik yang dapat diakses oleh pengguna internet.”

“

Prosedur-prosedur analisis data perlu dipisahkan antara pemaknaan terhadap sumber data utama dengan makna data dari sumber-sumber pendukung.

”

BAB 11

PENGUMPULAN DATA

WAWANCARA

11.1 Wawancara Terarah

Pelaksanaan wawancara terarah atau mendalam (*in-depth*) perlu dipersiapkan dengan baik oleh para peneliti. Sebelum peneliti benar-benar siap mewawancarai para informan sebaiknya tidak melakukan wawancara dengan mereka, karena data yang diperoleh memiliki risiko pada saat data diolah menjadi informasi penelitian. Berikut ini arahan tahap persiapan dan pelaksanaan wawancara agar dapat berjalan efektif sesuai sasaran penelitian.

11.1.1 Daftar Pertanyaan

Susunan kerangka konseptual penelitian merupakan fokus tema penelitian yang digali oleh peneliti. Untuk itu daftar pertanyaan (*questioner list*) perlu disusun oleh peneliti pada saat menyusun proposal, artinya sebelum peneliti mewawancarai para informan. Daftar pertanyaan sekaligus untuk mengarahkan situasi pembicaraan antara peneliti dengan informan agar tidak lari atau keluar dari arah penelitian (tetap terarah). Peneliti sebagai pewawancara adalah orang yang mengerti “sadar” atas masalah penelitian, sedangkan informan sifatnya memberikan informasi sesuai pengalaman atau fenomena yang dialaminya.

Daftar pertanyaan perlu dilampirkan dalam proposal penelitian untuk memberikan perkiraan bahwa rumusan masalah penelitian telah diperkirakan mampu dipecahkan/diurai melalui pelaksanaan wawancara termaksud. Meskipun demikian dalam pelaksanaan wawancara mungkin saja muncul pertanyaan yang lainnya, karena peneliti secara sadar terus menggali informasi dari informannya. Pada situasi seperti itu, maka dalam laporan penelitian nantinya daftar pertanyaan yang dilampirkan tentu berubah tidak seperti daftar pertanyaan dalam proposal.

Setiap daftar pertanyaan sifatnya adalah pertanyaan terbuka (*open question*), misalnya bagaimana, mengapa, kapan sajakah, seperti apakah, untuk apakah, sejauh mana, dan lainnya yang sifatnya membuka kesempatan informan menyampaikan berbagai pandangan dan pendapatnya. Artinya hindari pertanyaan tertutup (*close question*), misalnya apakah, benarkah, sudahkah, puaskah, kecewakah, atau lainnya yang bersifat membatasi informan agar tidak hanya menjawab ya-tidak, benar-salah, puas-kecewa, cocok-berbeda, dan lain-lain.

11.1.2 Penjadwalan Waktu

Pada observasi pendahuluan peneliti telah memilih informan kunci yang nantinya diwawancarai. Saat itu sebaiknya peneliti tidak serta-merta langsung menjadwalkan waktu wawancara, cukup mencatat nomor telepon untuk komunikasi lanjutan. Sebaiknya juga pada pertemuan berikutnya dengan informan sekadar observasi lagi, sambil menjadwalkan pertemuan dengan yang bersangkutan. Jadi, peneliti harus mampu mengondisikan hubungan dengan para informan agar tidak terkesan buru-buru, tetapi akrab secara bertahap (pendekatan inter-personal).

Dalam proposal, jadwal wawancara masih dalam perkiraan minggu dan/atau bulan tertentu, karena mengenai hari dan tanggal pelaksanaan menyesuaikan kondisinya. Setelah itu, peneliti mengatur jadwal dengan informan kapan waktu yang nyaman untuk dapat berwawancara, misalnya pada jam kerja atau di luar jam kerja, di kantor atau di luar kantor, berapa jam efektif yang diperlukan, baru kemudian kapan informan memberikan kesempatan wawancara tersebut. Penjadwalan waktu untuk pelaksanaan wawancara sangat penting agar peneliti efektif memaksimalkan waktu yang ada, serta pihak informan tidak merasa terganggu waktu dan kesibukannya. Peneliti disarankan untuk menepati waktu yang dijadwalkan, karena jika mengubah jadwal karena alasan tertentu mungkin saja mengecewakan informan.

11.1.3 Setting Tempat

Tempat wawancara merupakan faktor penting untuk kenyamanan berwawancara terarah. Secara teknis, tempat wawancara biasanya ditentukan oleh informan, tetapi peneliti nantinya harus men-*setting* agar pelaksanaan wawancara berjalan dengan baik. Jika itu di kantor atau di rumah informan, maka mintalah izin di ruangan yang terbebas

Pada saat berlangsungnya wawancara peneliti harus konsentrasi penuh terhadap apa saja yang diucapkan oleh informan sambil mengidentifikasinya pada daftar pertanyaan wawancara. Praktik wawancara yang demikian, juga membuat menarik bagi informan untuk menyampaikan lebih tajam tentang apa saja yang mereka ketahui dan alami dalam dirinya. Bahkan sering kali banyak temuan menarik dan tajam di luar perkiraan peneliti, karena pada prinsipnya peneliti adalah orang luar yang ingin tahu tentang ihwal yang belum diketahui sebelumnya. Meskipun peneliti telah memiliki kerangka konseptual penelitian atau pengalaman lapangan, seorang peneliti harus mengurung dirinya terhadap dirinya sendiri atau disebut prosedur *bracketing* peneliti.

“Fakta kongkret yang dicari oleh peneliti, dan sebenarnya bukan teori-teori yang telah dibawa peneliti. Oleh karena itu, seorang pewawancara adalah orang polos dan lugas seperti tanpa intervensi teori dan konsep, sehingga tidak juga mengintervensi informan dari pikirannya. Penyampain tata-bahasa pun tidak harus seperti apa yang tertulis di kertas daftar pertanyaan, tetapi menelisih informasi, sehingga tidak ada kesan kaku seperti seorang introgator tindak kriminal.”

Secara mendasar wawancara terarah atau terfokus diarahkan oleh Flik, et al. (2017, p.489) yaitu ruang lingkup, spesifitas, kedalaman dan konteks personal. Bagaimana situasional dan pengkondisian antara peneliti sebagai pewawancara dengan mitra yang diwawancarai atau partner atau informan. Sementara itu, sebelum proses wawancara terlaksana telah diarahkan bahwa peneliti dengan partner telah menjalin keakraban atau hubungan dekat. Namun demikian, hal itu telah diantisipasi peneliti dengan melakukan pengurungan dirinya.

Ruang lingkup wawancara mencakup bahasan luas, atau tidak terlalu sempit. Pengkondisian wawancara memberikan kesempatan bagi informan untuk memperoleh kesempatan maksimal merespon setiap dari daftar-daftar wawancara dari peneliti. Maksimalisasi pernyataan dan informasi dari informan tersebut sering kali muncul makna-makna fokus penelitian yang sebelumnya tidak diperkirakan oleh peneliti. Artinya ini menarik sekali, terlebih pewawancara menindaklanjuti dengan stimulan pertanyaan “pemancing”. Dalam hal ini juga peneliti berperan seperti halnya moderator, jadi mesti

Dalam hal bentuk wawancara terarah atau bebas oleh peneliti sendiri yang mengetahui kebutuhan datanya, sehingga setting dan bentuk wawancara dipersiapkan oleh peneliti. Hal yang perlu dihindari yaitu jangan mengulang-ulang konten pembicaraan untuk waktu yang berbeda atau hal lainnya yang mengurangi kredibilitas peneliti. Peneliti harus dapat meyakinkan kepada informan setiap tujuan yang ingin dicapai ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi, agar tidak menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara peneliti dengan para informan.

“Sebagai bahan diskusi seperti disampaikan oleh Flik, et al. (2017, p.495) bahwa untuk ahli pewawancara tidak serta merta melalui pelatihan teori wawancara. Artinya, praktik wawancara harus dilatih langsung di lapangan, berikut bagaimana membentuk pengendalian diri dalam sikap peneliti. Berlatih teori wawancara justru sering menimbulkan kekakuan sikap karena peneliti tidak fleksibel berimprovisasi, karena seakan hanya dibatasi dengan membacakan daftar pertanyaan. Sehingga pewawancara terkadang mendominasi arah sugesti, interpretasi, frekuensi komentar, kurangnya kesabaran mendengar, dan lainnya. Hal itu terkadang muncul oleh kecemasan diri pewawancara oleh karena terkotak pikirannya dalam daftar wawancara. Jika demikian, perlu disadari kembali bahwa peneliti belum berhasil melakukan pengurangan dirinya saat terjun ke lapangan. Pada prinsipnya peneliti tidak harus cemas atas apapun situasi data wawancara, karena dia harus menyadari masih ada waktu untuk melakukan prosedur konfirmasi melalui wawancara bebas.”

11.1.5 Perlengkapan & Dokumentasi

Beberapa perlengkapan standar wawancara yaitu alat perekam suara dan perekam gambar atau kamera foto, dan peralatan tulis. Persiapkan dengan baik dan lengkap semua perlengkapan dan dokumen yang diperlukan dalam pelaksanaan wawancara. Peneliti sebaiknya tidak meminta atau meminjam peralatan tersebut kepada informan. Pastikan alat perekam suara dan gambar berfungsi dengan baik, misalnya baterai cukup kuat untuk meliput perekaman. Hal yang perlu diingat bahwa melakukan wawancara ulang itu tidak baik dalam sebuah penelitian, karena hasilnya tidak lagi alamiah “original” atau situasinya tidak dinamis seperti wawancara sebelumnya.

“Jika terjadi kegagalan merekam hasil wawancara pada salah satu informan, maka tidak disarankan melakukan wawancara ulang dengan informan termaksud. Langkah terbaik yaitu mencari informan pengganti agar memenuhi prosedur jumlah informan yang seharusnya dibutuhkan oleh sebuah proyek penelitian.”

Pada tahap wawancara selesai, perlu mendokumentasikan kegiatan tersebut dengan foto bersama. Selain itu, data personal informan perlu dicatat dalam form yang telah dipersiapkan, dan dimintakan tanda-tangan kepada informan yang bersangkutan. Dokumentasi tersebut nantinya untuk melengkapi lampiran laporan penelitian agar kegiatan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kepada pembimbing penelitian, atau pemberi proyek penelitian.

11.1.6 Transkrip

Menyusun transkrip wawancara secara manual memang butuh waktu dan ketelitian, namun jika memungkinkan sekarang dapat dibantu dengan teknologi otomatis. Transkrip wawancara merupakan data yang tidak boleh hilang, oleh sebab itu peneliti sebaiknya tidak menunda-nunda waktu menuliskan transkrip wawancara. Penulisan transkrip wawancara tidak perlu menunggu semua kegiatan lapangan selesai dilaksanakan. Setiap selesai wawancara dengan satu informan langsung saja diproses penulisan transkripnya, artinya tidak perlu menunggu hasil wawancara dengan informan lainnya. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya agar peneliti tidak kehilangan fokus pada proyek penelitian, serta menghindari penumpukan data yang mengakibatkan keengganan peneliti untuk mengerjakannya.

“Menyusun transkrip wawancara dapat dibantu atau oleh asisten peneliti atau pihak lainnya. Penyusunan transkrip wawancara mungkin hanya satu-satunya pekerjaan peneliti yang bisa didelegasikan kepada orang lain. Itu pun, peneliti harus memeriksa penulisan transkrip tersebut dengan membandingkannya terhadap suara atau gambar rekaman wawancara.”

Rekaman wawancara sebaiknya ditulis seperti apa adanya, meskipun dari sana banyak tutur-kata dan tata-bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Justru inilah keunikan penelitian kualitatif dengan menggunakan data wawancara atau diskusi yaitu alamiah dan penuh makna fenomenologisnya. Penulisan transkrip wawancara tidak mengubah kata-kata dan

kalimat, tetapi hanya boleh untuk tidak mencatat tentang hal-hal yang sifatnya berulang-ulang atau tidak tercakup di dalam substansi dari sasaran penelitian. Kata dan kalimat asli dari transkrip wawancara tersebut nantinya diinterpretasikan maknanya oleh peneliti pada saat olah data.

“Transkrip wawancara sebaiknya ditulis keseluruhan, meskipun terdapat pernyataan-pernyataan bermakna sama oleh informan yang bersangkutan. Oleh karena dalam penelitian kualitatif satu tema dan tematiknya dapat digunakan untuk kepentingan interpretasi data yang berbeda konsepsinya. Jadi, dimaksudkan makalah-makalah hasil penelitian kualitatif pada subjek yang sama memiliki perbedaan kutipan narasi pernyataan informan untuk setiap makalah atau karya ilmiahnya.”

11.2 Wawancara Bebas

Wawancara bebas berbeda dengan wawancara terarah, karena sasaran wawancara bebas sifatnya untuk mengonfirmasi data atau bukan menggali data baru. Meskipun demikian agenda wawancara bebas perlu dipersiapkan dengan baik oleh peneliti. Sekali lagi bahwa ketika peneliti bertemu dengan informan diharapkan tidak sekadar anjang-sana, tetapi memiliki agenda yang terukur. Materi wawancara perlu disusun, teknik pelaksanaan perlu dikoordinasikan, serta dilengkapi dengan perangkat dokumentasi.

11.2.1 Persiapan Materi

Materi untuk wawancara bebas antara lain berupa data transkrip wawancara, kerangka konseptual penelitian, dan temuan-temuan penelitian. Materi tersebut dibahas dengan informan untuk mengonfirmasikan makna yang sesungguhnya terjadi dalam setiap fenomena penelitian. Seorang peneliti pada prinsipnya telah dapat memperkirakan sendiri tentang substansi data yang diolah, namun itu tidak cukup jika belum dikonfirmasi kepada para informan. Oleh sebab itu, wawancara bebas merupakan upaya peneliti dalam hal melakukan validasi data.

Materi wawancara bebas tanpa daftar pertanyaan, tetapi poin pertanyaan perlu dipersiapkan oleh peneliti agar ketika berjumpa dengan informan tidak terlewatkan sasaran penelitiannya. Demikian

DISKUSI

11.1 Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan diskusi yang difokuskan pada topik dan tema penelitian atau disebut *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan pengumpulan data utama. Pelaksanaan FGD berbeda dengan pelaksanaan wawancara terarah yaitu wawancara untuk memperoleh data dari para individu informan yang di antara satu dengan lainnya tidak ada interaksi dan komunikasi, sedangkan FGD memberikan kesempatan antar informan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Berikut ini arahan bagi peneliti tentang teknik dan prosedur pelaksanaan FGD untuk mengumpulkan data utama penelitian.

11.1.1 Materi

Pada umumnya materi FGD mengacu pada kerangka pikir penelitian, atau tema-tema yang bersifat lebih luas dari pada tema pertanyaan “jika” pengumpulan data dari wawancara terarah. Jadi, pelaksanaan FGD tidak menggunakan daftar pertanyaan (*questioner list*), tetapi pertanyaan berupa rumusan-rumusan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan detail yang sifatnya mengarah kepada eksplorasi kerangka konseptual muncul secara otomatis pada saat sesi diskusi. Oleh sebab itu, peran peneliti atau moderator disyaratkan untuk menguasai analogi permasalahan penelitian.

Pada penelitian yang melibatkan para pakar dalam FGD, maka materi FGD sebaiknya diberikan kepada para informan (calon partisipan FGD) sebelum pelaksanaan FGD. Mereka diberikan kesempatan untuk menyiapkan materi berupa paparan singkat atas tema FGD yang nantinya disampaikan dalam forum diskusi. Dalam teknis ini pula, peneliti atau moderator tetap harus mempersiapkan diri atas penguasaan masalah penelitian, sehingga dalam diskusi dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin belum tercakup dalam paparan informan.

“Ralf Bonhsack dalam Flik *et al.* (2017, p.524) memberikan arahan pertanyaan dalam FGD berikut ini. (1) Pertanyaan tersusun sebagai representai detail dari tujuan penelitian (mirip daftar wawancara terarah). Sasarannya untuk mengungkap modus operandi dan habitus secara kolektif pada objek penelitian. Bentuk, memang tidak harus secara eksplisit kalimat pertanyaan seperti wawancara terarah. Penyataannya lebih

mengarahkan kepada cerita dan kajian yang konstruktif pada sasaran kerangka konseptual atau pikir penelitian. Jadi, mungkin saja materi pertanyaan telah dilontarkan kepada calon partisipan beberapa hari sebelum pelaksanaan FDG. Mereka akan menyiapkannya untuk dibawa dan diangkat dalam forum diskusi nantinya. (2) Pertanyaan diutamakan pada tema inheren dari pada eksheren. Hal ini dimaksudkan agar temuan-temuan penelitian menampilkan analitikal yang koheren. *Setting* pertanyaan demikian itu sangat penting, karena sekaligus sebagai pembingkai diskusi agar tidak lepas dari sasaran peneliti. (3) Menampung tanya-jawab (pertanyaan) yang bersifat eksheren, artinya sebagai temuan fenomena baru untuk nantinya ditindaklanjuti peneliti pada topik penelitian berikutnya. Jadi, pada penelitian tindak lanjut atas eksheren menjadikan dia inheren pada tema dan tematiknya.

11.1.2 Penjadwalan Waktu

Kegiatan FGD dapat dilaksanakan lebih dari satu kali untuk partisipan yang berbeda dalam topik yang sama. Jadwal pelaksanaan antara FGD pertama dengan FGD berikutnya disarankan pada waktu dekat, misalnya dalam satu minggu berikutnya. Hal dimaksudkan agar peneliti tidak kehilangan fokus atau momentum pada topik yang sedang diteliti.

Kehadiran para peserta FGD didahului oleh Surat Undangan, sehingga dalam surat tersebut sekaligus dilampirkan susunan acara pelaksanaan FGD. Dalam susunan acara tersebut diatur pembagian waktu bagi para partisipan tentang urutan dan batasan waktu penyampaian materi oleh masing-masing informan, serta sesi diskusi terbuka dan penyusunan rumusan hasil diskusi. Pengaturan jadwal mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup sesi diskusi dimaksudkan agar pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik dan tepat/sesuai sasaran penelitian.

11.1.3 Setting Tempat

Ruang FDG dipersiapkan kondisinya sesuai dengan anggaran penelitian, namun pada intinya tempat tersebut harus nyaman atau bebas dari keberisingan lingkungan. Berikutnya yaitu ruang FGD secukupnya saja sesuai kapasitas partisipan, karena jika terlalu luas suasana kurang terfokus. Dalam hal pengaturan tempat duduk diatur agar masing-masing partisipan berada dalam posisi nyaman untuk

saling berkomunikasi dan berinteraksi antar partisipan. Selebihnya, para panitia dapat mengatur kenyamanan tempat FGD berikut dengan ide-ide kreatif yang diatur oleh pemilik ruangan (misalnya, hotel atau ruang rapat perkantoran).

11.1.4 Teknik Pelaksanaan

Para informan yang dipilih untuk berpartisipasi dalam FDG adalah personal yang telah dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan, atau kompeten terhadap tujuan materi/substansi FGD. Untuk itu, dalam pelaksanaan FGD para informan diberi keleluasaan untuk menyampaikan pandangan dan pendapat mereka secara terbuka. Peneliti atau moderator, sebaiknya tidak terlalu sering menginterupsi atau memotong pembicaraan yang disampaikan informan. Mungkin, sekadar mengingatkan informan penyampaiannya dipersingkat mengingat keterbatasan waktu yang tersedia.

Hal terpenting adalah penelitian menggarisbawahi “sebagai catatan” tentang poin penting yang nantinya akan didiskusikan ulang bersama partisipan lainnya. Dalam konteks ini lah peran peneliti atau moderator harus mahir (*luwes*) mengendalikan suasana selama sesi diskusi. Demikian pula, suasana diskusi perlu diciptakan suasana yang tidak membosankan dan sifatnya agak rileks. Misalnya, partisipan diberikan kesempatan untuk mengambil minuman atau makanan ringan yang telah disediakan panitia, atau teknis-teknis lainnya. Selain dari pada itu dalam pelaksanaan diskusi supaya diatur sedemikian suasananya tidak berlarut-larut waktu dan pembahasan materinya.

“Pengalaman Ralf Bonhsack yang dipaparkan oleh Flick *et al.* (2017, p.522-3) dapat dipadukan dengan bahasan teknik FGD berikut ini. (1) Menciptakan partisipasi diskusi berlangsung bagi semua peserta kelompok diskusi. Peneliti harus menghindari pengaruh tendensius kepada salah satu partisipan, oleh karena dia memiliki potensi-potensi berbeda dengan yang lainnya. Misalnya, dalam satu kelompok mungkin saja faktor senioritas dan status sosialitanya dapat mendominasi/mengintervensi bagi yang lainnya. (2) Utamakan usulan topik-topik, dan menyimpan sementara perkiraan-perkiraan atau proposisi-proposisi teoretisnya. Pertanyaan atau pernyataan dalam paparan pembuka oleh peneliti sebagai inisiator untuk menstimulus partisipan agar mereka mengungkapkan jalan keluar dan

catatan hasil diskusi yang disusun peneliti bersama partisipan pada sesi penutupan sesi diskusi, atau disebut rumusan hasil diskusi.

Teknis penyusunan catatan atau hasil diskusi, yaitu: (1) Pernyataan/pandangan masing-masing informan disusun dalam bentuk narasi per poin tema “temuan” penelitian. Dalam hal ini catatan disusun oleh panitia yang telah diberi tugas oleh peneliti; (2) Lembaran catatan tersebut dikonfirmasi ulang kepada masing-masing informan, jika ada koreksi atau tambahan pernyataan; (3) Setelah catatan tersebut dinilai cukup, maka dibubuhkan tanda tangan oleh peneliti dan informan yang bersangkutan. Catatan hasil diskusi ditulis secara lengkap dalam tata-bahasa dan kalimat utuh (bukan berupa ringkasan poin-poin saja), karena nantinya digunakan peneliti sebagai kutipan temuan tema-tema dalam laporan penelitian.

Teknis yang lain dan lebih mempermudah peneliti, yaitu catatan hasil diskusi berupa paparan yang disajikan oleh para informan. File paparan tersebut dicetak atau disimpan dalam bentuk *soft file*, setelah sesi diskusi. Selain dari file paparan tersebut jika dipandang perlu tambahan beberapa catatan diskusi dapat ditulis dalam kertas kerja bagi informan yang bersangkutan. Secara keseluruhan catatan hasil diskusi dengan teknis ini, juga perlu dikonfirmasi ulang kepada informan yang bersangkutan “apakah” ada koreksi atau tambahan isinya.

Selain data-data diskusi tersebut, peneliti memiliki catatan hasil pengamatan selama diskusi termasuk catatan simpulan-simpulan diskusi. Catatan ini disusun dengan rapi sebagai data pendukung yang telah disampaikan para informan. Catatan observatif yang disusun oleh peneliti sendiri ini digunakan sebagai kutipan-kutipan hasil penelitian dalam analisis data (misalnya, lihat Trihatmoko dan Susilo, 2018b).

11.2 Mini-Focus Group Discussion

Bentuk diskusi dalam penelitian dikenal dengan istilah *Mini-Focus Group Discussion* (M-FGD), yaitu jumlah partisipan dalam kegiatan diskusi hanya beberapa personal saja “2 (dua) s.d. 4 (empat) informan”. Kepentingan kegiatan M-FGD yaitu dalam rangka peneliti

melakukan prosedur validasi data melalui peran para informan pendukung yang telah dipilih.

11.2.1 Persiapan Materi

Materi M-FGD berupa data-data yang telah diolah sementara oleh peneliti, artinya bukan data mentah hasil wawancara atau FGD, atau hasil observasi dokumen. Peneliti telah mengolah data hasil pelaksanaan wawancara atau FGD, atau observasi dokumen berupa narasi yang dideskripsikan secara tekstual dan struktural. Meskipun deskripsi tersebut masih bersifat sementara (draf hasil penelitian), tetapi perlu disiapkan untuk digunakan sebagai materi pelaksanaan M-FGD.

Tujuan peneliti menyelenggarakan M-FGD yaitu untuk memvalidasi semua deskripsi hasil penelitian agar nantinya hasil penelitian tidak bias. Untuk kepentingan validasi ini, maka informan pendukung yang berpartisipasi M-FGD adalah para ahli pada bidangnya atau objek penelitian tersebut.

“Penelitian Trihatmoko (2016) melakukan M-FGD dengan para praktisi FMCG yaitu mereka pernah memiliki posisi sebagai *Nasional Sales Manager, Sales Director, dan General Manager* di beberapa perusahaan FMCG. Penelitian tersebut subjeknya adalah grosir di pasar tradisional, sehingga para informan pendukung tersebut dipandang mengetahui dan menguasai strategi pemasaran untuk produk baru yang diluncurkan melalui grosir-grosir.”

11.2.2 Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan M-FGD mirip seperti teknik wawancara bebas yaitu tidak dilengkapi alat perekam, dan waktu dan tempat pelaksanaannya bersifat fleksibel. Pertama, peneliti melakukan overview atau presentasi atas hasil pengolahan data “sementara”, dan para informan disodori materi paparan tersebut untuk dibaca atau dipelajari. Setelah itu, dilakukan diskusi untuk pemahaman materi, atau mengikat pertanyaan-pertanyaan baru oleh peneliti atau dari pihak informan.

Hasil M-FGD yaitu catatan-catatan penting atau koreksi, dan pengurangan atau penambahan terhadap deskripsi-deskripsi yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Dalam M-FGD hampir

OBSERVASI

11.1 Observasi – Dokumen

Penelitian menggunakan metode kualitatif data dikumpulkan dengan cara sederhana yaitu berupa pengumpulan dokumen. Meskipun data bersifat “sederhana”, namun dalam pelaksanaan olah data ditujukan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian yang bersifat kompleks. Untuk itu peneliti harus mulai mempersiapkan materi dan melaksanakan penelitian dengan cara yang berbeda dengan prosedur-prosedur pengumpulan data yang menggunakan teknik lainnya.

11.1.1 Materi

Dokumen yang nantinya diteliti terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu satu jenis dokumen, atau lebih dari satu jenis dokumen yang berbeda. Satu jenis dokumen merupakan data sejenis yang berasal dari beberapa organisasi atau institusi yang berbeda, sedangkan untuk dokumen yang lebih dari satu merupakan data yang diperoleh dari salah satu atau dari beberapa organisasi atau institusi. Peneliti harus memastikan bahwa antar jenis dokumen memiliki relevansi untuk diteliti dalam menggunakan data yang lebih dari dua jenis dokumen. Hal ini dimaksudkan agar temuan “variabilitas” penelitian di antara satu dengan yang lainnya bersifat koheren. Dokumen-dokumen tersebut menjadi pilihan materi untuk penelitian, sehingga persiapan materi penelitian hanya mengumpulkan dokumen tersebut.

“Penelitian Trihatmoko *et al.* (2016b) menyiapkan/mengumpulkan 6 (enam) dokumen yang sejenis yaitu Perjanjian Distributor yang dibuat antara beberapa perusahaan distribusi dengan 6 (enam) perusahaan pabrikan “principal” yang berbeda. Trihatmoko (2019) menggunakan dua jenis dokumen yang diteliti yaitu UU No. 19 Tahun 2013 dan UUD NRI 1945. Penelitian Wicaksana *et al.* (2019) menggunakan dua dokumen yaitu UU Dana Desa No. 6 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 Tahun 2014.”

11.1.2 Penjadwalan Waktu & Tempat

Kegiatan observasi dokumen secara relatif waktunya sangat fleksibel yaitu tergantung jenis dokumen seperti apa yang akan diteliti. Pengumpulan dokumen yang sejenis dikumpulkan melalui peran

informan pendukung, sehingga jadwal waktu untuk memperoleh data dikoordinasikan langsung antara peneliti dengan informan pendukung yang telah dipilih. Demikian juga pada jenis dokumen yang tidak sejenis dibantu oleh para informan pendukung, atau dalam hal dokumen yang bersifat publik dapat diakses melalui internet. Jadi, jadwal waktu pengumpulan dokumen yang demikian tersebut sekaligus juga memberi ruang kepada peneliti dalam menentukan tempat atau teknik pengumpulan data penelitiannya.

11.1.3 Teknik Pelaksanaan, Dokumentasi dan Pencatatan

Peneliti melakukan observasi terhadap jenis-jenis dokumen berdasarkan pertimbangan fenomenologi dari dokumen termaksud. Masing-masing isi naratif dalam dokumen diidentifikasi sesuai kerangka pikir, atau kerangka kerja dari proposal penelitian. Peneliti mesti membaca keseluruhan isi dokumen untuk menghindari kesalahpahaman interpretatif terhadap penelitiannya.

Dokumen penelitian sebaiknya digandakan menjadi dua set yaitu satu set sebagai data original, dan satu lainnya sekaligus sebagai kertas kerja. Dalam rangka mengidentifikasi temuan penelitian pada masing-masing dokumen ditandai atau ditambah catatan-catatan manual, sehingga dokumen tersebut berfungsi sebagai kertas kerja. Setiap dokumen penelitian dilampirkan beberapa lembar sebagai kertas kerja tambahan untuk mencatat interpretasi sementara dari pemahaman peneliti. Catatan-catatan penting tersebut merupakan sumber data yang telah diolah sementara (draft). Setiap catatan untuk masing-masing dokumen penelitian diidentifikasi kembali untuk dikaitkan atau disepadankan dengan makna-makna di antara satu dokumen dengan dokumen lainnya.

11.2 Pemeriksaan Pengumpulan Data

Seluruh paparan proses dan teknis pengumpulan data tersebut di atas secara normatif dalam metodologi mengarahkan peneliti untuk terlebih dahulu melaksanakan tahap pengumpulan data utama (wawancara terarah, FGD, atau observasi dokumen). Namun demikian, dalam praktik metodologis, pelaksanaan wawancara bebas, M-FGD, dan kegiatan observasi terkadang dilakukan peneliti dalam waktu bersamaan (serampak) dengan pengumpulan data utama.

“

Tahap analisis data serempak merupakan “titik kritis” pada akhir kegiatan penelitian, sehingga peneliti dituntut supaya mengambil keputusan tegas dalam untuk mengeluarkan “menghapus atau mencoret” data bias. Pengumpulan data serempak (simultan) dan ongoing process merupakan bagian prosedural validasi data yang memberikan arah kepada peneliti untuk fleksibel (tidak kaku) dalam menempuh urutan prosedur-prosedur lainnya.

”

BAB 12

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Penelitian menggunakan data utama dari wawancara terarah, FGD, atau observasi dokumen secara teknis sama dalam prosedur olah data dan analisisnya. Teknis pengolahan data untuk masing-masing tingkat penelitian memiliki kesamaan pada prinsip metodologisnya, yaitu mereduksi data, pengodean (*coding*), kategorisasi, serta penyajian data (*display*) dan analisisnya.

“Hanya saja dalam hal teknik penyajian dan analisis data menyesuaikan pada kepentingan peneliti yaitu apakah tingkat sederhana (skripsi), menengah (tesis), atau tinggi (disertasi). Untuk hal ini, disarankan bagi para mahasiswa untuk mengonsultasikan kepada dosen pembimbing masing-masing tentang tahap pengolahan dan analisis data penelitiannya. Para pembimbing memiliki pertimbangan akademis dalam mengarahkan mahasiswa agar sebuah hasil penelitian memenuhi standar penugasan akhir mereka.”

Pemahaman tentang pengolahan dan analisis data memiliki perbedaan esensi dengan pendekatan analisis penelitian. Olah data dan analisisnya adalah teknik-teknik pemaparan hasil penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul, melalui prosedur analisa: Reduksi, *Coding*, Kategorisasi dan *Display*. Sedangkan pendekatan analisis penelitian adalah upaya peneliti mencari makna-makna data di lapangan (lihat kembali bahasan di depan tentang Analisis: Isi, Domain, Teksonomi, Komponensial, Tema Kultural, Komperatif Konstan, Observasi Terfokus & Terseleksi, Tema). Jadi, dalam desain penelitian pendekatan analisis penelitian telah dirancang dan dipilih, untuk kemudian menjadi data-data yang diolah dan dianalisa.

“Penegasan pemahaman terhadap perbedaan maksud dari istilah analisis dalam penelitian kualitatif ini penting sekali. Jika mereview kembali karya-karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi,

makalah-makalah seminar atau artikel hasil penelitian) mengindikasikan bahwa pendekatan analisis penelitian tidak tersebutkan. Jika ada pertanyaan diskusi pada umumnya dijawab oleh peneliti/penulis pada teknik olah data dan analisisnya tentang reduksi, *coding*, kategorisasi dan *display*. Padahal hal itu normatif metodologis penelitian kualitatif, seperti halnya membuat minuman kopi, teh, susu, buah sudah tentu menggunakan air dan diseduh.”

12.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan prosedur pemilihan data yang relevan dan sesuai dengan tema-tema “fokus” penelitian. Pemilihan data dilakukan pada saat semua transkrip wawancara, atau catatan hasil FGD dengan para informan selesai disusun, atau catatan observasi dokumen (lihat, Bab 12 sesuai masing-masing pilihan metodologisnya). Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi bahwa semua data yang diperlukan telah diperoleh secara koheren dari semua informan atau “informasi penelitian”. Jikalau atau diketahui bahwa terdapat tema-tema tertentu yang terlewatkan oleh sebagian informan, nantinya dapat dilengkapi dengan prosedur turun ke lapangan kembali.

Pada saat reduksi data dilakukan, sekaligus narasi interpretasi data sudah dapat disusun oleh peneliti. Dalam hal itu juga, peneliti sudah dapat menyusun draft laporan hasil penelitian terkait dengan kerangka konseptual penelitian yang telah di bangun dalam proposalnya. Kemungkinan terhadap interpretasi data memang masih ada hal yang belum tepat atau lengkap (komplet), sehingga untuk memenuhinya dapat dilakukan dengan teknik wawancara bebas saat melakukan konfirmasi data kepada para informan.

Perlu diingat bahwa transkrip wawancara atau catatan FGD memungkinkan memiliki cakupan makna lebih luas dari pada tujuan penelitian, sehingga data yang tereduksi sebaiknya tetap disimpan oleh peneliti untuk kepentingan pada tujuan penelitian yang lain. Demikian juga hal itu, jika dokumen-dokumen yang diobservasi memiliki cakupan makna yang lebih luas.

ditandai sesuai dengan kode tema, pada masing-masing data yang diperoleh dari para informan. Dalam hal ini juga, masing-masing informan sebaiknya juga diberi kode sebagai pengganti nama atau identitas informan yang bersangkutan. Berikutnya, data diringkas atau dikompilasikan sesuai dengan kode masing-masing dan penempatannya kode-kode pada narasi data.

Pada tahap pengodean data ini, pada umumnya terdeteksi adanya kekurangan informasi pada beberapa informan (sumber data) jika dibandingkan pada informan yang lain. Kemunculan data atau informasi yang belum lengkap tersebut, dapat ditindaklanjuti pada saat peneliti kembali ke lapangan dalam rangka melakukan prosedur konfirmasi data, atau kegiatan-kegiatan observasi. “Sebagai catatan, bahwa jika pada tahap pengodean ditemukan terlalu banyak data yang masih kurang atau bolong, maka hal itu menunjukkan prosedur wawancara atau FGD tidak dilakukan dengan menggunakan metodologi yang benar. Tindakan untuk melakukan koreksi dengan kegiatan wawancara atau FGD ulang tidak disarankan pada partisipan sebelumnya, sehingga peneliti harus mencari informan baru, atau seperti halnya mengulangi kegiatan penelitiannya.”

12.1.2 Kategorisasi

Kategorisasi merupakan pengolahan data dengan cara mengumpulkan tema-tema “per kode” yang dikelompokkan ke dalam satuan tematik “kategori”. Kategorisasi tema-tema menjadi satu tematik tertentu yaitu seperti memasukkan variabel-variabel ke dalam kerangka pikir penelitian. Tahap kategorisasi artinya peneliti mengidentifikasi semua variabilitas temuan untuk dicakupkan pada desain kerangka pikir penelitian. Dalam konteks ini, peneliti diperkenankan untuk menghilangkan/mereduksi data apabila pada saat pengodean telah terlanjur mengidentifikasi sebuah variabel yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka pikir penelitian.

“Tema-tema atau variabel yang berhasil diidentifikasi merupakan ranting-ranting, sedangkan tematik kategori sebagai batang pohonnya, serta topik atau objek penelitian merupakan pohon induknya. Oleh sebab itu, pada saat penyusunan proposal telah disusun kerangka pikir sebagai batang dan kerangka konseptual sebagai ranting fokus penelitian pada pohon induk topiknya.”

12.2 Penyajian dan Analisis Data

12.2.1 Tabulasi Tema

Penyajian (*display*) data merupakan tahapan analisis data penelitian yaitu menyajikan temuan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik menyusun tabulasi tema-tema yang telah terkode pada “ranting-ranting” dan “batang” tema termaksud. Tabulasi tema disusun dengan membuat tabel data yang menyajikan kutipan singkat pernyataan informan, sehingga dalam satu tabel terdiri para informan atau sumber informasi dan narasi yang menunjukkan kesesuaiannya terhadap tema (variabel). Format tabel disusun secara fleksibel oleh peneliti, namun pada intinya menjadi hasil penelitian tersebut tersaji dengan baik atau mudah dipahami oleh pembacanya (contoh, lihat Trihatmoko dan Susilo, 2018a dan 2018b; Wicaksana *et al.*, 2019, Trihatmoko, 2016).

Pada saat menyusun tabulasi tema, disarankan kepada peneliti untuk menyusun interpretasi data, sehingga akan mempermudah pada saat menyusun laporan penelitian. Catatan interpretatif seperti halnya menyusun draf laporan pada bagian temuan hasil penelitian. Untuk hal itu juga, maka berbagai catatan yang pernah tertulis di dalam kertas kerja penelitian perlu dibuka dan diadopsi untuk melengkapi pemahaman diri peneliti dalam hal menginterpretasikan data penelitiannya. Prosedur ini, sekaligus akan membantu peneliti pada saat melakukan prosedur validasi data yaitu *audit trial* dan analisis data serempak (lihat, Bab 14).

12.2.2 Hubungan antar Tema

Tabulasi tema dan disertai oleh interpretasi “sementara” data merupakan data utama untuk dianalisis lebih lanjut, hingga menemukan hubungan antar tema. Interpretasi yang mengaitkan setiap tema (variabel) satu dengan variabel lainnya merupakan proses membangun teori atas sifat dari variabel tersebut. Setiap data yang terkumpul dan teridentifikasi temanya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sifatnya terbuka “bagaimana dan mengapa, atau seperti apa dan siapa, dan lain-lain.”

Dalam hal mengidentifikasi hubungan antar tema pertama-tama peneliti harus mampu memaknai fenomena data dengan cara menggunakan analogi berfikir yang diterima secara umum (*common science*). Interpretasi data dengan menggunakan asumsi-asumsi

BAB 13

VALIDASI DATA

Salah satu keunggulan atau kekhasan penelitian kualitatif yaitu pengecekan/pemeriksaan keabsahan data atau disebut validasi data. Pada bagian pelaksanaan penelitian (Bab 13) telah ditekankan tentang catatan-catatan yang tertulis dalam setiap kertas kerja penelitian, sehingga itu merupakan bahan/materi yang berguna untuk kepentingan validasi data. Kertas kerja penelitian setidaknya menjadi pengingat bagi peneliti tentang berbagai temuan fenomena, atau fenomena yang masih terbuka untuk diperiksa. Demikian halnya tentang tema-tema yang teridentifikasi dan interpretasinya “sementara” merupakan bahan/materi untuk diperiksa kembali (validasi).

Jadi pada bahasan validasi data ini menambah terangnya terhadap istilah “analisis”. Peneliti sepanjang menempuh prosedur validasi data dengan pendekatan observatif sesungguhnya telah melakukan prosedur analisa-analisa di antara beberapa pendekatan analisisnya: Isi, Domain, Teksonomi, Komponensial, Tema Kultural, Komperatif Konstan, Observasi Terfokus & Terseleksi, Tema. Oleh sebab itu telah ditekankan kepada peneliti pada tahap penyusunan proposal penelitian, yaitu pilihan pendekatan analisis penelitian dan rencana langkah melakukan validasi data harus dijelaskan.

13.1 Kredibilitas

Pelaksanaan metodologis dalam rangka validasi data sebagai upaya untuk menghasilkan penelitian yang kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Prosedur membangun **kredibilitas** diterapkan dengan menggunakan teknik observasi lapangan, dan wawancara bebas atau M-FGD; Dalam hal ini peneliti mempertimbangkan teknik “mana” yang tepat untuk memvalidasi data penelitiannya. Seperti telah disebutkan di depan (Bab 12) tentang teknik-teknik wawancara bebas dan M-FGD dimaksudkan

untuk kepentingan validasi data, yaitu merupakan prosedur **konfirmasiabilitas**. Adapun prosedur observasi untuk kepentingan validasi data diperdalam pada bagian ini (Bab 13) untuk kepentingan objektifitas data atau independensi penelitian, atau disebut prosedur **dependabilitas**.

Jadi, validasi data dilakukan untuk mengonfirmasi semua data dan memeriksa independensi terhadap interpretasi data dalam proses analisis data, sehingga hasil penelitian dinilai kredibel (lihat, Fatchan, 2011, pp.107-109; Creswell, 2013, pp.342-343). Kredibilitas data yang telah divalidasi akan menentukan/membangun kepercayaan diri peneliti dalam rangka menyampaikan hasil dan kesimpulan penelitiannya. Maksudnya, peneliti mampu menyampaikan berbagai argumentasi secara tertulis dalam laporannya, ataupun secara lisan dalam berbagai kesempatan pemaparan hasil penelitian.

13.2 Konfirmasiabilitas

13.2.1 Konfirmasi – Informan Kunci

Prosedur konfirmasiabilitas yaitu merupakan upaya peneliti untuk menghindari kesalahan pencatatan data, dan kekeliruan memaknai data yang telah dikumpulkan dari para informan kunci. Teknik konfirmasi kepada para informan kunci menyesuaikan data awalnya yaitu atas dasar hasil wawancara terarah, hasil FGD, atau hasil observasi dokumen.

(1) Eks-data Wawancara Terarah

Peneliti datang kembali kepada informan dengan agenda mengadakan wawancara bebas tentang pernyataan informan yang telah ditulis berupa transkrip wawancara. Wawancara membahas atau mengklarifikasi tentang transkrip tersebut, “apakah” ada kekeliruan penulisan atau ada keberatan dari informan tentang tulisan transkrip. Prosedur ini untuk memastikan bahwa transkrip wawancara telah ditulis dengan benar, dan mendapat persetujuan informan yang bersangkutan.

Selanjutnya, wawancara bebas berikutnya yaitu membahas tentang interpretasi “sementara” atas makna-makna pernyataan informan yang telah diolah oleh peneliti. Tujuannya, untuk

13.2.2 Konfirmasi – Informan Pendukung

Prosedur konfirmasi berikutnya yaitu data-data penelitian dikonfirmasi kepada informan pendukung. Prosedur ini sebenarnya telah diperkirakan sejak awal oleh peneliti ketika memilih partisipan yang akan berperan menjadi informan pendukung. Peran informan pendukung secara substantif tidak berbeda di antara penelitian yang menggunakan data utama wawancara terarah, FGD, atau observasi dokumen. Objektivitas peneliti melakukan konfirmasi data terhadap informan pendukung yaitu untuk meyakini bahwa data yang diperoleh dari informan kunci sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilakukan dan diketahui oleh peran informan, atau telah berjalan atau berlaku di lingkungan objek penelitian.

Peneliti memiliki pilihan secara fleksibel dalam rangka melaksanakan prosedur konfirmasi melalui peran informan pendukung. Teknik wawancara bebas atau M-FGD dipilih sesuai dengan situasi yang dipandang tepat dan nyaman sesuai kondisi yang telah dibangun antara pihak peneliti dengan para informan pendukung. Dalam konteks penelitian besar, untuk satu kelompok tertentu dilakukan dengan wawancara bebas, sedangkan untuk kelompok informan lainnya menggunakan M-FGD.

13.3 Dependabilitas

Pada tahap penyusunan proposal dan awal pelaksanaan penelitian prosedur observasi lapangan telah dilakukan oleh peneliti. Perlu ditekankan bahwa penjelasan teknik observasi “termasuk observasi-dokumen” pada paparan di depan **berbeda** dengan teknik observasi untuk kepentingan validasi data. Alasan prosedur dependabilitas yaitu kegiatan-kegiatan observatif, yaitu ketekunan pengamatan, pengamatan persisten (*persistent*), partisipatif untuk waktu panjang (*prolonged engagement*), dan triangulasi data; serta kegiatan lainnya yaitu pelacakan ulang (*audit trial*), analisis kasus negatif, pemeriksaan kelompok (*member check*), serta analisis data serempak (lihat, Fatchan, 2011, pp.167-169).

Peneliti dalam melakukan observasi atau kegiatan lainnya tersebut dengan cara partisipatif atau non-partisipatif di lapangan,

sehingga dalam hal tertentu teknik wawancara bebas atau M-FGD diterapkan untuk mendapatkan data baru. Metodologi observatif atau kegiatan lainnya tidak semuanya harus ditempuh oleh peneliti, namun optimalisasi kegiatan-kegiatan tetap diperlukan. Dalam hal urutan kegiatan secara fleksibel dilakukan di antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, bahkan dapat dilakukan secara berulang. Prosedur dependabilitas yang terpenting adalah mengarahkan peneliti untuk memperdalam data-data yang telah diolah oleh peneliti agar tidak diragukan independensinya.

Perlu disadari kembali bahwa kerangka konseptual penelitian merupakan alat sebagai “**pisau analisis/asahan data utama**”, demikian selanjutnya “**pisau diasah berulang kali**” menggunakan prosedur konfirmabilitas tersebut di atas, serta prosedur-prosedur depandabilitas (pada paparan berikut). Adapun teknis analisis yang digunakan dalam prosedur depandabilitas disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan masing-masing prosedur depabilitas. Peneliti memahami “kapan, di mana, dan untuk apa” teknis analisis dipergunakan di antara satu dengan yang lain atau bersama-sama terhadap analisis: isi, domain, teksonomi komponensial, tema kultural, komparatif konstan, dan tema, serta observasi: terfokus dan terseleksi (lihat, 8.5.1). Sebagai contoh kombinasi penggunaan alat analisis tersebut diilustrasikan pada 13.1.1 tentang observasi partisipatif peneliti yaitu berupa ketekunan pengamatan.

13.3.1 Ketekunan Pengamatan

Data wawancara atau FGD dokumen merupakan fenomena yang terkonstruksi melalui pengalaman para informan. Data ini meskipun telah dikonfirmasi, masih perlu diuji independensinya dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara tekun pada fakta sesungguhnya “di lapangan” yang relevan dengan data wawancara atau FGD. Peneliti berpartisipasi dalam agenda rapat-rapat, ikut kegiatan lapangan, atau berpartisipasi sebagai pelaksana sebuah kegiatan. Untuk itu ketekunan pengamatan memerlukan durasi waktu 3 (tiga) s.d. 6 (enam) bulan, dengan frekuensi berulang-ulang untuk sebuah kegiatan yang sama atau kegiatan lainnya.

“Penelitian Trihatmoko (2016) melaporkan bahwa pelaksanaan ketekunan pengamatan terhadap fenomena pemasaran produk baru, antara lain yaitu: (1) mengikuti rapat-rapat tim penjualan; (2) ikut-serta dalam kegiatan promosi di pasar-pasar; (3) ikut

pemikirannya. Untuk perihal ini, peneliti lebih konsentrasi mencatat makna-makna amatan, karena dia berada pada posisi di luar kegiatan informan. Bentuk-bentuk komunikasi antara peneliti dengan informan selama di lapangan sifatnya “menambahkan penjelasan informasi”, artinya bukan seperti agenda wawancara atau diskusi.

“Trihatmoko secara gigih mengikuti (*nginthil*) para tenaga penjualan (salesman) selama satu hari penuh untuk beberapa salesman pada hari yang berbeda (Trihatmoko, 2016). Hasilnya yaitu dia mengetahui seluk-beluk proses transaksi penjualan yang dilakukan oleh salesman terhadap para pelanggan mereka, serta proses penagihan piutang kepada pelanggan, pelaporan pesanan penjualan, pelaporan tagihan, serta proses pengiriman barang ke pelanggan. Hal itu juga dilakukan terhadap kelompok tenaga penjualan lainnya (SPG, Tim Motoris), termasuk *nginthil* makan di warung-warung seusai tenaga penjualan selesai bekerja. Untuk tujuan lainnya, dia sering kali mengamati berjam-jam di toko grosir-grosir untuk mengamati perilaku pelanggan grosir, serta pelayan toko dan pemilik grosir.”

(2) Pengamatan Dokumentasi

Bentuk pengamatan persisten berikutnya yaitu pengamatan dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus tematik. Dokumen termaksud di sini berbeda dengan maksud observasi dokumen sebagai sumber data utama yang telah dijelaskan di depan. Pengamatan dokumentasi perlu dilakukan, karena pada umumnya sebuah objek penelitian menyangkut fenomena keorganisasian atau institusional. Persepsional data hasil wawancara atau FGD memungkinkan untuk divalidasi dengan memeriksa fisik dokumentasi di lingkup subjek atau objek penelitian.

Pada bagian depan tentang pemilihan calon informan pendukung dengan cara menciptakan hubungan dekat antara peneliti dengan komponen-komponen organisasi partisipan penelitian. Hal itu dimaksudkan agar peneliti memperoleh kemudahan akses pada saat pengamatan dokumen. Dalam pelaksanaan observasi untuk validasi data peneliti *nginthil* informan pendukung “tertentu” yang dinilai memiliki arsip-arsip sebagai data yang ingin diperoleh peneliti tersebut. Pemeriksaan dokumentasi atau arsip merupakan pemeriksaan data yang didukung dengan bentuk fisiknya (bukan

persepsional), sehingga sangat penting untuk dipergunakan sebagai validasi data.

13.3.3 Partisipatif untuk Waktu Panjang (*Prolonged Engagement*)

Kegiatan observasi yang unik dalam penelitian yaitu peneliti tinggal bersama subjek penelitian (komunitas atau kelompok tertentu yang diteliti). Bentuk partisipasi ini berbeda dengan ketekunan pengamatan, karena peneliti sepanjang waktu berada pada posisi bersama “kehidupan” para informan, atau disebut *prolonged engagement*. Kegiatan seperti itu dapat diartikan bahwa keseluruhan pengumpulan, pengolahan, analisis dan validasi data dapat dilakukan secara **serempak**, yaitu kadang-kala wawancara terarah atau FDG, dan kemudian dilakukan ketekunan pengamatan dan pengamatan persisten, serta bersamaan dengan proses analisis data.

Durasi waktu pelaksanaan observasi tentu cukup lama, lebih dari 4 (empat) bulan, atau mungkin saja selama 1 (satu) tahun tergantung cakupan objek penelitian. Pada tahap awal peneliti membangun hubungan secara “intim” dengan para informan, sehingga mereka menjadi terbuka memberi informasi “data” (Fatchan, 2011). Demikian pula, dalam hal kegiatan-kegiatan dapat diakses (diikuti) dengan mudah oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti selama di lapangan juga bekerja mengolah dan menganalisis data, sehingga peralatan atau instrumen penelitian harus dipersiapkan secara lengkap.

13.3.4 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik validasi data dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber data lain, atau pendalaman dan perolehan data dengan menggunakan metode selain yang telah dilakukan pada metodologi sebelumnya. Jadi, hasil pengumpulan data dari pelaksanaan prosedur observasi partisipatif (ketekunan pengamatan) dan non-partisipatif (pengamatan persisten) merupakan data untuk kepentingan triangulasi atau disebut alat *cross check* terhadap data utama. Maksudnya, hasil wawancara terarah, FGD, atau observasi dokumen diperiksa keabsahannya dengan cara diperiksa/dibuktikan melalui prosedur observasi.

Catatan-catatan hasil observasi dipilah pada setiap tematik yang diperiksa sebagai bentuk pemeriksaan terhadap data utama yang telah terkumpul, atau sudah diolah. Pada tahap ini menghasilkan

memperoleh bantuan beras, dan ditemukan juga beberapa orang 'kaya' menerima bantuan beras. Hasil observasi yang demikian **tidak mengubah deskripsi teori** (struktural) yang disajikan dalam temuan penelitian, namun tetap menjadi ulasan/bahasan dalam deskripsi temuan secara tekstual. Selanjutnya, dalam paparan simpulan dan rekomendasi hasil penelitian temuan tersebut diangkat sebagai poin penting sebuah penelitian. Jadi, prosedur observasi terhadap fokus 'tema' bantuan pemerintah dan tingkat ekonomi masyarakat telah tervalidasi."

13.3.5 Pelacakan Ulang (*Audit Trial*)

Proposal penelitian tersusun desain penelitian yang dimaksudkan sebagai pengarah metodologis pelaksanaan penelitian. Oleh sebab itu peneliti perlu melacak ulang/kembali (*audit trial*) prosedur-prosedur penelitian beserta kecukupan data yang telah diperoleh. Teknis pelacakan ulang dengan cara melakukan pemeriksaan seluruh kertas kerja penelitian beserta dokumentasinya. Sekali lagi penekanan prosedur ini yaitu untuk memastikan prosedur atau metodologi penelitian telah diimplementasikan dengan benar, serta data telah terpenuhi "dan valid". Apabila diketahui kondisi data masih kurang dan/atau metodologi ada yang belum dilaksanakan, maka peneliti kembali ke lapangan.

Penyusunan *check list* dalam proposal dan pembuatan dan pengisian kertas kerja penelitian sebagai upaya awal peneliti untuk kepentingan prosedur *audit trial*. Artinya, sejak awal peneliti telah melakukan validasi data, karena kedisiplinan peneliti menyusun kertas kerja penelitian selama proses berjalannya waktu (*ongoing process*) penelitian. Untuk itu prosedur pemeriksaan ulang mencakup keseluruhan prosedur penelitian, termasuk prosedur konfirmasi dan dependabilitasnya, sehingga sifatnya berulang dan serempak (simultan).

13.3.6 Analisis Kasus Negatif

Pada prinsipnya dalam penentuan subjek penelitian merupakan hal positif "ideal" sesuai dengan fokus penelitian. Namun demikian suatu fenomena yang positif perlu diperiksa dengan cara memperbandingkannya (*counter*) dengan fenomena negatif atau secara metodologis disebut analisis kasus negatif (*negatif case analysis*). Hasil analisis kasus negatif bukan dimaksudkan untuk mengubah interpretasi "deskripsi struktural", tetapi untuk

menambah atau melengkapi kekuatan deskripsi tekstual dan simpulan-simpulan penelitian (lihat, Ilustrasi 14.3.4.).

“Contoh, Tema Promosi Penjualan dan Promosi Konsumer vs Keputusan Pembelian: Penelitian Trihatmoko (2016) mengidentifikasi pernyataan para informan dalam wawancara terarah menyebutkan bahwa pembeli cenderung akan membeli produk baru yang didukung dengan bonus untuk toko (promosi penjualan) dan untuk konsumen (promosi konsumer). Hasil observasi terhadap produk-produk baru yang ditawarkan tanpa tambahan bonus cenderung di tolak oleh calon pembelinya. Dua kondisi yang bertolak-belakang (positif-negatif) diketahui peneliti setelah melakukan observasi dengan menerapkan prosedur analisis case negatif. Artinya, interpretasi yang dideskripsikan secara struktural tetap berbunyi yaitu promosi penjualan dan promosi konsumer menjadi pertimbangan pembeli dalam keputusan pembelian produk baru. Selanjutnya temuan tersebut, dalam menjadi rekomendasi praktis yaitu para pemasar disarankan untuk menerapkan kebijakan strategi promosi penjualan dan konsumer untuk setiap produk baru yang diluncurkan di pasar.”

“Ilustrasi, Tema Program Pelatihan vs Kompetensi Karyawan: Penelitian pada beberapa perusahaan besar diperoleh data dari para informan yang menyatakan bahwa para karyawan setelah mengikuti program-program pelatihan atau pendidikan (*training*) telah menciptakan keahlian masing-masing karyawan sesuai tugas pekerjaan mereka. Hasil observasi dokumentasi diperoleh arsip bahwa semua karyawan perusahaan telah mengikuti beberapa kali pelatihan yang diselenggarakan oleh pusat-pusat pelatihan profesional. Temuan tersebut dideskripsikan bahwa partisipasi karyawan dalam program pelatihan berdampak pada kompetensi setiap individual karyawan. Selanjutnya peneliti melakukan *counter* observasi ke perusahaan sejenis yang tidak memiliki atau sedikit sekali memberikan program pelatihan para karyawannya. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara membandingkan tingkat kompetensi seorang karyawan tertentu di perusahaan ini, terhadap karyawan di perusahaan pada subjek penelitian. Tujuannya, untuk memvalidasi data yang telah diinterpretasikan memang benar bahwa program-program pelatihan akan menentukan kompetensi karyawan perusahaan.”

Secara umum bahwa prosedur dependabilitas dengan teknik-teknik observatif yang telah di sebutkan di atas (14.31-6) bermanfaat juga sebagai pengayaan data penelitian. Narasi-narasi hasil, diskusi, simpulan dan rekomendasi penelitian nantinya dapat dipaparkan secara komprehensif dan holistik dalam pelaporan penelitian. Untuk hal itulah seorang peneliti kualitatif di tuntut untuk mampu menuliskan dan mempertahankan hasil penelitiannya. Mereka di harapkan dapat membuka semua celah “misteri” yang belum terungkap dalam setiap fenomena yang menjadi fokus penelitian mereka. Dalam hal fokus tersebut telah disarankan untuk dibingkai dalam kerangka konseptual penelitian, sehingga penjelasan-penjelasan dalam laporan penelitian detail dan mendalam “tidak lari dari rel konsepsinya.

Dalam konteks penelitian tertentu prosedur-prosedur dependabilitas tidak semua dapat ditempuh oleh peneliti, oleh karena menilai bahwa beberapa prosedur yang dilakukan telah cukup sebagai bentuk metodologis pemeriksaan keabsahan data. Namun demikian dalam hal ini yang perlu digarisbawahi yaitu tidak dibenarkan jika sebuah prosedur dependabilitas tidak dapat ditempuh oleh karena alasan peneliti tidak memiliki/kesulitan memperoleh akses data atau melakukan kegiatan observasi termaksud. Hal ini mestinya tidak akan terjadi karena sejak awal seting penelitian telah didesain dalam proposal penelitian yaitu peneliti telah memperkirakan sejak persiapan penelitian bahwa data-data yang diperlukan akan terpenuhi dalam pelaksanaan penelitian. Jadi, dalam hal ini mengingatkan kembali bahwa observasi pendahuluan dan *checklist* desain penelitian sangat penting disusun sebelum proposal disyahkan.

13.3.7 Pemeriksaan Kelompok (*Member Check*)

Sikap independensi peneliti telah dibangun dengan cara pengurangan diri selama proses berjalannya penelitian di lapangan. Namun demikian independensi peneliti seringkali dipertanyakan, karena bagaimanapun juga bahwa tim peneliti adalah instrumen penelitian yang agak sulit keluar dari analogi dan asumsi-asumsi dalam dirinya. Mereka merupakan instrumen “internal”, sehingga hasil penelitian perlu diperiksa keabsahannya melalui kelompok eksternal di luar tim peneliti atau disebut *member check*. Prosedur ini utamanya dimaksudkan untuk memeriksa hasil penelitian atau interpretasi data

perguruan tinggi mensyaratkan untuk dilakukan seminar hasil penelitian.

13.3.8 Analisis Data Serempak

Setiap kegiatan peneliti sejak awal sampai akhir memiliki catatan dalam kertas kerja penelitian (lihat, 13.3.5). Substansi catatan dan analisis-analisis yang tertuang dalam setiap kertas kerja bermakna kolektif, atau diantara satu dengan yang lainnya memiliki gayutan makna. Oleh sebab itu data-data tersebut secara serempak (simultan) perlu dianalisis kembali untuk mengidentifikasi semua persamaan makna data, serta data bias.

Tahap analisis data serempak merupakan “titik kritis” pada akhir kegiatan penelitian di lapangan. Pada kesempatan itu, peneliti dituntut supaya mengambil keputusan tegas dalam untuk mengeluarkan “menghapus atau mencoret” data bias. Sebagai catatan bahwa secara normatif metodologis bahwa temuan data bias relatif sedikit, karena peneliti sejak awal hingga akhir dalam penelitian telah melaksanakan metodologi penelitian dengan baik dan benar. Seperti telah diarahkan bagi para peneliti untuk berulang-kali kembali ke lapangan dalam rangka melaksanakan prosedur-prosedur konfirmasiabilitas dan dependabilitas. Pada kesempatan tersebut peneliti dapat melakukan koreksi atas data-data, sekaligus melakukan validasi data. “Pengumpulan data serempak (simultan) dan *ongoing process* juga memberikan arah kepada peneliti untuk fleksibel (tidak kaku) dalam menempuh urutan prosedural penelitian. Peneliti mempertimbangkan faktor waktu dan tempat penelitian untuk melakukan prosedur berbeda dalam satu hari di lapangan. Contohnya, seorang peneliti sebelum atau setelah melakukan wawancara terarah dengan salah informan melakukan kegiatan ketekunan pengamatan di lokasi kegiatan informan tersebut. Setelah pulang dari lapangan, peneliti menyusun transkrip wawancara dan dibuat analisis data sementara bersamaan data hasil pengamatan.”

Tahap analisis data serempak secara tidak langsung merupakan prosedur untuk memeriksa dan merapikan ringkasan hasil penelitian. **Poin-poin temuan penelitian, pemodelan, diskusi, simpulan, dan rekomendasi** disusun dengan baik sebagai sumber data penyusunan laporan akhir dari penelitian. Bagi para mahasiswa disarankan untuk mengonsultasikan kepada dosen pembimbingnya tentang ringkasan hasil penelitian tersebut, sehingga pada saat menyusun laporan akhir

“

Untuk menghindari risiko karya ilmiah terpublikasi ganda, maka penulis harus memilah di antara untuk kepentingan tesis, atau disertasinya dengan untuk kepentingan artikel ke jurnal. Pemilahan pelaporan dimaksudkan juga untuk menghindari risiko auto-plagiarism antara laporan tesis, atau disertasi dengan artikel, termasuk perihal data-data penelitiannya.

”

BAGIAN V

PELAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Pemilahan Laporan

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia telah mendorong para mahasiswa untuk turut serta “produktif” menyusun karya ilmiah dari hasil penelitian mereka. Produktivitas karya ilmiah utamanya ditunjukkan oleh artikel-artikel yang berhasil dipublikasikan melalui jurnal nasional dan internasional. Pada Perguruan Tinggi tertentu mensyaratkan bahwa Seorang Mahasiswa Jenjang S2 dapat mengikuti Ujian Tesis setelah mereka memiliki karya ilmiah. Publikasi artikel bagi Mahasiswa Jenjang S1 pada umumnya belum/tidak menjadi persyaratan di dalam mereka menempuh ujian akhir. Demikian lebih pasti untuk Jenjang S3 bahwa artikel ilmiah merupakan prasyarat oleh semua Perguruan Tinggi Penyelenggara Program Doktor bagi para Kandidat Doktor, sebelum mereka menempuh ujian akhir.

Karya-karya ilmiah yang dimaksudkan adalah merupakan bagian dari sebuah tesis, atau disertasi, artinya dalam satu paket proyek penelitian. Hal ini perlu dipahami, karena laporan penelitian berupa tesis atau disertasi merupakan karya ilmiah yang nantinya juga dipublikasikan oleh pihak Pengelola Perguruan Tinggi. Untuk menghindari risiko karya ilmiah terpublikasi ganda, maka mahasiswa harus memilah “seperti apa dan dalam hal apa” antara untuk penulisan tesis, atau disertasinya dengan untuk penulisan artikel ke jurnal. Selain dari pada risiko ganda bahwa pemilihan laporan dimaksudkan untuk menghindari risiko *auto-plagiarism* antara laporan tesis, atau disertasi (“**Laporan**”) dengan artikel, termasuk perihal data-data penelitian.

Pada umumnya dalam penelitian kuantitatif, perbedaan antara laporan dengan artikel ditunjukkan dengan menambah atau

mengurangi, atau mereposisi variabel-variabel penelitian untuk suatu topik tertentu. Hal demikian **tidak disarankan** dalam penelitian kualitatif, oleh karena penelitian kualitatif tingkat menengah dan tinggi telah menghasilkan banyak temuan tentang sifat-sifat variabel penelitian. Untuk satu proyek penelitian memiliki potensi menghasilkan laporan dan/atau beberapa artikel untuk beberapa topik yang mendalam.

2. Teknik Pemilahan: Laporan vs Artikel

Dalam proses pelaksanaan penelitian hubungan antara mahasiswa dengan pembimbing tetap berlangsung secara rutin sesuai penjadwalan bimbingan. Mahasiswa pada fase menyusun draf laporan penelitian minta persetujuan pembimbing “mendiskusikan” tentang bagaimana dan seperti apa memisahkan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan laporan dan artikel. Ada 2 (dua) situasi pilihan arah pelaporan dari pembimbing yaitu konsisten dengan bodi proposal atau bodi proposal diubah.

a. Pelaporan Konsisten dengan Bodi Proposal

Laporan hasil penelitian disusun konsisten dengan proposal menunjukkan bahwa telah terjadi kesepahaman maksud antara mahasiswa dengan pembimbing selama proses bimbingan. Pemahaman teknis pertama yaitu mahasiswa memiliki lebih dari satu topik penelitian untuk satu subjek dan/atau objek tertentu. Salah satu topik telah dituangkan dalam proposal penelitian, sedangkan topik lainnya dipersiapkan secara khusus untuk langsung diterbitkan menjadi artikel ilmiah. Artinya, dalam satu proyek penelitian menghasilkan lebih dari satu karya ilmiah yaitu satu berupa laporan tesis, atau disertasi, sedangkan yang lainnya berupa artikel di jurnal.

Teknik kedua yaitu seperti halnya telah diterapkan pada program studi S3 yaitu mahasiswa telah memiliki satu proyek penelitian dikhususkan untuk artikel ilmiah. Penugasan tersebut dalam Mata Kuliah *Research Project* (RP) untuk memenuhi syarat mahasiswa masuk pada tahap menyusun proposal penelitian dalam kepentingan tugas disertasi. Kelulusan terhadap mata kuliah RP sebagai indikasi bahwa mahasiswa telah membuktikan diri mampu melakukan penelitian, sehingga masuk kualifikasi peneliti yang siap

belum tertulis dalam artikel “masih terbuka”. Setiap esensi hasil penelitian memiliki kandungan berbeda di antara satu dengan lainnya, sehingga sisa artikel dapat dilaporkan sebagai hasil dalam tesis, atau disertasi.

Setelah itu dilakukan maka lakukan perubahan pada bodi proposal yaitu Kajian Pustaka dan mungkin metodologinya. Perubahan kajian pustaka dilakukan dengan teknis mengulas artikel yang telah diterbitkan atau akan terbit, atau itu menambahkan atau menghilangkan dari esensi proposal sebelumnya. Perubahan berikutnya adalah pada metodologi, jika, memang ada beberapa perbedaan metodologis antara proposal awal dengan maksud proposal perubahan.

Pemilahan topik dalam kepentingan proposal tersebut adalah sebagai identifikasi awal untuk menyusun laporan akhir tesis, atau disertasi. Teknis mengubah bodi proposal secara teknis umum dapat dilakukan bersamaan penyusunan laporan akhir penelitian, termasuk kemungkinan untuk mengubah judul tesis, atau disertasi termaksud. Pada bagian akhir buku ini mengarahkan kepada para mahasiswa dalam teknis-teknis penyusunan laporan dan penulisan karya ilmiah berupa artikel dan monograph.

BAB 14

TEKNIK DAN SUSUNAN LAPORAN

Standar atau prinsip penulisan skripsi, tesis dan disertasi cakupan yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, serta keterbatasan penelitian. Namun demikian dalam banyak hal teknis penulisan laporan penelitian kualitatif memiliki ciri-khas perbedaan dibanding dengan penelitian kuantitatif. Pada bagian ini dijelaskan tentang teknis dan susunan laporan penelitian kualitatif untuk kepentingan skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam hal teknis penulisan tidak ada perbedaan prinsip di antara skripsi, tesis, dan disertasi, tetapi perbedaan terletak pada tingkat kompleksitas penelitiannya yaitu tingkat sederhana, sedang, atau tinggi.

14.1 Pemeriksaan Ulang Laporan Proposal

Bagian pertama laporan penelitian yaitu Bab 1 – Pendahuluan, Bab 2 – Kajian Pustaka, dan Bab 3 – Metode Penelitian, atau hal itu sama dengan urutan susunan proposal penelitian. Pada pembahasan pelaksanaan penelitian beberapa kali disebutkan bahwa pada saat peneliti di lapangan kemungkinan menjalankan prosedur-prosedur yang belum terdesain dalam proposal. Untuk itu pada tahap pertama penyusunan laporan yaitu perlu pemeriksaan ulang terhadap proposal, dibandingkan/dicermati dengan draf atau ringkasan hasil penelitian (lihat, 13.3.8).

Secara umum pemeriksaan terhadap kalimat atau kata-kata yang tertulis sifatnya belum pasti, contohnya yaitu “direncanakan, akan, dijadwalkan, diharapkan, atau lainnya”. Kalimat tersebut harus direvisi menjadi kalimat atau kata yang bersifat lampau atau memiliki kepastian, karena penelitian telah selesai dilaksanakan.

Pemeriksaan pada bagian Pendahuluan utamanya terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu: (1) Apakah rumusan masalah telah mampu dipecahkan oleh tujuan penelitian? (2) Apakah

(Lihat, 8.3.3) untuk dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan, simpulan dan rekomendasi.

14.2 Penyajian Hasil dan Paparan Pembahasan

Pada umumnya dalam karya ilmiah paparan Hasil pada Bab 4, dan Pembahasan (Diskusi) pada Bab 5., atau Hasil dan Pembahasan digabung dalam satu bagian yaitu Bab 4. Dua cara penyajian tersebut diterapkan untuk penelitian tingkat sederhana dan menengah atau laporan untuk skripsi atau tesis. Prinsip **transformabilitas** menjadi pertimbangan dalam penyajian hasil dan pembahasan, dengan maksud agar hasil penelitian mudah dibaca/dipahami oleh pihak lain di luar penulisnya. Untuk tujuan transfer pemahaman tersebut, maka kebanyakan disertasi menyajikan hasil dan pembahasan dalam satu bagian dengan memisahkan menjadi lebih dari satu Bab paparan hasil dan pembahasan.

Kompleksitas hasil penelitian dan pembahasannya dalam disertasi disajikan per tujuan penelitian laporan atau per sub-topik penelitian. Misalnya: Bab 4 untuk melaporkan hasil dan pembahasan dari tujuan peneliti ke -1 (satu), Bab 5 ke - 2 (dua), dan seterusnya tergantung sub-sub pada tujuan atau fokus atau sub-topik pendalamannya. Pemisahan penyajian sub-tujuan dengan cara menggabungkan hasil dengan pembahasan dimaksudkan agar setiap temuan-temuan pada sub-topik tuntas didiskusikan dengan teori atau konsep terdahulu yang dipaparkan pada pendahuluan atau kajian pustaka. Teknis Paparan hasil dan pembahasan diarahkan seperti pada bahasan berikut ini; Terlepas dari pilihan penulis “apakah” menggabung bagian hasil dengan pembahasan atau memisahkan, dan “apakah” antar sub-topik digabung atau dipisahkan dalam bab-bab tersendiri.

14.2.1 Teknik Penyajian Hasil

(1) Hasil Penelitian Berupa Artikel

Paparan pertama yaitu memberikan kajian artikel, jikalau memang pada bagian tertentu dari sub-topik atas tujuan penelitian telah disusun dalam bentuk artikel dan telah terbit. Kajian menonjolkan pada temuan-temuan teoretis yang dimuat dalam artikel, serta susunan konsepsinya atau menampilkan gambar yang ada dalam

artikel. Secara teknis penulis menjelaskan dalam kalimat pengantar bahwa hasil penelitian atas tujuannya telah ditunjukkan/dilaporkan dalam bentuk artikel di Jurnal. Selanjutnya dilakukan kajian-kajian dengan mengutip hasil dan simpulan dari artikel tersebut. Kutipan sebaiknya dalam kalimat yang tidak sama dengan artikel, namun substansinya adalah sama, sehingga tidak ada risiko plagiarisme. Untuk melengkapi kajian, sebaiknya proposisi-proposisi penelitian dari artikel dilampirkan dalam laporan berikut gambar konsepsinya. Dalam hal teknis penyajian untuk tesis atau disertasi tersebut sebaiknya/disarankan kajian tentang artikel diposisikan pada bab tersendiri.

(2) Hasil Penelitian (di luar Artikel)

Mengulangi pandangan di depan bahwa laporan dalam format skripsi, tesis dan disertasi merupakan karya ilmiah seperti halnya keberadaan artikel. Demikian karya ilmiah berupa buku skripsi, tesis dan disertasi tersebut akan bebas diakses oleh publik, baik di perpustakaan ataupun melalui sistem daring. Berikut ini susunan dan teknis pemaparan hasil penelitian yang isinya diluar artikel yang telah disusun dari penelitian termaksud.

- ***Paparan gambaran umum***

Artikel telah diposisikan pada Bab tersendiri, kemudian pisahkan antar hasil pada bab-bab lainnya. Pada umumnya hasil untuk penelitian tingkat tinggi “disertasi”, atau mungkin menengah “tesis” menggambarkan atau menjelaskan **Gambaran Umum** objek penelitian. Paparan gambaran umum mestinya disajikan juga dalam hal skripsi, meskipun hal itu tidak seluas seperti halnya dalam tesis atau disertasi, sehingga paparan dapat digabung dalam satu Bab paparan hasil.

“Menjadi sebuah catatan atau perhatian bagi peneliti yang memilih objek penelitian sama dengan peneliti lainnya. Paparan gambaran umum harusnya berbeda di antara satu dengan lainnya. Untuk itu paparan gambaran umum harus spesifik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Seringkali gambaran umum hanya dipahami untuk menggambarkan struktur organisasi objek penelitian, padahal pada objek tersebut telah dilakukan banyak penelitian. Artinya, gambaran umum tersebut tidak penting atau menarik untuk dipaparkan, selain dari itu untuk mencegah resiko plagiarisme.”

- **Teknis paparan hasil**

- a) Judul**

Pada Bab-bab Hasil diberi Judul menyesuaikan konten dari topik paparan maksud hasil penelitian, artinya istilah/kata “Hasil” tidak perlu ditulis. Jika ada bab kajian atas artikel yang sudah terbit, maka Judul babnya sama dengan judul artikel (lihat, 14.2.1: 2.1.1). Dalam hal laporan hasil dipaparkan dalam satu Bab “misalnya, Laporan Skripsi”, maka Judulnya ditulis Hasil Penelitian. Selanjutnya paparan diawali dengan sub-Bab Gambaran Umum, dan kemudian sub-Bab Hasil di beri Judul menyesuaikan topik paparan maksud hasil penelitian.

- b) Pengantar Temuan**

Setelah penulisan Judul dipaparkan narasi-narasi sebagai pengantar temuan penelitian. Paparan berisi ringkasan atau menceritakan secara singkat tentang pelaksanaan penelitian dan metodologisnya, sehingga menghasilkan temuan penelitian. Poin-poin penting temuan penelitian disebutkan sebagai informasi awal tentang isi lengkap yang dipaparkan pada tahap berikutnya. Selain dari itu, pada paragraf terakhir sampaikan tentang sub-sub bahasan yang akan dilaporkan dalam penelitian tersebut yaitu, “Misalnya: ... Deskripsi hasil-hasil penelitian dipaparkan secara tekstual dan struktural, sehingga menghasilkan teori-teori yang telah dikonsepsikan”.

- c) Deskripsi Tekstual: Mengungkap Temuan**

Temuan penelitian diperoleh dari proses analisis data, atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah makna-makna dibalik fenomena tertentu (*neoumena*). Dalam laporan hasil makna-makna analitikal disajikan dengan paparan spesifik sebagai bentuk interpretasi data oleh peneliti berupa identifikasi tema, deskripsi tema beserta kutipan data sebagai bukti atas interpretasi data tersebut. Oleh sebab itu, dalam pernyataan Tujuan Penelitian (Bab 1. Pendahuluan) disebutkan “... mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang”

- 1) Identifikasi Tema**

Tema atau dalam hal ini adalah sebuah variabel atau poin-poin fokus penelitian teridentifikasi berdasarkan data utama yaitu dari wawancara terarah, FGD, atau observasi dokumen. Identifikasi tema

disajikan dalam bentuk tabel pada satu kategori tematik untuk memuat tema-tema temuan dari data utama. Bentuk tabulasi identifikasi tema tidaklah baku, tetapi sesuai hasil kreasi penulis untuk menyajikan data secara analitikal. Setiap kolom tema diisi kutipan singkat dari Data Utama dan asal sumbernya dari Informan Kunci (IK) masing-masing. Contoh Tabulasi tersebut menggunakan Data Utama yaitu IK Wawancara (Trihatmoko, 2016), IK-FDG (Trihatmoko dan Susilo, 2018a dan 2018b), Observasi Dokumen (Wicaksana, *et al.*, 2019).

2) Deskripsi Tema

Setelah Tabulasi Deskripsi Tema disajikan, berikutnya dalam setiap tema dideskripsikan. Deskripsi ini masih bersifat tekstual yaitu bagaimana dan mengapa tema tersebut terungkap, sehingga diidentifikasi sebagai temuan. Meskipun masih bersifat tekstual, tetapi argumentasi-argumentasi sudah mengarah secara teoretis. Hal itu untuk memudahkan pemahaman analogikal dalam penyusunan deskripsi struktural. Tema-tema yang memiliki gayutan antara satu dengan yang lainnya dijelaskan dengan argumentasi-argumentasi dan asumsi-asumsi filosofisnya. Dalam penyampaian argumentasi dan asumsi bukan karena dominasi pemikiran penulis “peneliti”, tetapi berdasarkan interpretatif data yang telah dianalisis.

3) Kutipan Data

Dukungan deskripsi tekstual yaitu kutipan data hasil wawancara terarah, FGD, atau observasi dokumen, dan diperkuat dengan catatan-catatan data hasil observasi dalam prosedur konfirmabilitas dan dependabilitas. Kutipan ini sebagai bukti pendukung bahwa interpretasi data tersebut dapat diterima secara analogikal, dan juga menunjukkan bahwa prosedur penelitian telah diimplementasikan dengan benar yaitu data diperoleh dari sumber yang tepat.

Teknik penulisan kutipan dilakukan dengan cara, misalnya, kutipan tertulis *italic* dan menjorok 1 Cm ke dalam, diawali dan di tutup dengan tanda petik [...]. Kutipan terdiri dari beberapa sumber, sehingga di akhir kutipan disebut kode sumbernya, misalnya, dari Informan Kunci orang ke satu - (IK.1), dari observasi bersama Informan Pendukung orang ke 4 -(IP.4), dari catatan peneliti (Catatan Lapangan), atau kode lainnya.

Keterangan: Untuk kepentingan Laporan Skripsi mungkin hanya berhenti sampai pada tahap deskripsi tekstual, karena secara struktural telah dideskripsikan dalam kerangka konseptual penelitian. Dalam hal demikian, artinya hasil temuan penelitian bersifat mengonfirmasi atau membuktikan bahwa konsep yang diteliti benar terjadi atau dilaksanakan oleh subjek penelitian. Jika, ada hasil temuan tema atau variabel baru dalam konsepsinya itu sangat baik, sehingga hasil penelitian tersebut berkontribusi menambahkan pada teori dan konsep sebelumnya. Dalam hal Laporan Tesis dan Disertasi, tahap paparan berikutnya yaitu membangun teori dan konsep, atau proses metodologisnya disebut deskripsi struktural.

d) Deskripsi Struktural: Membangun Teori dan Konsep Baru

Deskripsi struktural merupakan teknis paparan dalam rangka atau proses membangun suatu teori yang memiliki gayutan dengan teori lainnya dalam suatu konsep. Deskripsi struktural dilakukan dengan cara menginterpretasikan hubungan antar tema, baik hubungan yang bersifat langsung maupun tidak langsung pada satu tema lainnya. Oleh sebab itu, dalam penyajian deskripsi tema secara tekstual diarahkan pada tujuan berikutnya yaitu deskripsi strukturalnya. Berikut ini untuk memberikan pemahaman dalam penyusunan deskripsi struktural sebagai ilustrasi, mulai dari penyusunan premis, proposisi minor, proposisi mayor, dan penggambaran modelnya.

1) Premis

Premis merupakan pernyataan analitikal dari deskripsi tema, sehingga digunakan sebagai analisis interpretatif untuk menyusun teori-teori. Dalam laporan disertasi Trihatmoko (2016) deskripsi tema diinterpretasikan secara analogikal atau rasional terlebih dahulu sebelum menyusun premis. **Rasionalitas** terhadap deskripsi tema dimaksudkan untuk memberikan pemahaman satu pengertian substantif atau makna antara deskripsi tekstual dengan struktural nantinya.

Premis mungkin saja berupa kumpulan-kumpulan makna dalam satu atau beberapa tema yang saling terkait. Berdasarkan kumpulan makna-makna tersebut diinterpretasikan secara terstruktur tentang sifat dari hubungan tema-tema termaksud. Penulis memiliki kebebasan membuat format penyajian paparan rasionalitas dan

Salah satu contoh lengkap tentang deskripsi tekstual yaitu identifikasi, deskripsi tema dan kutipan data, serta deskripsi struktural yaitu premis, proposisi minor dan mayor, serta pembentukan konstruk, dapat dilihat pada Disertasi Trihatmoko (2016). Demikian juga seperti disajikan pada artikel-artikel Trihatmoko *et al.*, 2018, Trihatmoko dan Susilo (2018a dan 2018b), Wicaksana *et al.* (2019).

4) Proposisi Mayor

“Contoh pada Penelitian Trihatmoko (2016) bahwa Tema-tema Tingkat Permintaan Pasar pada Tematik Ekonomi Eksternal dan Pesaing, serta tema-tema tersebut terkait dengan Tematik lainnya yaitu Ekonomi Internal yaitu Tema Kapabilitas Grosir. Teknik konseptualisasi dari proposisi–proposisi minor sekaligus dapat digunakan sebagai analisis interpretatif dalam rangka membangun Proposisi Mayor, yaitu hubungan antara Tematik Lingkungan Ekonomi Eksternal & Persaingan dengan Lingkungan Ekonomi Internal (lihat juga, Trihatmoko *et al.*, 2018). P1: Lingkungan ekonomi eksternal dan persaingan menentukan keputusan pembeli untuk pembelian produk baru. P2: Lingkungan ekonomi eksternal dan persaingan berimplikasi terhadap lingkungan ekonomi internal pembeli dalam pembelian produk baru.”

“Kutipan paparan hasil penelitian dari Disertasi Trihatmoko (2016), dapat digunakan sebagai arahan bagaimana jika hal itu untuk laporan skripsi atau tesis. Dalam konteks **skripsi** mungkin hanya sampai tahap identifikasi tema dan deskripsi tema pada salah satu konsepsi. Namun untuk **tesis** mestinya sampai tahap penyusunan proposisi minor, dan lebih baik sampai membentuk konstruk. Sedangkan untuk setingkat **disertasi** seperti halnya oleh Trihatmoko (2016) yaitu tema-tema dan tematiknya lebih luas, sehingga konstruk yang dibangun jumlahnya lebih dari satu sesuai jumlah tematiknya. Sebagai keterangan bahwa dalam disertasi tersebut berpuluh-puluh teori dan lebih dari 10 konstruk yang berhasil dibangun. Bahkan pada penelitian lanjutan di luar disertasi analisis-analisis atas topik penelitian tersebut menghasilkan kembali konsep-konsep baru pada

penelitian lanjutan (lihat, Trihatmoko's, 2018 dan berikutnya tentang FMCG).”

14.2.2 Pembahasan Hasil

Dalam proposal telah disebutkan bahwa penelitian memiliki manfaat teoretis, sehingga setelah selesai penelitian perlu ditunjukkan dalam laporan. Penyampaian manfaat teoretis diberi istilah dalam pembahasan hasil atau pada umumnya dalam artikel ilmiah disebut diskusi (*discussion*). Pembahasan atau diskusi ditujukan untuk dua kepentingan, yaitu: (1) mengklarifikasi adanya persamaan atau perbedaan antara hasil temuan dengan teori yang telah ada pada literatur terdahulu, dan (2) implikasi dari hasil penelitian terhadap teori atau konsep terdahulu, secara teoretis dan praktis. Untuk teknik pemaparan diskusi mencakup tentang diskusi literature dan kebaruan, serta implikasi teoretis dan praktis.

(1) Diskusi literatur

Teknik membahas antara hasil temuan dengan literature terdahulu yaitu mengambil semua pernyataan teoretis kajian pustaka, dan mungkin juga dari pendahuluan. Temuan penelitian terdiri dari dua yaitu variabel yang telah diidentifikasi dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (proposisi). Jika memiliki persamaan makna, maka dijelaskan bahwa temuan “tentang” sesuai atau selaras, berbeda atau menambahkan, atau istilah lainnya terhadap pernyataan atau penjelasan atau laporan, atau istilah lainnya yang disampaikan oleh pustaka “oleh siapa dan tahun berapa”. Diskusi tersebut untuk menunjukkan sebuah keterbukaan bahwa sebuah hasil penelitian termaksud berkontribusi dalam hal “apa” dan kepada teori “siapa” yang selama ini telah menjadi pengetahuan publik.

(2) Diskusi Kebaruan

Hasil penelitian kualitatif yang menyusun proposisi dan membentuk konstruk dapat diklaim sebagai pengetahuan baru, meskipun konteksnya lokal. Sifat kebaruannya yaitu bahwa hubungan variabilitas telah membentuk konstruk baru, artinya teori yang sama dengan sebelumnya tidak menghubungkan antar variabel secara kolektif seperti halnya pada konten penelitian termaksud. Untuk itu pada paparan paragraf tentang kebaruan perlu ditunjukkan seperti apa teori dan konsepsi oleh literature terdahulu dan seperti apa pada hasil penelitian ini.

14.3 Paparan Penutup

Pada bagian akhir atau penutup laporan yaitu berjudul “Simpulan, Rekomendasi, Keterbatasan, dan Saran Penelitian. Masing hal tersebut dipaparkan menjadi sub-sub bab atau dapat digabung misalnya sub-pertama adalah Simpulan dan Rekomendasi, dan sub-kedua adalah Keterbatasan dan Saran Penelitian. Istilah rekomendasi dan saran sebenarnya sama artinya, sehingga penggunaanya boleh dipilih mana yang nyaman bagi penulis. Pada penjelasan berikut bahwa rekomendasi dimaksudkan bagi para pemangku kepentingan, sedangkan saran ditujukan kepada para peneliti ke depan atas keterbatasan penelitian ini. Semua paparan penutup merupakan pandangan penulis dalam menyikapi atas hasil penelitiannya, artinya tidak lagi ada kutipan terhadap pustaka/literatur sebelumnya.

14.3.1 Simpulan

Paparan simpulan adalah berdasarkan temuan penelitian diuraikan secara berurutan untuk **menjawab pertanyaan penelitian** pada rumusan masalah. Jawaban atas pertanyaan “bagaimana” yaitu menguraikan hal-hal temuan variabel, dan jawaban atas pertanyaan “mengapa” yaitu menjelaskan argumentasi sifat variabel. Untuk itu tunjukkan secara singkat hasil temuan penelitian, kemudian sebutkan pernyataan kesimpulannya. Buat urutan simpulan sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian, sehingga alur laporan tampak sistematis. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun simpulan yaitu jangan mengulang suatu kalimat yang telah dipaparkan dalam bagian hasil dan pembahasan, sehingga pernyataan-pernyataan benar-benar baru.

14.2.3 Rekomendasi

Substansi rekomendasi hasil penelitian mengacu pada simpulan dan implikasi praktis yang telah disampaikan dalam pembahasan. Jelaskan secara rinci praktik-praktik apa saja yang seharusnya penting untuk dilakukan oleh para pemangku-kepentingan atas simpulan hasil penelitian. Pisahkan satu per satu rekomendasi tersebut untuk masing-masing pihak, sehingga manfaat penelitian yang disebutkan dalam proposal terurai pada bagian rekomendasi ini. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa penulis atau peneliti telah memiliki keahlian pada bidang pengetahuan yang diangkat dalam topik penelitian.

14.4.1 Kelengkapan: Daftar Pustaka

Idealnya Daftar Pustaka yang telah tersusun pada Laporan Proposal konsisten atau sama dengan pada Laporan Akhir. Namun demikian, dalam praktik selalu saja ada perubahan karena perkembangan dan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan penelitian. Pastikan semua kutipan pada pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, dan pembahasan/diskusi telah masuk dalam susunan daftar pustaka. Demikian sebaliknya mungkin ada sumber pustaka tertentu harus dihapus, karena memang tidak dikutip dalam laporan tersebut. Dalam menyusun daftar pustaka perhatikan standar penulisannya sesuai dengan aturan akademik Penyelenggara Program yaitu tertuang pada Buku Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, atau Disertasi.

14.4.2 Kelengkapan: Lampiran

Lampiran Laporan utamanya adalah contoh data-data penting dari penelitian dan bentuk-bentuk analisisnya. Tidak ada standar baku tentang apa saja yang perlu dilampirkan dalam laporan, tetapi hal terpenting yaitu contoh dokumentasi penelitian dan format-format harus dilampirkan dalam laporan. Jika sebuah data itu bersifat sangat rahasia dan tidak diizinkan diketahui publik, maka lampirannya dapat diganti berupa berita acara atau pernyataan antara peneliti dengan pembimbing penelitian. Data atau dokumen tersebut disimpan dan menjadi tanggung jawab peneliti, namun jika diperlukan oleh pihak pembimbing atau penguji laporan dapat ditunjukkan oleh peneliti kepada mereka.

14.4.3 Pemeriksaan Penulisan

Tahap akhir atau finalisasi laporan yaitu pemeriksaan semua kata per kata dan kalimat per kalimat, penomoran halaman, penomoran tabel dan gambar, dan lainnya yang telah tertulis. Untuk lebih teliti dan efektif sebaiknya pemeriksaan dilakukan oleh penulis dan dibantu orang lain "bukan penulis". Pelaksanaan bimbingan skripsi, tesis, atau disertasi mengutamakan pada substansi isi laporan dan teknis paparan, atau bukan dimaksudkan untuk memeriksa kesalahan penulisan dalam isi laporan.

“Untuk melatih diri peneliti dalam menyusun laporan disarankan mencari contoh suatu Laporan Penelitian (skripsi, tesis, atau disertasi sesuai kepentingan) yang direkomendasi oleh dosen atau yang tersedia di perpustakaan. Buat catatan-catatan sebagai

Kritikal Review sesuai dengan arahan Pelaporan Hasil Penelitian (Bab 14 ini). Periksa kembali skripsi, tesis, atau disertasi 'jika' sedang disusun pada penugasan akhir studi. Identifikasi poin-poin substantif sebuah laporan hasil penelitian pada masing-masing bab pada skripsi, tesis, atau disertasi termaksud. Lakukan perbaikan sesuai dengan temuan-temuan yang seharusnya dikoreksi.”

“

Editorial Board bekerja secara independen, atau tidak memiliki konflik kepentingan dengan para penulis dalam melakukan review artikel atau disebut blind review. Reviewers hanya berkepentingan menilai apakah artikel berkualitas “layak atau ditolak” untuk terbit pada Jurnal tempat mereka bekerja. Para penulis artikel pertama-tama harus memahami prinsip-prinsip menyusun artikel ilmiah yang berkualitas, sesuai dengan perspektif para editor pada umumnya.

”

BAB 15

PENYUSUNAN DAN PUBLIKASI ARTIKEL

Pada bagian di depan telah disebutkan bahwa artikel hasil penelitian dibuat oleh mahasiswa pada jenjang S2, dan terutama Jenjang S3. Pengelola Program di beberapa Perguruan Tinggi memiliki aturan-aturan karya ilmiah berupa artikel hasil penelitian harus terbit di jurnal. Adapun aturan terhadap Jurnal yang dituju adalah relatif pada, yaitu Jurnal Nasional Terakreditasi, Jurnal Internasional Berdampak Faktor, dan Jurnal Internasional Bereputasi. Substansi isi sebuah artikel pada prinsipnya tidak ada perbedaan standar di antara wilayah penerbit-penerbit atau Jurnal tersebut. Menyusun artikel hasil penelitian untuk dapat diterbitkan di Jurnal seringkali menjadi hambatan bagi para mahasiswa, karena memang hal itu tidak diajarkan dalam mata kuliah tersendiri. Untuk itu pada bagian akhir buku ini penting untuk dibahas tentang penyusunan dan publikasi artikel, khususnya artikel hasil penelitian kualitatif.

15.1 Objektif Kualitas Artikel

Para Penerbit Jurnal memiliki tim editor dan *peer review* atau *editorial board* yang bertugas untuk menilai makalah atau artikel yang masuk “apakah” nantinya disetujui atau ditolak untuk diterbitkan oleh Jurnal tersebut. Para *editorial board* bekerja secara independen, atau tidak memiliki konflik kepentingan dengan para penulis artikel. Artikel yang masuk ke meja mereka tidak di kenal siapa penulisnya dan apa tingkat pendidikan mereka, karena secara prosedural identitas tersebut dihapus dari bodi artikel atau disebut *blind review*. *Reviewers* hanya berkepentingan menilai apakah artikel berkualitas “layak atau ditolak” untuk terbit pada Jurnal tempat mereka bekerja.

Untuk itu para penulis artikel pertama-tama harus memahami prinsip-prinsip menyusun artikel ilmiah yang berkualitas, sesuai dengan perspektif para editor pada umumnya. Dasar dan

perspektif penilaian *Editor* atau *Reviewer* terhadap kualitas dari artikel yang telah tersusun yaitu mencakup komponen-komponen berikut ini.

15.1.1 Kontribusi pada Pengetahuan dan Orisinalitas

Artikel berkualitas pertama-tama adalah menonjolkan informasi sebagai pengetahuan baru, sehingga merupakan ciri khas asli “orisinalitas” artikel dibandingkan dengan artikel lainnya yang telah diterbitkan oleh berbagai Jurnal. Hal ini ditunjukkan oleh pemetaan antara penelitian dalam artikel tersebut dengan artikel terdahulu, serta dibuktikan dengan hasil-hasil penelitian yang berbeda dengan literatur sebelumnya. Untuk itu kontribusi artikel tersebut dipertegas dalam pembahasan hasil penelitian tentang implikasi teoretis dan praktisnya, serta pada rekomendasi-rekomendasi kepada para praktisioner.

15.1.2 Pengorganisasian dan Penulisan

Artikel merupakan karya ilmiah, sehingga penulisan-penulisan paparan bersifat konstruktif dan analitikal. Setiap paparan mampu memberikan atau mengekspresikan pemahaman dan argumentasi akademik yang dapat dirunut dalam perdebatan ilmu pengetahuan pada bidang atau objek penelitiannya. Konten atau isi pada setiap bagian memiliki keterkaitan substansi dengan bagian lainnya, mulai dari pendahuluan hingga pada akhir paparan artikel. Teknik penulisan harus padat “tetapi bukan ringkasan” dan mudah dimengerti oleh para calon pembaca artikel, tanpa mereka kehilangan pengertian secara utuh tentang pengetahuan tersebut. Penulisan harus taktis dalam penyusunan artikel, karena pada umumnya pada Jurnal memberlakukan aturan-aturan batas maksimal jumlah halaman artikel yang diijinkan untuk diajukan ke Jurnal tersebut.

Teknik penulisan menggunakan tata-bahasa yang baik dan benar, dalam hal ini adalah bahasan internasional yaitu Bahasa Inggris. Setiap paragraf mampu mengungkapkan esensi “narasi” yang ingin dipahami, dan masih relevan dengan paragraf sebelumnya atau paragraf berikutnya dalam satu sub bagian paparan. Paparan terbaca dengan jelas perbedaan “mana dan apa” antara yang diungkapkan oleh pemikiran penulis dengan pemikiran atau teori-teori yang ditunjukkan oleh orang lain atau literatur terdahulu. Dalam hal ini juga penggunaan istilah harus konsisten dengan istilah yang umum atau baku pada bidangnya, terlebih dalam hal sebutan terhadap suatu

15.1.5 Kecukupan Kajian Pustaka

Jumlah literatur sebagai rujukan dalam kajian pustaka sifatnya relatif, tergantung dari kompleksitas topik artikel dan wilayahnya. Dalam hal kompleks dan pengetahuan konvensional jelas jumlah pustakanya sangat banyak, karena memang telah menjadi wilayah penelitian-penelitian para ilmuwan di dunia. Namun berbeda hal untuk pengetahuan-pengetahuan yang relatif masih baru atau pemikiran baru, atau bersifat kontemporer, memungkinkan kajian pustaka hanya didukung oleh jumlah rujukan sedikit. Pada prinsipnya dalam artikel harus ditunjukkan landasan teori dan konsep-konsepnya berdasarkan rujukan pustaka yang memadai, sehingga memperkuat analogi dari maksud kerangka pikir dan kerangka konseptual penelitian.

15.2 Teknik Menyusun Artikel

15.2.1 Prasyarat: Banyak Membaca Artikel

Kebiasaan membaca artikel ilmiah merupakan prasyarat untuk membentuk seseorang berhasil menyusun artikel-artikel atas hasil penelitiannya. Selain dari pada itu kegiatan membaca artikel ilmiah akan menghasilkan kajian-kajian untuk menambah pengetahuan bagi dirinya. Selama dekade terakhir ini, untuk mengakses dan memperoleh dokumen artikel sangat terbuka, khususnya dari Jurnal Nasional Terakreditasi dan Jurnal Internasional Berdampak Faktor. Pada lingkungan perguruan tinggi maju, para mahasiswa juga dapat mengakses melalui fasilitas kampus mereka untuk Jurnal berbayar seperti yang umumnya diperlakukan oleh Jurnal Internasional Bereputasi.

Untuk hal itu, maka membaca dan mengkaji artikel mestinya tidak menjadi hambatan, masalahnya hanya kemauan dan kerajinan para mahasiswa sendiri. Seseorang yang sering membaca artikel, secara otomatis mereka paham bagaimana kaidah menyusun artikel yang baik dan berkualitas.

15.2.2 Format

Format artikel prinsipnya sama dengan dalam format penyusunan laporan skripsi, tesis, atau disertasi. Hanya saja format artikel lebih

padat dan singkat daripada format laporan skripsi, tesis, atau disertasi. Pamadatan bahasan artikel dilakukan dengan cara meminimalisasi sub-sub judul, menjadi konten paragraf-paragraf. Teknis penulisan menyesuaikan ketentuan yang diarahkan oleh Jurnal yang dituju, namun konten artikel tetap mencakup persyaratan kualitas artikel ilmiah seperti disebutkan pada paparan 15.1 di atas.

15.2.3 Konten Per-Bagian

(1) Judul artikel

Semua artikel hampir dikatakan memiliki kesamaan topik dalam satu bidang tertentu atau disebut penelitian sejenis. Untuk menunjukkan sebuah perbedaan dengan artikel sejenis, maka pertama-tama ditampilkan oleh Judul artikel yang baru disusun. Dalam hal terjadinya persamaan topik disebutkan pada sub-judul, tetapi judul utama redaksinya sama sekali harus baru. Teknik pemberian atau penamaan judul artikel dapat saja berubah atau disempurnakan setelah draf artikel selesai disusun.

Buatlah judul yang menarik dan khas atau “unik” agar memiliki daya tarik bagi calon pembacanya. Judul utama dan sub judul usahakan tidak lebih dari 12 (dua belas) karakter “kata”. Esensi judul merefleksikan hasil temuan atau simpulan penelitian, sehingga menggambarkan konsepsi yang dibangun dalam penelitian. Hindari penggunaan istilah yang berkonotasi seperti pada penelitian kuantitatif, misalnya dampak “variabel independen tertentu” terhadap variabel dependen tertentu, dan atau istilah dimoderasi atau dimediasi untuk atau oleh variabel-variabel tertentu. Hal itu sekaligus menggambarkan kepada Pembaca bahwa artikel ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

(2) Penulis

Di bawah judul, sebutkan satu per satu Nama Penulisnya (*Authors*), serta Nama Institusi dan *E-mail* masing-masing penulis. Teknik penyusunan penulis artikel pada umumnya telah diatur oleh calon penerbit, secara manual ataupun secara sistem *on-line*.

Dalam hal artikel yang ditulis secara bersama-sama perlu diperhatikan prinsip etika dan profesionalismenya. Semua tim penulis memiliki kompetensi pada bidang ilmu dalam artikel tersebut, meskipun di antara mereka berbeda latar keilmuannya. Tim penulis

atau peneliti yang demikian sebagai upaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan interdisiplin dalam satu rumpun atau mungkin berbeda rumpun ilmunya “pada konten keterkaitan antar ilmu”. Pada prinsipnya penulisan artikel ilmiah yang disusun oleh lebih dari 1 (satu) orang dimaksudkan bahwa *Co-authors* memiliki kontribusi terhadap penguatan kualitas artikel.

(3) *Abstract*

Paparan abstraksi (*abstract*) untuk menunjukkan inti setiap bagian-bagian penting isi artikel, atau artinya hal itu bukan sebuah ringkasan artikel. Bagian utama yang diabstrasikan yaitu tujuan penelitian, metodologi, hasil atau temuan, pernyataan orisinalitas atau keunikan makalah. Masing-masing bagian penting tersebut dijelaskan esensinya dengan menggunakan 1 (satu) hingga 3 (tiga) susunan kalimat. Secara keseluruhan paparan abstraksi berisi antara 200 (dua ratus) s.d. 300 (tiga ratus) karakter “kata”, atau dalam hal ini batasan secara pasti diatur oleh setiap Jurnal.

Pernyataan-pernyataan tujuan dan hasil penelitian, serta kontribusi penelitian mengandung unsur-unsur kata kunci penelitian (*keywords*). Kata kunci ditulis di bawah paparan abstraksi; idealnya sebuah artikel memiliki minimal 4 (empat) s.d. maksimal 6 (enam) kata-kata kunci. Kata kunci tersebut nantinya banyak tampil diulas pada setiap bagian-bagian paparan, terkecuali pada paparan metode penelitian.

(4) *Pendahuluan (Introduction)*

Penampilan paparan pendahuluan pada setiap paragraf sebaiknya tidak terlalu luas, tetapi berisi padat dan informatif. Kuantitas penulisan pendahuluan kurang-lebih sepertiga s.d. separuh dari paparan tinjauan pustaka. Paparan pendahuluan merupakan jawaban sebagai argumentasi atas penyusunan artikel, yaitu tentang: (1) wilayah/bidang penelitian dan fenomenanya; (2) pentingnya penelitian dilakukan; (3) permasalahan dan tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian.

Paparan pendahuluan pada paragraf pertama tentang deskripsi dan definisi kandungan judul, dan sekaligus memperkenalkan wilayah/bidang yang diangkat dalam artikel. Selanjutnya paparan paragraf tersebut berkait pada paragraf berikutnya tentang fenomena objek dan subjek penelitian. Sehubungan dengan hal itu, maka

paparan awal pada bagian pendahuluan. Jadi bagian awal pendahuluan dikaji lebih dalam pada bagian awal kajian pustaka.

Tinjauan pustaka berikutnya yaitu mengkaji konsep-konsep berikut sifat-sifat teoretis variabilitasnya, terutama dari hasil penelitian pada literatur-literatur terdahulu. Jika sumber tersebut belum dapat ditelusuri karena memang belum ada konsepsinya, maka dipandang perlu untuk meninjau sumber-sumber literatur dari buku-buku. Penelitian kualitatif untuk topik terbaru atau penelitian sejenis belum banyak disentuh oleh peneliti terdahulu cenderung kajian pustaka didominasi dari sumber-sumber buku. Kajian terhadap teori-teori dalam setiap konsep merupakan tindak-lanjut terhadap perdebatan hasil penelitian (*research gap*) yang dipaparkan pada pendahuluan.

Pada bagian akhir kajian yaitu meringkas perspektif sifat-sifat variabel yang telah dikaji sebagai dugaan awal atau perkiraan dalam perannya terhadap fokus penelitian. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif perkiraan terhadap peran variabel yang teridentifikasi sangat terbatas. Untuk itu perlu dinyatakan sebagai keterbatasan pada paparan akhir kajian pustaka, dan sekaligus sebagai argumentasi bahwa masalah penelitian hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan kualitatif. Demikian paparan tersebut sebagai pembuka pengertian untuk memahami metode penelitian yang dipaparkan setelah tinjauan pustaka.

(6) Metode Penelitian (*Method*)

Bagian pertama paparan metode penelitian yaitu menjelaskan desain penelitian yaitu pendekatan strategis dan filosofi interpretatif yang dipergunakan. Penjelasan masing-masing pendekatan tersebut diarahkan sebagai argumentasi metodologis untuk mengungkap permasalahan penelitian. Dalam hal penggunaan kombinasi pendekatan strategis dan/atau kombinasi pendekatan interpretatif, masing-masing perlu dijelaskan sarannya terkait dengan tujuan penelitian. Paparan desain penelitian pada bagian metode penelitian ini memberikan ekspektasi “pembaca” bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan pada bagian pendahuluan akan mampu dipecahkan/diselesaikan dengan metodologi yang telah dirancang. Selain dari pada itu bahwa desain penelitian dipaparkan akan menjadi pernyataan pada bagian keterbatasan penelitian atau limitasi di antara banyaknya kombinasi pendekatan metodologis.

Berikutnya paparan metode penelitian yaitu menjelaskan prosedur-prosedur metodologis yang dilaksanakan yaitu sumber data utama, pemilihan informan kunci dan pendukung, lokasi penelitian, pengolahan dan analisis data, validasi data. Pelaksanaan teknis untuk setiap prosedur metodologis dijelaskan, sekaligus memberikan gambaran objek dan subjek di lapangan. Paparan pada bagian metodologis ini sekaligus untuk menunjukkan bahwa desain penelitian telah **dilaksanakan** dengan benar.

Pada bagian akhir paparan metode yaitu menjelaskan teknis dan urutan paparan hasil penelitian. Selain itu juga untuk menegaskan bahwa pendekatan strategi penelitian dan interpretasinya yang dipergunakan akan memberikan hasil “apa” dari masing-masing bagian tujuan penelitian.

(7) Hasil Penelitian (*Result atau Finding*)

Teknik penyajian hasil penelitian dipisahkan satu per satu untuk setiap topik yang menjadi fokusnya, jika memang artikel tersebut memiliki lebih dari satu fokus pendalaman (lihat, Tujuan Penelitian). Tunjukkan hasil penelitian, mulai dari identifikasi dan deskripsi tema (deskripsi tekstual) beserta kutipan data, kemudian deskripsi struktural yaitu premis-premis, proposisi-proposisi, dan kontruksinya.

Teknis paparan hasil tersebut sebaiknya ringkas dan informatif tanpa mengurangi esensi atau makna deskriptifnya, sehingga tabel-tabel seperti dicontohkan pada Bab 15 “rasionalitas, penyusunan premis, pembentukan proposisi” **tidak ditampilkan**, kecuali tabulasi **identifikasi tema**. Pertimbangkan format artikel dan batasan jumlah halaman yang diizinkan oleh calon penerbit. Penulis secara teknis dapat membuat susunan hasil agar ringkas dan mudah dipahami pembaca, misalnya: Deskripsi setiap tema dipisahkan, kemudian premis-premis dalam satu kelompok tema disusun dan diikuti rumusan proposi-proposisi, gambar di tampilkan pada bagian akhir (lihat, Trihatmoko and Susilo, 2018a dan 2018b; Wicksana *et al.*, 2019).

(8) Pembahasan (*Discussion*)

Pembahasan hasil untuk penelitian tingkat sederhana dan menengah dapat digabung menjadi satu bagian dengan hasil atau *Result and Discussion*. Hal itu untuk memudahkan pengertian temuan penelitian

variabilitas dalam rumusan proposisi atau gambar/model untuk menjawab pertanyaan penelitian “Mengapa”.

Simpulan merupakan paparan dengan segala hal argumentasinya untuk menjelaskan inti jawaban dari pertanyaan penelitian, jadi bukan seperti atau sama dengan paparan hasil penelitian. Alur simpulan diperoleh “memiliki relevansi” mulai substansi rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, berikutnya masuk pada hasil penelitian dan diskusi, kemudian mengarahkan kepada rekomendasi.

Untuk itu, dalam pemaparan rekomendasi didasari oleh pengertian simpulan, karena hasil atau temuan penelitian telah terikat dalam simpulan. Simpulan-simpulan dikaitkan dengan maksud dari paparan implikasi praktik untuk memperoleh deskripsi arahan praktik bagi masing-masing pemangku kepentingan. Penjelasan rekomendasi sepenuhnya akan mengandalkan analogi dan keahlian penulis untuk disampaikan kepada para pemangku kepentingan. Topik rekomendasi ini menunjukkan bahwa artikel tersebut memiliki manfaat penting bagi para praktisioner dalam hal-hal kritical operasionalisasi pada organisasi mereka.

(10) Keterbatasan dan Saran Penelitian (*Limitation and Future Research*)

Sebuah artikel dinilai sangat terbuka sifatnya setelah penulisan memaparkan keterbatasan penelitian mereka. Paparan keterbatasan dimaksudkan untuk membatasi pertanyaan-pertanyaan dan perdebatan di luar konteks fokus dan metodologi penelitian. Meskipun hal itu telah terlihat secara substantif pada bodi artikel, tetapi sebaiknya perlu dipertegas pada bagian akhir artikel ini. Membuka keterbatasan penelitian dimaksudkan juga untuk memberi celah inspiratif bagi peneliti ke depan sesuai dengan kepentingan mereka. Hal itu secara tidak langsung juga memberi sinyal agar ke depan tidak ada duplikasi antar proyek penelitian.

Paparan keterbatasan pertama adalah menyebutkan objek dan subjek penelitian, sehingga penelitian dengan objek yang berbeda berpeluang memberikan hasil yang berbeda pula, meskipun subjeknya sama. Demikian pula peluang tersebut juga memungkinkan, jika sebuah penelitian menggunakan subjek yang sama, namun objektif penelitian untuk bidang lainnya.

Berikutnya menyebutkan desain penelitian, sehingga penelitian dengan menggunakan desain yang berbeda pada objek yang sama ataupun yang berbeda berpotensi menghasilkan temuan-temuan baru. Selain dari pada tentang persamaan objek dan subjek, serta desain metodologis, dapat saja disampaikan oleh penulis tentang peluang-peluang penelitian ke depan lainnya, misalnya penelitian berfokus pada topik tertentu.

Pada bagian akhir paparan jika dipandang perlu menyampaikan hal-hal normatif untuk artikel hasil penelitian kualitatif, yaitu mendorong para peneliti kuantitatif untuk melakukan pengujian proposisi-proposisi hasil penelitian. Termasuk mengizinkan penggunaan desain metodologis yang sama untuk sebuah tujuan penelitian ke depan. Paparan tersebut sekaligus menunjukkan kebermanfaatan artikel dari aspek metodologis yang telah dipaparkan pada bagian metode penelitian.

(11) Daftar Pustaka (*References*)

Teknis penulisan daftar pustaka sangat bervariasi “apakah” pustaka bersumber dari buku, jurnal, media masa, makalah diskusi, atau informasi publik lainnya. Pada umumnya setiap Jurnal memiliki aturan teknis penulisan daftar pustaka, yang mungkin berbeda di antara satu jurnal dengan jurnal lainnya. Jadi, dalam hal penulisan daftar pustaka silahkan mengacu kepada arahan penulis (*author's direction*) yang disebutkan dalam laman jurnalnya. Hal prinsip dalam menyusun daftar pustaka yaitu pastikan semua kutipan pustaka telah terdaftar; Sebaliknya jika ada pustaka terdaftar, tetapi ternyata tidak menjadi kutipan dalam artikel, maka harus dihapus dari daftar pustaka.

(12) Lampiran (*Appendix*)

Lampiran artikel pada umumnya berupa tabel-tabel analisis data penelitian yang bersifat melengkapi artikel. Posisi lampiran yaitu setelah daftar pustaka atau disebut *appendix*, dan hal teknisnya telah diatur oleh pihak penerbit jurnal. Pertimbangan penulis melampirkan paparan data atau analisis data yaitu agar konten artikel dapat dipahami secara utuh atau informasinya lengkap. Hal itu sangat tergantung pada para penulis sendiri tentang bagaimana memaksimalkan kepadatan konteks artikel “perlu atau tidak perlu” melampirkan informasi-informasi tertentu.

15.3 Teknik Memilih Jurnal “Calon” Penerbit

Dalam rangka penerbitan makalah atau artikel ilmiah perlu kecermatan atau kehati-hatian oleh para penulis, karena pertimbangan terhadap beberapa faktor, yaitu tataran jurnal, kualifikasi atau *scope* jurnal, masa-waktu proses penerbitan, biaya penerbitan. Adapun faktor-faktor pertimbangan utama tersebut dapat diperoleh informasinya pada laman jurnal, sehingga teknis pertama mencari alternatif (*searching*) jurnal.

15.3.1 Tataran Jurnal

Tataran jurnal yang direkomendasi oleh Kementerian Ristek Dikti bagi artikel-artikel yang memiliki nilai tinggi yaitu pada Jurnal Nasional Terakreditasi, Jurnal Internasional Berdampak Faktor, dan Jurnal Internasional Bereputasi. Meskipun demikian, tataran jurnal di luar itu juga boleh saja dipilih sebagai calon penerbit artikel. Namun dalam konteks teknis menulis artikel di atas untuk menyoar pada jurnal-jurnal terakreditasi, berdampak faktor, dan bereputasi.

Dalam hal prasyarat ujian tesis pada umumnya pengelola program studi mensyaratkan penerbitan minimal 1 (satu) artikel pada jurnal terakreditasi atau berdampak faktor, sedangkan mahasiswa S3 adalah beberapa artikel pada jurnal tersebut terakreditasi atau berdampak faktor, dan/atau harus minimal 1 (satu) artikel pada jurnal bereputasi. Tataran setiap jurnal ditunjukkan oleh ***Index*** dari penerbitan jurnal selama kurun waktu tertentu. Misalnya, jurnal terakreditasi dan bereputasi indeksnya oleh *Google Scholar*, *Copernicus*, *Research Gate*, *Ebsco*, dan lainnya banyak lagi pengindeksnya. Untuk jurnal bereputasi diklasifikasi oleh *Index Scopus* dan *Thomson Reuters*. Masing kelompok tataran jurnal tersebut secara relatif memiliki perbedaan proses dan tingkat kesulitan untuk dapat lolos disetujui penerbitannya.

15.3.2 *Scope* Jurnal

Setiap jurnal memiliki cakupan atau *scope* terhadap artikel yang nanti dipilih agar layak dan relevan untuk diterbitkan. Untuk setiap Penerbit jurnal pada umumnya memiliki beberapa Nama jurnal yang merefleksikan cakupan terhadap artikel-artikel yang diterbitkannya. Oleh sebab itu sebelum memilih jurnal sebagai calon penerbit untuk dipastikan terlebih dahulu bahwa konten artikel sesuai dengan *scope*

menghendaki untuk melakukan pembatalan penerbitan artikelnya, sebaiknya dilakukan sebelum artikel masuk tahap review.

Syarat mutlak yang diberlakukan oleh semua jurnal yaitu artikel yang diajukan tidak sedang diajukan pada jurnal lain, atau pernah diterbitkan oleh jurnal atau media apapun lainnya. Oleh karena itu sebuah kepastian tertulis harus dipegang penulis "*clearance*" dalam kasus sebuah artikel yang dibatalkan untuk proses penerbitan sebuah jurnal, ataupun diajukan dalam agenda seminar. Setelah kepastian tersebut diperoleh, baru kemudian artikel tersebut diajukan kepada jurnal selanjutnya.

15.4 Proses Penerbitan

Penulis sebaiknya telah menyusun draf artikel jauh-jauh hari sebelum memutuskan untuk mencari calon jurnal penerbitnya. Draft artikel mengikuti prinsip-prinsip penulisan karya ilmiah (lihat, 15.2.3), dan setelah dinilai benar kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Setelah itu atau bersamaan dengan proses penyusunan artikel mulai melakukan pencarian dan pemilihan pada Jurnal "mana" artikel tersebut nantinya akan diajukan (lihat, 15.3).

Selanjutnya pelajari format artikel dan arahan penulis pada jurnal yang telah dipilih yang mengatur tentang penulisan artikel pada jurnal tersebut. Tahap ini pada umumnya dilakukan setelah proses registrasi personal pada keanggotaan penulis dalam jurnal tersebut. Draft artikel dimasukkan pada format jurnal, sehingga dalam pelaksanaannya penempatan susunan dan tata letak sedikit akan berubah dari draf asli.

Periksa ulang tampilan artikel dalam format jurnal yang dituju tersebut, dan lakukan pembenahan jika diperlukan agar tampil presisi. Setelah itu, dilakukan proses pengajuan (*submission*) melalui sistem atau mungkin dapat menggunakan e-mail langsung kepada pimpinan editor. Pihak jurnal akan memberikan konfirmasi bahwa artikel telah diterima dan akan masuk tahap review, serta penjadwalan pemberitahuan ulang (*feedback*).

Pemberitahuan atas pengajuan artikel yaitu "apakah" artikel disetujui atau ditolak, atau disetujui dengan syarat-syarat perbaikan hasil atas hasil review. Jika disetujui, maka pihak jurnal akan

memberitahukan langkah-langkah berikutnya dan penjadwalan waktunya. Sejak itu penulis harus disiplin mengikuti arahan batas waktu yang telah diarahkan oleh penerbit. Hingga, pada akhirnya artikel benar-benar berhasil terbit yang ditunjukkan pada laman jurnal tersebut.

“Menutup bahasan buku ini disarankan kepada para peneliti akademik sebagai berikut: Kumpulkan “beberapa” artikel dari Jurnal Nasional Terakreditasi, Internasional Berdampak Faktor dan Bereputasi. Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan metodologi kualitatif (*research paper*). Topik dan bidang pengetahuan yang diangkat dalam artikel adalah sesuai dengan bidang studi yang menjadi minat mahasiswa. Susun ringkasan artikel untuk memperoleh poin pengetahuan secara teoretis dan praktis. Lakukan Kritisal Review terhadap muatan artikel (Judul s.d. Lampiran), serta pemahaman anda terhadap kualitas artikel tersebut. Saran tersebut sebenarnya menjadi sebuah kegiatan rutin para peneliti, baik dalam kepentingan terhadap penelitiannya atau sekedar untuk menambah pengetahuan dan membangun inspirasi penelitian ke depan.”

“Jika telah memiliki bahan artikel dari hasil penelitian, maka siapkan hasil penelitian ‘Anda’ dan susunlah menjadi draf artikel untuk nantinya diterbitkan di Jurnal. Diskusikan dengan sejawat atau para dosen untuk melakukan pemeriksaan draf artikel tersebut. Ajukan (*submission*) ke Jurnal calon penerbit artikel, dan setelah itu hasilnya akan menjadi pengalaman dan membangun sebuah keahlian dalam menyusun artikel dan penerbitannya.”

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Darlington, Y., & Scott, D. (2002). Qualitative Research in Practice Story from the File." *Book, Allen & unwind Publication, First Edition, Page 36-42*.
- Fatchan, H. A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Flick, U., Stienke, I., & van Kardoff, E. (2017). *Buku Induk Penelitian Kualitatif: Paradigma, Teori, Metode, Prosedur dan Praktik*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Gupta, R. K., & Awasthy, R. (Eds.). (2015). *Qualitative Research in Management: Methods and Experiences*. New Dehli: Sage Publications India.
- Hammersly, M. (2013). *What is Qualitative Research?*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Jonker, J., & Penning, B. (2010). *The Essence of Research Methodology*. Berlin: Springer,
- Kalu, F. A., & Bwalya, J. C. (2017). What Makes Qualitative Research Good Research? An Exploratory Analysis of Critical Elements. *International Journal of Social Science Research*, 5(2), 43-56.
- Keegan, S. (2009). *Qualitative Research: Good Decision Making Through Understanding People, Cultures and Markets*. London: Kogan Page Publishers.

- Nurkamto, D. (2012). *Filsafat Ilmu. Materi Kuliah Program Doktor Ilmu Ekonomi*. Universitas Sebelas Maret. Unpublished.
- Proctor, T., & Beail, N. (2007). Empathy and theory of mind in offenders with intellectual disability. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 32(2), 82-93.
- Russell, B. (2013). *History of Western Philosophy: Collectors edition*. London: Routledge.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Salladien (2004). *Rancangan Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang.
- Siswandari (2009). *Statistika Computer Based*. Surakarta: UNS Press.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Hoboken: John Wiley & Son, Inc.
- Thomas J. (1993). Doing Critical Ethnography. *Qualitative Research Methods vol. 26*. Newbury Park: Sage Publication.
- Trihatmoko, R. A. & Mulyani, R. (2018). Product Placement Strategy in the Business Market Competition: Studies of Fast Moving Consumer Goods. *Business and Management Horizon*, 6(1), 150-161.
- Trihatmoko, R. A. & Susilo, Y. S. (2018a). The Concept of Indonesia Raya Incorporated Conforms the Constitution of Economics: Studies of Grounded Theory on State Asset Ownership Management. *Business and Economic Research*, 8(1), 136-153.
- Trihatmoko, R. A. & Susilo, Y. S. (2018b). The Conceptual Framework of Indonesia Raya Incorporated (IRI): Extending Relationship between the Economic Constitution and the Roles and Functions of State Companies. *Global Journal of Management and Business Research (B)*, 18(7/1), 15-30.
- Trihatmoko, R. A. (2016). *Proses Keputusan Pembelian Produk Baru oleh Grosir Industri Fast Moving Consumer Goods (FMCG) di Pasar*

Tradisional. Disertasi Pascasarjana Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

- Trihatmoko, R. A. (2018). *Murakabi Economics: Towards People's Welfare and Keeping the World Peace*. LAP Lambert Academic Publishing, Beau Bassin, Mauritius.
- Trihatmoko, R. A. (2019). State-Owned Enterprises and Economic Constitutions: A Case Study of Judicial Review of Law No. 19 of 2003. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 8(1), 149-165.
- Trihatmoko, R. A., Harsono, M., Wahyuni S., & Haryono, T. (2016a). Buyer-Seller Relationship Construction in The Business Buyer Behavior: Wholesaler and Distributor Fast Moving Consumer Goods (FMCG) Industry in Indonesian Market Place. *International Journal of Research in Commerce & Management*, 7(5), 24-33.
- Trihatmoko, R. A., Harsono, M., Wahyuni S., & Haryono, T. (2016b). The Confine of Efficient Contract Between Principals and Distributors Perfectly Control of Marketing Mix Strategies: Channel Management Perspective of Fast Moving Consumer Goods (FMCG) Industries in Indonesian. *International Journal of Research in Commerce, Economics & Management*, 6(9), 31-36.
- Trihatmoko, R. A., Harsono, M., Wahyuni, S., Haryono, T., & Lukviarman, N. (2018). Structure of Channel Management and Agency Theory: Relationship Marketing Approach for Fast Moving Consumer Goods (FMCG) Business. *Research in Business and Management*, 8(2), 25-37.
- Trihatmoko, R. A., Mulyani, R., & Lukviarman, N. (2018). Product Placement Strategy in the Business Market Competition: Studies of Fast Moving Consumer Goods. *Business and Management Horizon*, 6(1), 150-161.
- Wicaksana, F. G., Trihatmoko, R. A., Suhardjanto, D., & Murtini, H. (2019). The Regulation on Village Governance in Indonesia: Efficient Contracting in Agency Theory. *Journal of Public Administration and Governance*, 9(2), 110-137.
- Wren, D. A. (1994). *The Evolution of Management Thought*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

M E T O D E KUALITATIF

Fundamental Penelitian, serta Teknik Persiapan,
Pelaksanaan dan Pelaporannya

Metode Kualitatif, dimaksudkan sebagai penyegaran pemahaman secara komprehensif bagi calon peneliti dan sarjana peneliti. Penggunaan metode kualitatif oleh para peneliti diterapkan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya pada bidang-bidang: administrasi negara, politik, hukum, ekonomi dan bisnis, pendidikan dan kebudayaan, sosiologi, psikologi, atau yang lainnya. Metodologi dan prosedur-prosedur penelitian kualitatif bersifat simultan sejak persiapan hingga berakhirnya sebuah fokus penelitian. Buku ini memberikan pengetahuan integratif tentang fundamental penelitian, serta teknik persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan sebuah proyek penelitian. Pengetahuan metodologis dan praktiknya secara luas dipergunakan sebagai acuan kerja bagi kepentingan para peneliti akademik, dan juga bagi praktisioner di bidang bisnis penelitian. Terlebih, buku ini diharapkan juga bermanfaat langsung bagi para Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian, dan para Pembimbing Mahasiswa dalam penyusunan skripsi, tesis, atau disertasi yang penelitiannya menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Prinsip-prinsip penyusunan proposal dan pelaporan hasil penelitian, hingga penyajiannya dalam bentuk artikel ilmiah diarahkan pada bahasan-bahasan tersendiri. Secara tidak langsung bagi para dosen sendiri, juga dapat memanfaatkan buku ini sebagai referensi metodologis penelitian yang dikerjakan dengan metode kualitatif. Sasaran akhirnya yaitu penggunaan metode kualitatif memberikan peluang luas untuk membangun teori dan konsep baru bagi para akademisi, serta bagi para peneliti dalam bisnis memiliki fleksibilitas untuk memecahkan kerumitan masalah-masalah di dunia praktik, melalui pendekatan-pendekatan berbasis penelitian kualitatif.



Dr. R. Agus Trihatmoko, S.E., M.M. adalah Dosen Universitas Surakarta untuk Program Sudi Magister Ilmu Administrasi, Pascasarjana, serta Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi. Dia menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 2016 dari Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Sebelas Maret. Saat sekarang dia juga berperan aktif sebagai Editorial Board atau Reviewer pada *Jurnal: (1) Business and Economics Research & (2) Business and Management Horizons (Las Vegas, U.S.A); (3) Journal of Business Theory and Practice (Los Angeles, U.S.A); (4) American Journal of Theoretical and Applied Business (New York, U.S.A).*

ISBN 978-602-51251-3-3

